

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DALAM BUKU *SENI MERAYU TUHAN*
KARYA HUSEIN JA'FAR AL HADAR DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM ERA MILENIAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
FAZAA DAFFA AL KHIRZIN
NIM. 1917402336**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fazaa Daffa Al Khirzin

NIM : 1917402336

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja’far Al Hadar dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Milenial”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan hasil dari pembuatan orang lain. Hak-hak yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan didalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi dari akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang diperoleh.

Purokwerto, 22 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Fazaa Daffa Al Khirzin

NIM.1917402336

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN
KARYA HUSEIN JA'FAR AL HADAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM ERA MILENIAL**

yang disusun oleh Fazaa Daffa Al Khirzin (NIM. 1917402336) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 07 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 14 Juli 2023

Disetujui oleh:

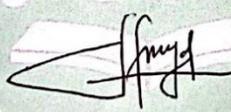
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd
NIP. 19661222199103 1 002


Muflihah, S.S. M.Pd
NIP. 19720923200003 2 001

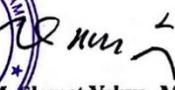
Penguji Utama


Zuri Pamuji, M.Pd.I.
NIP. 19830316201503 1 001

Diketahui oleh:

Kepala Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.,
Kepala Jurusan Pendidikan Islam
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini disampaikan kepada:

Nama : Fazaa Daffa Al Khirzin

NIM : 1917402336

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Milenial

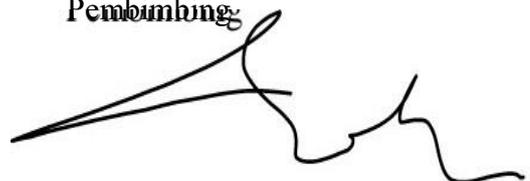
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.....

Purwokerto, 22 Juni 2023

Pembimbing



Prof. Dr. H. Rohmad, M. Pd.

19661222199103 1 002

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU *SENI MERAYU TUHAN* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL

Fazaa Daffa Al Khirzin
NIM. 1917402336

Email: fazaadaffa@gmail.com

Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

ABSTRAK

Dalam era milenial, terdapat banyak kasus moral yang marak terjadi di sekitar kita, baik melalui media sosial maupun langsung dalam lingkungan sekitar. Fenomena ini menjadi latar belakang penelitian ini. Untuk menghadapi hal tersebut, pentingnya pendidikan karakter menjadi mendesak. Pendidikan karakter merupakan upaya pengembangan dan pembentukan aspek kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang agar menjadi lebih baik. Tujuan penulisan skripsi ini yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dan merelevansikannya dengan perkembangan pendidikan Islam di era milenial saat ini. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer yaitu buku *Seni Merayu Tuhan*, data sekunder terdiri dari buku, jurnal dan dokumen lainnya yang menunjang perolehan data serta memiliki keterkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan teknik analisis isi (*content analysis*) model Krippendorff, digunakan peneliti dalam mendeskripsikan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar. Hasil penelitian yang telah dilakukan merujuk pada pendapat Jusuf Amir Feisal melalui bukunya Reorientasi Pendidikan Islam yang dianalisa lalu diterapkan untuk mengambil nilai-nilai pendidikan karakter religius yang menunjukkan terdapat tiga nilai utama, yaitu akidah, akhlak dan syariah (ibadah). Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius Islami pada aspek akidah, akhlak, dan syariah (ibadah), perkembangan pendidikan Islam di era milenial dapat memberikan landasan yang kuat bagi generasi milenial untuk menghadapi tantangan zaman modern. Melalui pemahaman yang benar, akhlak yang baik, dan pengamalan ibadah yang sesuai, diharapkan generasi milenial akan menjadi pribadi yang peduli terhadap agama, mampu menghadapi perkembangan teknologi dengan bijak, dan mengamalkan ajaran agama mereka dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan mampu memanfaatkan teknologi sebaik mungkin untuk meningkatkan keimanan dan kehidupan spiritual, tanpa terjerumus oleh dampak negatif pada zaman yang serba canggih.

Kata Kunci : Nilai-nilai pendidikan karakter religius, buku *Seni Merayu Tuhan*, pendidikan Islam di era milenial

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU *SENI MERAYU TUHAN* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL

Fazaa Daffa Al Khirzin
NIM. 1917402336

Email: fazaadaffa@gmail.com

S1 Study Program, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, University of Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

ABSTRACT

In the millennial era, there are many moral cases that are rife around us, both through social media and directly in the surrounding environment. This phenomenon is the background of this research. To deal with this, the importance of character education becomes urgent. Character education is an effort to develop and shape the psychological aspects, morals, and character of a person to become better. The purpose of writing this thesis is to describe and analyze the values of religious character education in the book *The Art of Seducing God* and their relevance to the development of Islamic education in the current millennial era. This research includes library research. The data sources used in this study consisted of primary data sources, namely the book *The Art of Seducing God*, secondary data consisting of books, journals and other documents that support data acquisition and are related to the research title. The data collection technique used was a documentation technique with a content analysis technique using the Krippendorff model, used by researchers to describe the content of religious character education values in the book *The Art of Seducing God* by Husein Ja'far Al Hadar. The results of the research that has been carried out refer to Jusuf Amir Feisal's opinion through his book *Reorientation of Islamic Education* which is analyzed and then applied to take the values of religious character education which shows that there are three main values, namely faith, morality and sharia (worship). By applying the values of Islamic religious character education in the aspects of faith, morals, and sharia (worship), the development of Islamic education in the millennial era can provide a strong foundation for the millennial generation to face the challenges of modern times. Through correct understanding, good morals, and proper practice of worship, it is hoped that the millennial generation will become individuals who care about religion, are able to face technological developments wisely, and practice their religious teachings well in everyday life. And being able to make the best use of technology to improve faith and spiritual life, without being swayed by the negative impact of an all-sophisticated era.

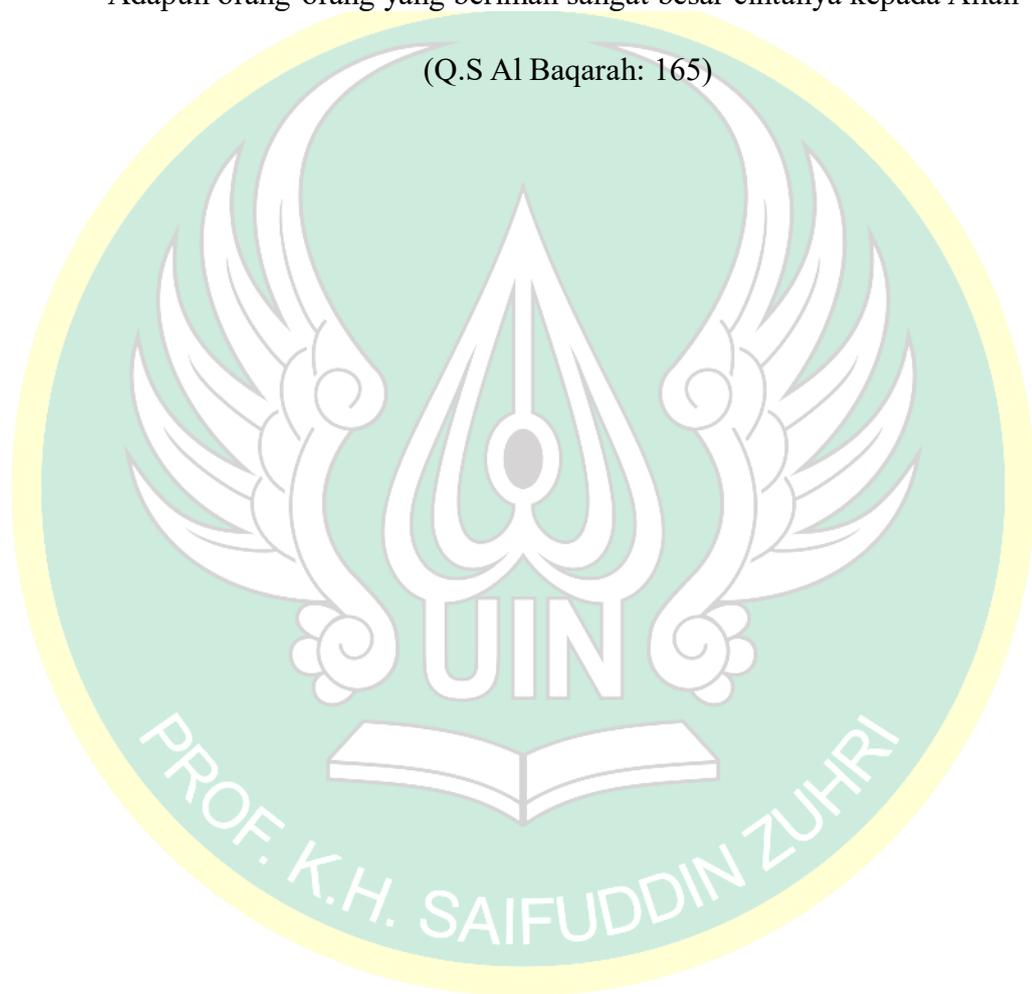
Keywords : The values of religious character education, the book *Seni Merayu Tuhan*, Islamic education in the millennial era

MOTTO

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”.

(Q.S Al Baqarah: 165)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	e	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta'' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakilafal aslinya).

1. Bila diikuti kata sandang "al". serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya''</i>
----------------	---------	----------------------------

2. Bila ta'' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasroh	Ditulis	i
-----	Dhammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2.	Fathah + ya'' mati نفس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya'' mati كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'' mati بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a''antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u''iddat</i>
لأن شكرتم	Ditulis	<i>la''in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-qur''an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-qiyas</i>

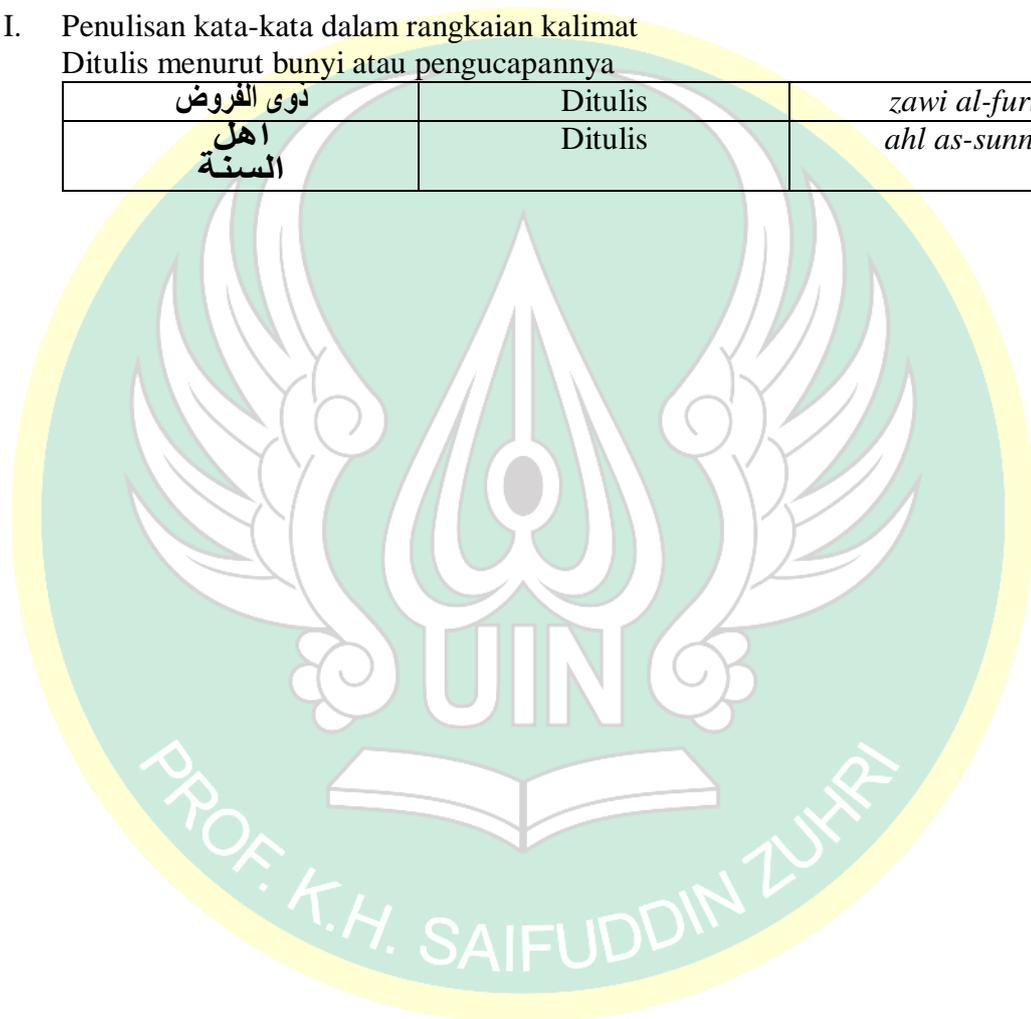
2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-sama''</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Bismillah Alhamdulillah

Saya bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan kemudahan di setiap langkah, sehingga saya dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Saya ingin mengabdikan skripsi ini sebagai ungkapan terima kasih dan penghormatan kepada kedua orang tua terhebat dan tercinta saya.

Bapak Riza Chalif dan Ibu Khuliyatul Mukaromah, Almaghfurlah abah Kyai Chariri Shofa dan Ibu Nyai Umi Afifah beserta keluarga yang telah tulus mendo'akan serta tak ternilai betapa besarnya pengorbanan yang telah diberikan untuk keberhasilan anaknya di dunia dan di akhirat.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja’far Al Hadar dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Milenial”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang selalu kita harapkan syafa’atnya di yaumul qiyamah nanti. Aamiin ya rabbal’alamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini dan selama penulis berproses di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Saizu Purwokerto, tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, motivasi, serta bimbingan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama IslamUIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta arahan, masukan, motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.
8. Kedua orang yang tak akan mampu menandingi kasihnya, motivasinya sehingga mampu melewati berbagai duri yang hendak menyakiti, yaitu kedua orang tua saya Bapak Riza Chalif dan Ibu Khuliyatul Mukaromah yang selalu memberikan semangat lewat lantunan doa-doanya dan kasih sayangnya

9. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, Almaghfurlah K.H. Chariri Shofa dan Ibu Nyai Hj. Umi Afifah. Terima kasih atas doa, ridho, motivasi, dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama penulis belajar di Pondok dan senantiasa penulis harapkan barokah dan manfaat ilmunya.
10. Keluarga tercinta penulis, khususnya kedua kakak saya Farchan Auliya dan Zulfa Nabila yang selalu memberikan motivasi untuk maju ke depan.
11. Teman-teman seangkatan seperjuangan PAI G angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan segala perhatian, keceriaan, motivasi, dukungan, nasihat yang telah kalian berikan kepada penulis sehingga bisa terus semangat dan berjuang bersama.
12. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

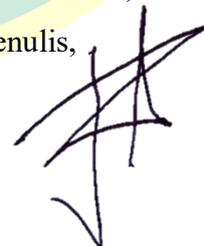
Hanya ucapan terima kasih yang penulis berikan dan dengan kerendahan hati mengucapkan permintaan maaf atas segala kesalahan, semoga Allah Swt senantiasa memberikan kemudahan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan juga saran terhadap segala kekurangan guna penyempurnaan lebih lanjut. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Amiin ya Rabbal 'alamin

Purwokerto, 22 Juni 2023

Penulis,



Faza Daffa AlKhazin

NIM.1917402336

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	vii
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	
KAJIAN TEORI.....	16
A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius	16
1. Pengertian Nilai.....	16
2. Pendidikan Karakter Religius	17
3. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Karakter Religius	21
4. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius	26
B. Pendidikan Islam di Era Milenial	27
1. Pengertian Pendidikan Islam di Era Milenial.....	27
2. Urgensi Pendidikan Islam di Era Milenial	31
3. Penelitian yang Relevan	33
BAB III	
BIOGRAFI HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR.....	36

DAN DESKRIPSI BUKU <i>SENI MERAYU TUHAN</i>	36
A. Habib Husein Jafar Al Hadar	36
1. Biografi.....	36
2. Aktivitas Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar	37
B. Struktur Isi Buku <i>Seni Merayu Tuhan</i> karya Husein Ja'far Al Hadar	40
a. Beragama dengan Cinta: Merayu Bukan Mendikte	40
b. Beragama dengan Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakimi	41
c. Beragama dengan Akhlak: Mengajak Bukan Mengejek.....	41
d. Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culas.....	42
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Analisa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku <i>Seni Merayu Tuhan</i> karya Habib Husein Jafar Al Hadar	45
1. Nilai Akidah.....	46
2. Nilai Akhlak.....	55
3. Nilai Ibadah.....	70
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Terhadap Pendidikan Islam di Era Milenial dalam Buku <i>Seni Merayu Tuhan</i> karya Habib Husein Jafar Al Hadar	78
1. Sifat dan Karakteristik Generasi Milenial dalam Pendidikan Islam.....	79
2. Pendidikan Islam Terhadap Perilaku Karakter Generasi Islam Milenial	80
3. Tantangan Pendidikan Islam Terhadap Generasi Islam	82
4. Relevansinya dengan Akidah, Akhlak dan Ibadah	87
BAB V	
PENUTUP	93
a. Kesimpulan	93
b. Keterbatasan Penelitian	95
c. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
BIOGRAFI PENULIS	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 2	Nota Dinas Pembimbing
Lampiran 3	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 4	Sertifikat BTA PPI
Lampiran 5	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 6	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 7	Sertifikat APLIKOM
Lampiran 8	Sertifikat PPL
Lampiran 9	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 10	Surat Keterangan Seminar Proposal
Lampiran 11	Surat Keterangan Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah
Lampiran 12	Surat Keterangan Pernyataan Penelitian Skripsi Literer
Lampiran 13	Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
Lampiran 14	Transkrip Nilai



UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era milenial, terdapat banyak kasus moral yang marak terjadi di sekitar kita, baik melalui media sosial maupun langsung dalam lingkungan sekitar. Fenomena ini menjadi latar belakang penelitian ini. Untuk menghadapi hal tersebut, pentingnya pendidikan karakter menjadi mendesak. Pendidikan karakter merupakan upaya pengembangan dan pembentukan aspek kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang agar menjadi lebih baik. Dalam konteks ini, terdapat degradasi moral yang mengindikasikan adanya permasalahan di kalangan remaja atau generasi milenial. Kasus-kasus seperti kenakalan remaja, tindakan tidak pantas terhadap pendidik, pelecehan seksual, dan lain sebagainya, menjadi contoh nyata dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus mampu merespons kasus-kasus ini guna menyiapkan generasi pembaharu di masa depan. Penerapan pendidikan karakter religius sejak usia dini sangat penting agar anak didik dapat menghadapi problematika di masa depan dengan lebih siap. Dengan memperkenalkan nilai-nilai karakter religius sejak dini, anak didik akan memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang dihadapi di era milenial ini¹.

Pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan dalam mencapai fitrah manusia, yang menghasilkan peradaban manusia yang humanis dan menekankan penggunaan akal pikiran dalam tindakan yang diambil. Ini akan menghasilkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi elemen penting dalam keberadaan manusia, termasuk sikap mengetahui kebaikan (*knowing the good*), yang melibatkan kemampuan untuk membedakan antara sikap yang baik dan buruk; mencintai kebaikan (*desiring the good*), yang mencerminkan keinginan

¹ Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus", *Jurnal Golden Age*, Vol. 5 No. 02, (2021)

yang kuat untuk berbuat baik; dan melakukan kebaikan (*doing the good*), yang melibatkan tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter religius, dapat dilakukan langkah-langkah untuk membiasakan rutinitas keagamaan, baik dalam ibadah yang sudah ditentukan (*mahdhah*) maupun ibadah yang bersifat opsional (*ghairu mahdhah*). Langkah-langkah ini menjadi bagian integral dari ajaran nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh penganutnya². Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan anak sejak usia dini, karena pada masa ini karakter anak masih mudah diarahkan dan dibentuk. Di lingkungan sekolah, seharusnya porsi yang diberikan untuk perkembangan kepribadian dan kecakapan hidup lebih dominan daripada porsi yang diberikan untuk pengetahuan kognitif. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai oleh peserta didik, cenderung semakin berkurang porsi pengembangan kepribadian dan semakin banyak pengetahuan yang bersifat kognitif yang diberikan³.

Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah memastikan generasi muda sebagai penerus bangsa mampu hidup, memahami, dan menerapkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan mewarisi semua pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang menjadi dasar nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang beradab. Tujuan pendidikan lainnya adalah menciptakan individu yang memiliki kecakapan. Kecakapan yang dimaksud disini mencakup kemampuan membaca dan menulis, yang menjadi keharusan bagi siswa atau peserta didik⁴.

² Pendidikan Literatur et al., "1047-Article Text-2127-2-10-20220627" 3, no. 1 (2022): 451–464.

³ Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (April 30, 2021): 437–445.

⁴ Ahmad Husen and Ma' Ruf, *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millenial*, n.d.

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam secara menyeluruh. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dan Islam itu sendiri, yaitu menciptakan pribadi yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan mampu mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Era milenial merupakan era yang menghasilkan generasi milenial dengan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat telah membuat segala jenis pekerjaan manusia menjadi lebih cepat dan mudah. Globalisasi juga memberikan dampak positif bagi generasi milenial. Namun, seperti halnya segala sesuatu, terdapat sisi positif dan negatif dalam perkembangan ini. Generasi milenial yang memiliki semangat qur'ani adalah generasi yang mampu merasakan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an⁵.

Berdasarkan pemaparan di atas, saya memilih buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar untuk dijadikan dasar penelitian tentang nilai-nilai Pendidikan karakter religius yang terkandung dalam buku tersebut dan mengaitkan dengan era milenial pada saat ini. Dengan banyaknya permasalahan di era milenial khususnya pada bidang pendidikan baik di sosial media maupun di lingkungan sekitar kita. Saya berharap dengan adanya penelitian buku dengan judul *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar dimana beliau terkenal dengan metode dakwah yang milenial, pembahasan yang populer dan jenaka, dapat menghasilkan suatu pembahasan yang dapat membantu akan maraknya permasalahan di era milenial khususnya pada bidang pendidikan agar membentuk karakter religius yang baik yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Keberhasilan pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan era milenial ini sangat bergantung pada tekad yang kuat dari semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan untuk mewujudkannya.

⁵ Aufaa Dzakiy Ardiningrum, Farah Nida Maulidya, and Indah Rahayu, "Membentuk Generasi Milenial Qur'ani Melalui Pembelajaran PAI," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 28, no. 1 (2021)

Upaya ini didukung oleh pemahaman akan akhlak yang mulia dan anugerah petunjuk Allah SWT.

B. Definisi Konseptual

Untuk mendapat gambaran yang jelas dari judul penelitian diatas, maka penulis akan menguraikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul dalam penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai adalah konsep abstrak yang tercermin dalam perilaku seseorang terkait dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan⁶. Menurut Alvin L. Bertand Nilai-nilai adalah refleksi kesadaran setiap individu dalam menjalani kehidupan berkelompok yang melibatkan penghargaan terhadap objek, gagasan, atau orang tertentu. Nilai-nilai adalah kumpulan kepercayaan dan suatu rasa yang dianggap sebagai ciri yang memberikan nuansa khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku seseorang⁷.

Pendidikan merupakan proses perpindahan pengetahuan kepada anak didik atau siswa. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan pendidik tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan, tetapi juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak atau karakter. Terutama dalam konteks zaman yang semakin berbeda seperti saat ini. Di era milenial ini, kita sering melihat adanya penyimpangan moral yang marak terjadi di kalangan anak bangsa.

Menurut pendapat Santrock, pendidikan karakter melibatkan pendekatan langsung terhadap pendidikan moral. Tujuannya adalah untuk mengajarkan murid tentang pengetahuan dasar moral, sehingga mereka dapat mencegah perilaku yang tidak bermoral dan membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Santrock berargumen bahwa berbohong, mencuri, dan menipu adalah tindakan yang salah, dan peserta didik perlu

⁶ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.

⁷ Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

diajarkan mengenai hal ini melalui pendidikan. Pendekatan pendidikan karakter menekankan pentingnya sekolah memiliki aturan moral yang jelas dan komunikatif kepada peserta didik. Jika ada peserta didik yang melanggar aturan, sanksi harus diberlakukan sebagai konsekuensi dari pelanggaran tersebut⁸.

Religius adalah karakteristik individu yang mencerminkan kesalehan dan ketaatan dalam menerapkan pemahaman agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi sikap dan perilaku yang patuh terhadap nilai-nilai agama, toleransi terhadap perbedaan dalam pelaksanaan ibadah agama, serta kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama lain⁹. Karakter religius merupakan karakter yang menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam seluruh aspek kehidupan. Seorang yang memiliki karakter religius menjadikan agama sebagai landasan dalam segala perkataan, sikap, dan tindakannya. Mereka taat dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi yang dilarang-Nya. Karakter religius memiliki peran yang penting, seperti yang tercermin dalam Pancasila, dimana sebagai manusia Indonesia, kita diharapkan untuk meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan menerapkan pemahaman agama secara konsisten. Dalam Islam, semua aspek kehidupan diarahkan dan disesuaikan dengan ajaran agama¹⁰.

2. Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar

Karier literer Husein Ja'far Al-Hadar dimulai saat ia aktif menulis di berbagai media nasional sejak masa kuliah. Sebagai seorang pendakwah yang juga memegang gelar lengkap Habib Husein Ja'far Al-Hadar, S.Fil.I., M.Ag., ia dilahirkan pada tanggal 21 Juni 1988. Di samping kegiatan menulis, Husein juga sangat aktif dalam berdakwah. Dalam karyanya yang berjudul *Seni Merayu Tuhan*, Husein mengajukan

⁸ Moh Ahsanul Haq, "Pembentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (2019).

⁹ Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 36.

¹⁰ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

perspektif seni yang luas untuk memahami berbagai fenomena keragaman kontemporer, seperti kesalehan ritual, sosial, dan digital.

Dengan gaya dakwah yang mengikuti tren milenial, menggunakan bahasa populer, dan disisipi dengan humor, Husein menyajikan bukunya dengan cara yang kreatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan anak muda, tanpa menghilangkan daya pikir dan kritis. Pertanyaannya adalah, jika Tuhan adalah Maha Pengasih, apakah kita masih perlu merayu-Nya? Jawabannya tentu saja perlu, karena itu adalah cara kita untuk mendapatkan rahmat-Nya. Sebelum kita sempat merayu-Nya, bahkan Tuhan telah memberi kita nikmat yang tak terhitung, yang tak terbatas. Kita tidak mampu menghitung nikmat-Nya sebelum kita dapat membalasnya. Dalam bukunya yang berjudul *Seni Merayu Tuhan*, Habib Husein sering mengutip ayat-ayat dan hadis. Ia juga menyebutkan buku-buku referensi menarik dan bermanfaat. Buku ini juga mengingatkan kita agar bersikap ikhlas dan tidak sombong. Ikhlas sebaiknya menjadi hal yang tersembunyi, tidak perlu dipamerkan kepada orang lain. Ikhlas cukup diketahui oleh Allah dan diri kita sendiri, bahkan jika memungkinkan, lebih baik dilupakan.

3. Pendidikan Islam di Era Milenial

Pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan konsep pendidikan lainnya, di mana pendidikan ini berfokus pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan Islami. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya terkait dengan aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga melibatkan penerapan ajaran tersebut dalam berbagai materi, institusi, budaya, nilai, serta dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Maka dari itu, pemahaman terkait materi, institusi, budaya, dan sistem pendidikan merupakan kesatuan holistik dalam pengembangan sumber daya manusia yang beriman, berIslam, dan berihlan.

Pendidikan Islam lebih berfokus pada pemahaman teoritis tentang masalah-masalah keagamaan yang bersifat kognitif serta praktik ibadah.

Namun, seringkali kurang memperhatikan bagaimana pengetahuan agama yang bersifat kognitif dapat diterapkan dan diinternalisasi menjadi perilaku dan nilai yang harus diterapkan oleh siswa¹¹.

Era Milenial, juga dikenal sebagai Generasi Y, Netters, dan Nexters, adalah periode perkembangan yang ditandai oleh banyaknya inovasi dalam bidang ilmu dan teknologi informasi. Menurut Haroviz, Generasi Y merujuk pada sekelompok individu muda yang lahir antara awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000. Era Milenial ditandai oleh kemudahan dalam memperoleh informasi dari seluruh dunia sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang pesat. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh positif bagi suatu bangsa atau kelompok sosial tertentu, tetapi juga memiliki pengaruh yang kompleks.

C. Rumusan Masalah

Mengingat cakupan yang luas dalam pembahasan ini, dengan keterbatasan kemampuan penulis untuk meneliti secara keseluruhan, maka penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku “Seni Merayu Tuhan” karya Husein Ja’far Al Hadar?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku “Seni Merayu Tuhan” karya Husein Ja’far Al Hadar terhadap pendidikan Islam di era milenial?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku “Seni Merayu Tuhan” karya Husein Ja’far Al Hadar
 - b) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku “Seni Merayu Tuhan” karya Husein Ja’far Al Hadar terhadap pendidikan Islam di era milenial

¹¹ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 4–11.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius yang disampaikan melalui sejarah dalam bentuk buku.
- 2) Sebagai sumbangsih dalam dunia Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka yang relevan mengenai pendidikan karakter religius melalui kajian sejarah.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan seperti:

- 1) Bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini mampu memberi wawasan kepada guru tentang bagaimana mencontoh Rasulullah dalam aspek pengajarannya. Selain itu juga untuk menambah wawasan akan ilmu pengetahuan terutama pada bidang agama, lebih khusus pada bidang pendidikan karakter karena walaupun sudah menjadi pengajar atau guru, kewajiban umat Islam tidak lepas dari kata belajar;
- 2) Bagi civitas akademika UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memberi masukan kepada calon-calon guru bahwa pentingnya mengetahui karakter Rasulullah guna diterapkan untuk meningkatkan kualitas pribadi masing-masing;
- 3) Bagi program studi Pendidikan Agama Islam, output dari penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan literatur dalam meningkatkan kualitas maupun kuantitas pendidikan di prodi tersebut;
- 4) Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan arahan yang berdampak positif, dimana hasil dari penelitian ini akan

menggugah kesadaran pentingnya penerapan karakter yang berkiblat pada Rasulullah.

E. Kajian Pustaka

Sebagai referensi dan pembanding, penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang memiliki tema serupa yang dapat menjadi acuan dalam penulisan ini:

Dari skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sarkoni mengenai generasi muslim milenial yang bersandar kepada Nabi Muhammad Saw¹², Skripsi Ricci Ariandi mengenai karakter religius terhadap Allah, karakter religius terhadap diri sendiri, karakter religius terhadap sesama manusia dan lingkungan¹³, serta Skripsi Kiki Iyama tentang karakter religius di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar¹⁴, selanjutnya mengambil referensi dari jurnal yang ditulis oleh Abuddin Nata mengenai tantangan dan karakter pendidikan Islam era generasi milenial¹⁵, dan yang terakhir merujuk pada jurnal yang ditulis oleh Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi yang berkaitan mengenai pendidikan merespon berbagai kasus kenakalan dalam remaja¹⁶.

Dari beberapa penelitian di atas yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Keterkaitan tersebut meliputi nilai-nilai pendidikan karakter religius dan generasi di era milenial. Penelitian yang akan dilakukan ini pun memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian di atas, namun ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek yang diteliti. Jika penelitian sebelumnya lebih

¹² Muhammad Sarkoni, "Generasi Muslim Milenial Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam" (Universitas Islam Negeri Raden Lintang Lampung, 2021).

¹³ Skripsi Diajukan and Memperoleh Gelar, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw*, n.d.

¹⁴ Kiki Iyama, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku 'Terima Kasih Allah' Karya Hairi Yanti Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.).

¹⁵ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Jurnal Pendidikan Islam* (2018).

¹⁶ Az Zafi Luthfiyah, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Prespektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age 5* (2021): 513–526.

terfokus dalam menyikapi arti nilai-nilai pendidikan karakter religius. Maka penelitian ini mengkaji secara luas relevansinya antara nilai-nilai Pendidikan karakter religius terhadap generasi di era milenial.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah analisis pustaka. Metode ini melibatkan kajian terhadap literatur yang mencakup penalaran ilmiah yang disajikan dalam bentuk argumen, hasil analisis literatur, dan kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti mengenai suatu permasalahan yang terkait dengan topik yang dibahas, dengan dukungan data yang diperoleh dari sumber pustaka¹⁷.

Menurut Creswell riset atau penelitian kualitatif memiliki makna sebuah upaya pemahaman dengan cara penggalian dan menemukan sebuah pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada individu atau kelompok, yang berasal dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan¹⁸.

Begitupun dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah buku yang merupakan manifestasi dari pemikiran Habib Husein Ja'far Al Hadar yang dalam buku *Seni Merayu Tuhan* yang mana perlunya merayu Tuhan dan didalamnya terdapat pendidikan karakter religius yang dapat direlevansikan terhadap pendidikan Islam di era milenial, dan dapat menghasilkan suatu pembahasan yang dapat membantu akan maraknya permasalahan di era milenial khususnya pada bidang pendidikan agar membentuk karakter yang baik yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian ialah sebuah buku yang disangkut-pautkan dengan topik masalah yang telah penulis

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

¹⁸ Kurnia, Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 1.

rumuskan. Adapun penelitian yang dilakukan yakni analisis isi melalui kajian kepustakaan dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al Hadar. Oleh karena itu penelitian ini dinamakan dengan penelitian metode kepustakaan.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Seni Merayu Tuhan* yang ditulis oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Buku tersebut memiliki kemampuan untuk memperlihatkan pemahaman dan pemikiran yang dalam. Melalui buku *Seni Merayu Tuhan*, kita diajak untuk menyadari bahwa seharusnya manusia tidak merasa lebih tinggi daripada yang lainnya, bahkan tidak sepatutnya merendahkan manusia lain. Buku ini juga mengingatkan kita akan keterbatasan pengetahuan kita sendiri.

Jika dilihat secara keseluruhan, terdapat empat topik utama yang dibahas dalam buku *Seni Merayu Tuhan*, yakni beragama dengan cinta, beragama dengan keragaman, beragama dengan akhlak, dan juga beragama dengan tulus.

Buku *Seni Merayu Tuhan* mampu menjadi pengingat bagi kita yang kadang tak sadar malah mendikte saat meminta sesuatu kepada Tuhan. Sebaliknya, buku ini mengajarkan pentingnya memohon dengan tulus sepenuh hati melalui rayuan yang indah. Memohon dengan menggunakan bahasa hati yang indah adalah suatu kebaikan, karena Allah menyukai keindahan.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah beberapa tulisan yang masih memiliki fokus pembahasan utama, yakni tulisan yang juga membahas nilai-nilai pendidikan karakter religius yang direlevansikan dengan pendidikan Islam di era milenial dan dapat

mendukung isi dari Buku “Seni Merayu Tuhan“ karya Husein Ja’far Al Hadar tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Buku “Seni Merayu Tuhan” karya Habib Husein Jafar Al Hadar
- 2) Buku “Reorientasi Pendidikan Islam” karya Jusuf Amir Feisal
- 3) Buku “Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif” karya Sri Minarti
- 4) Buku “Pendidikan Islam di Era Milenial” karya Abuddin Nata

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut pendapat Almanshur & Ghony menjelaskan bahwa dokumen bisa dipahami sebagai sesuatu atau setiap catatan yang memiliki bentuk rupa tulisan yang mempunyai suatu hubungan dengan kejadian di masa lalu, baik tulisan atau dokumen tersebut disiapkan ataupun tidak disiapkan untuk sebuah penelitian¹⁹. Di samping itu, metode kepustakaan sangat berguna dalam penelitian ini yaitu melalui memahami dan menelaah berbagai laporan penelitian maupun buku yang memiliki tema yang relevan. Adapun aspek yang harus diperhatikan melingkupi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Memerlukan banyaknya pustaka yang relevan dengan pembahasan
- 2) Kerangka penelitian tetap harus dipertahankan sebagai acuan dalam penulisan
- 3) Memperhatikan keselarasan dan keserasian antara pustaka yang digunakan dengan tujuan penelitian.
- 4) Memerlukan penulis dan sumber pustaka tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data (*content analysis*). Dalam pandangan Suliswiyadi, analisis isi merupakan sebuah kegiatan yang dapat dilakukan dengan menganalisis isi buku, dengan beberapa hitungan istilah, diagram, tabel, konsep, gambar dan lain-

¹⁹ Fauzan Almanshur and M. Junaedi Ghony, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 199.

lainnya untuk mengetahui klasifikasi dari buku-buku yang dianalisis²⁰. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi dengan cara menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dan kaitannya dengan pendidikan Islam era milenial dalam buku *Seni Merayu Tuhan*, dengan buku-buku, jurnal-jurnal ataupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema besar penelitian ini.

“Menurut Krippendorff, Content Analysis is a research techniques for making reliable and inferences from data their context”

Analisis ini merujuk pada suatu metode analisis yang digunakan untuk mencapai kesimpulan atau membuat keputusan berdasarkan dokumen tertulis atau rekaman. Metode ini melibatkan pengidentifikasian pesan atau informasi secara sistematis dan objektif²¹. Oleh karena itu, semua media cetak seperti buku, surat kabar, puisi, makalah yang dapat dijadikan bahan untuk analisis.

Penulis dalam penelitian ini lebih memfokuskan analisis isi untuk mengetahui interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam objek buku penelitian yang telah disebutkan. Penulis lebih fokus memaknai isi komunikasi, mengartikan isi suatu interaksi simbolik yang terjadi dalam sebuah komunikasi²². Dalam penelitian ini, penulis akan memusatkan perhatian pada konten buku *Seni Merayu Tuhan* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius dan hubungannya dengan pendidikan Islam di era milenial. Beberapa langkah yang akan penulis lakukan dalam mengurai dan mengolah data adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah deskriptif, yaitu menjelaskan kalimat dalam buku *Seni Merayu Tuhan* yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter religius dan kaitannya dengan pendidikan Islam era milenial.

²⁰ Suliswiyadi, “Metodologi Penelitian Pendidikan” (Yogyakarta: Sigma, 2015), 71.

²¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2004).

²² Ratna Nyoman Kutha, “Estetika Sastra Dan Budaya” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 49.

- 2) Langkah interpretasi, yaitu menjabarkan kalimat dalam buku *Seni Merayu Tuhan* yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter religius dan kaitannya dengan pendidikan Islam era milenial.
- 3) Langkah analisis, yaitu memahami dan menganalisis isi dari buku *Seni Merayu Tuhan* yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter religius dan kaitannya dengan pendidikan Islam era milenial.
- 4) Mengambil kesimpulan, yaitu setelah semua langkah diatas dilaksanakan, penulis akan membuat kesimpulan tentang apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dan kaitannya dengan pendidikan Islam era milenial.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah struktur skripsi yang memberikan panduan mengenai topik-topik utama yang akan dibahas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti dan memahami penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, berikut adalah bentuk sistematika penulisan penelitian ini yang terdiri dari lima bab:

Dalam bab pertama, yang merupakan pendahuluan, akan dijelaskan gambaran umum serta poin-poin yang mengarah pada pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Bab ini mencakup latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berupa landasan teori yang berisi tentang teori mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius dan penjelasan mengenai pengenalan pendidikan karakter religius beserta kaitannya dengan pendidikan Islam pada era milenial.

Bab ketiga, akan membahas mengenai biografi naskah, termasuk pengenalan singkat tentang penulis buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar, serta struktur isi buku tersebut.

Bab keempat, berupa analisis data dan hasil penelitian terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius dan kaitannya dengan pendidikan Islam

era milenial yang terdapat dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar, serta implementasinya dalam konteks pendidikan Islam.

Bab kelima, yang merupakan penutup, akan berisi kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai aspek abstrak dan ideal yang tidak berwujud dalam bentuk benda konkret atau fakta, bukan hanya terbatas pada pertanyaan tentang benar dan salah yang memerlukan bukti empiris, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap apa yang diinginkan atau tidak diinginkan²³.

Nilai dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukanlah suatu hal yang konkrit, bukan suatu fakta, bukan sekedar persoalan baik dan buruk yang memerlukan bukti empiris, melainkan penilaian tentang apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Berbicara tentang nilai adalah sesuatu yang kita minati, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang kita sukai dan inginkan.

Nilai adalah kualitas suatu objek yang menjadi contoh dan kebiasaan individu manusia. Jika Anda mempraktekkan dan menerapkan teladan yang baik, maka individu yang berakhlak mulia akan berkembang.

Nilai-nilai selalu terkait dengan kebaikan, moralitas, dan etika yang luhur, serta menjadi sesuatu yang dihargai dan diupayakan untuk diwujudkan oleh individu sehingga mereka merasa terpenuhi dan memiliki identitas yang kuat.

Dari perspektif Islam, nilai-nilai diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu nilai-nilai yang dilihat dari perspektif normatif dan perspektif operasional. Dari perspektif normatif, nilai adalah nilai yang terkait dengan penilaian tentang baik dan buruk, benar dan salah, benar dan salah. Diberkati dan dilaknat oleh Allah Swt²⁴, meskipun dilihat dari segi

²³ Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam."

²⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

operasional, nilai tersebut mengandung 5 makna kategoris, yang merupakan prinsip-prinsip perilaku manusia, yaitu:

- 1) Wajib atau Fardhu merupakan tindakan yang, jika dilaksanakan, akan mendapatkan pahala, sedangkan jika tidak dilaksanakan, akan mendatangkan dosa di sisi Allah SWT.
- 2) Sunnah yaitu bila dilaksanakan mendapatkan pahala dan bila tidak dilaksanakan tidak mendapat dosa
- 3) Mubah yaitu tindakan yang diperbolehkan tanpa mendapatkan pahala atau dosa
- 4) Makruh yaitu tindakan yang tidak dianjurkan, namun tidak diharamkan, dan dapat mendatangkan dosa jika dilakukan
- 5) Haram yaitu tindakan yang dilarang secara agama dan akan mendatangkan dosa jika dilakukan.

Bagi manusia, nilai-nilai menjadi dasar, alasan, atau bahkan motivasi dalam menentukan tindakan mereka. Dalam konteks ini, segala hal yang memiliki nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan dianggap sebagai nilai-nilai yang diperintahkan, dianjurkan, dan bahkan diwajibkan. Sebaliknya, segala nilai yang tidak benar, tidak baik, tidak berguna, dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang dilarang dan dihindari. Oleh karena itu, kaidah atau norma adalah panduan atau aturan perilaku yang harus diikuti dan dihindari berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sebagai benar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas yang tertanam dalam individu setiap insan yang bersifat abstrak, ideal, konkrit atau abstrak, salah atau benar yang berhubungan dengan kebaikan, moralitas dan etika yang adalah dalam diri seseorang.

2. Pendidikan Karakter Religius

1) Pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian individu agar memiliki kualitas yang baik, baik dalam aspek jasmani maupun rohani yang telah tercantum dalam UU No

20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan yang diperlukan, baik dalam masyarakat maupun negara”.

Prof. H Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengungkapkan pandangan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya yang membantu anak-anak dalam mencapai tujuan mereka dalam meningkatkan wawasan dan karakter, sehingga mereka dapat meraih cita-cita dan tujuan hidup mereka. Selain sebagai upaya membentuk kepribadian, pendidikan juga dianggap sebagai kunci bagi anak-anak untuk mempertahankan eksistensi mereka dengan meningkatkan kemampuan intelektual dan persiapan masa depan yang kompetitif di dunia luar.

Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa fungsi utama pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban yang bermartabat bagi bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, sekolah dianggap sebagai lembaga yang paling penting dalam mendukung pencapaian fungsi pendidikan.

Sementara itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan individu yang memiliki moralitas, jiwa yang suci, tekad yang kuat, cita-cita yang besar, serta karakter yang tinggi. Mereka juga diharapkan memahami arti kewajiban dan melaksanakannya, menghormati hak asasi manusia, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, menghindari perilaku tercela, dan senantiasa mengingat Allah Swt dalam segala tindakan yang mereka lakukan²⁵.

²⁵ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

Pendidikan mencakup pengembangan potensi diri, kecerdasan, keterampilan, dan dapat membentuk kepribadian. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan dapat menggali pengetahuan dan mengembangkan karakter pribadi mereka.²⁶

2) Karakter

Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir atau dipahat, yang bisa disebut sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu sebuah sifat-sifat yang melekat pada seseorang dapat berupa budi pekerti, atau bahkan kepribadian seperti akhlak²⁷.

Menurut Wuryandani, Fathurohman, dan Ambarwati menyatakan bahwa Karakter ialah suatu keharusan yang wajib seseorang miliki, berupa sifat atau akhlak yang baik seperti halnya pengetahuan, perasaan serta perilaku yang tertanam dalam diri seseorang.

Seperti yang diungkapkan Prasetyo dan Hasanah yang dikutip dalam jurnal peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini, Karakter adalah aspek yang sangat penting dalam diri setiap individu, menjadi atribut atau sifat yang membedakan satu individu dengan yang lainnya. Karakter seringkali dikaitkan dengan kepribadian individu. Karakter merupakan konsep internal yang mempengaruhi pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Menurut Hasanah, karakter diartikan sebagai sifat bawaan yang dimiliki individu secara permanen sebagai ciri khas yang membedakan mereka dari individu lain.

Dalam proses pembentukan karakter dibedakan menjadi dua faktor yaitu intern dan ekstrn. Faktor intern berupa Insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati dan keturunan, sedangkan pada faktor ekstern yaitu berupa pendidikan, Lingkungan dan nilai-nilai karakter religius itu sendiri.

²⁶ Opan Arifudin, “Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Ilmu Ilmiah Pendidikan* 5 (2022).

²⁷Hasbullah, “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*”, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 229.

Dalam pandangan pendidikan Islam, peserta didik merupakan individu yang belum sepenuhnya matang dan memiliki potensi dasar (bakat) yang perlu dikembangkan. Mereka juga memiliki kemampuan, keinginan, emosi, dan pikiran yang dinamis yang perlu diperkaya dan dikembangkan²⁸.

Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji yaitu niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, menganggungkan ilmu dan Ulama, kesungguhan, kontinuitas, dan semangat, metode belajar, tawakal, dan wara' saat belajar²⁹.

Jadi dari pemaparan beberapa terkait pengertian karakter dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu keharusan yang wajib seseorang miliki, berupa sifat atau akhlak yang baik seperti halnya pengetahuan, perasaan serta perilaku yang tertanam dalam diri seseorang yang mempengaruhi pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang.

3) Religius

Kata dasar "religius" berasal dari bahasa Latin "religare" yang berarti menghubungkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris, istilah tersebut diterjemahkan sebagai "religion" yang mengacu pada agama. Hal ini mengindikasikan bahwa agama memiliki sifat yang mengikat, mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam ajaran Islam, hubungan tersebut melampaui sekadar hubungan dengan Tuhan, melainkan juga mencakup hubungan dengan sesama manusia, masyarakat, dan lingkungan alam³⁰.

Menurut Mahbubi, religius adalah pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan. Pemahaman ini mencakup kesadaran yang mendalam akan keberadaan Tuhan, pengabdian kepada-Nya, serta kepada Tuhan terhadap ajaran dan prinsip-prinsip agama yang diyakini. Dengan demikian, religiusitas

²⁸ Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005).

²⁹ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* (Surabaya: Al-Miftah, 2015).

³⁰ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, ed. Raja Grafindo Persada (Jakarta, 1997).

melibatkan hubungan pribadi yang erat antara individu dan Tuhan, yang tercermin dalam segala aspek kehidupan sehari-hari³¹. Religius berhubungan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang berasal dari ajaran agama. Keadaan religius diperoleh melalui pengalaman spiritual dan hubungan individu dengan Tuhan. Sifatnya yang ilahiah menandakan bahwa religiusitas berasal dari Tuhan sebagai sumbernya.³² Dengan kata lain, kebenaran adalah suatu yang diturunkan dari Ilahi yang bersumber dari Tuhan dan disampaikan melalui wahyu karena bagi banyak orang, pedoman pertama dan utama mereka dalam membuat keputusan moral adalah agama mereka.

Dalam realisasinya yaitu melalui dua dimensi, diri sebagai makhluk individu dan diri sebagai bagian dari makhluk sosial yang sesuai dengan kandungan al quran, selalu berkaitan dengan permasalahan individual dan permasalahan sosial.

Dalam berbagai kehidupan, salah satunya dunia pendidikan, bagi peserta didik perlu dibangun pikiran, perkataan dan perbuatan yang berpijak kepada nilai ketuhanan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peran pendidik dalam pembentukan karakter yang religius merupakan hal yang sangat penting melihat terdapat ragam karakter-karakter yang siswanya miliki. Dalam pembelajaran pendidik harus mengimplementasikan pembelajaran yang mengupayakan internalisasi karakter-karakter religius, tak hanya di sekolah namun saat di rumah para orang tua juga memiliki peran penting dalam hal ini.

3. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Karakter Religius

Dalam proses pembentukan karakter yang religius diperoleh melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya nilai agama merupakan nilai yang paling tinggi kedudukannya dari pada nilai-nilai yang lainnya. Nilai yang bersumber dari

³¹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012).

³² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Galangpress, 2010).

Tuhan dalam penekanannya menganjurkan perilaku mengarah kepada kebaikan dan mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Lantas demikian, puncak tertinggi yaitu menjaga keseimbangan antara insan dengan Tuhannya, baik dari segi perintah, perilaku atau perkataan³³.

Pada hakikatnya, menjaga hubungan dengan sang *khaliq* merupakan suatu kewajiban bagi kita sebagai umat muslim. Dengan kita selalu beribadah, maka hubungan kita dengan Tuhan akan semakin dekat. Agama Islam mengajarkan akan pentingnya beribadah agar kita memperoleh kehidupan lahir batin dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Oleh karena itu dalam agama Islam terdapat nilai keagamaan yang didasarkan pada konsep karakter religius menurut Jusuf Amir Feisal dalam bukunya yang berjudul *Reorientasi Pendidikan Islam*, aspek inti nilai-nilai pada ajaran Islam yaitu ada tiga point utama di dalamnya, Akidah, Akhlak dan Syariah (Ibadah)³⁴. Pokok-pokok ajaran inilah sebagai nilai yang bersumber dari Tuhan dan nilai tertinggi dalam Islam.

a. Nilai Akidah

Secara etimologi Aqidah artinya: Simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul dihati. Aqidah adalah Jama' dari aqidah. I'tiqad berarti kepercayaan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa perkataan: aqidah, i'tiqad adalah kepercayaan (keimanan) yang tersimpul dalam hati. Secara terminology, Aqidah adalah pokok dasar keyakinan yang harus diyakini kebenarannya oleh orang yang mempercayainya³⁵.

Keyakinan akan keesaan Allah, yang wajib diyakini, diakui, dan disembah, merupakan manifestasi dari identitas kita sebagai umat Islam. Sebagai umat Islam, kita memiliki kewajiban untuk meyakini Allah SWT. Dalam hakikatnya, mempelajari aqidah berarti mempelajari rukun iman, yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat

³³ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).

³⁴ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

³⁵ Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih* (Makasar, 2017).

Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah.

Menurut agama Islam, ajaran mengenai Aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting, seperti ibarat suatu bangunan, Aqidah ini asasinya. Adapun pokok ajaran Islam yang lainnya, yaitu ibadah dan akhlak. Keyakinan ini sama sekali tidak tercampuri oleh suatu keraguan, menyakinkan kebenaran hati, mententramkan jiwa, dan tidak tercampuri oleh kebimbangan.

Dalam berakidah dalam diri seseorang tidak selalu sama, dikarenakan dalam Aqidah seseorang memiliki tingkatan-tingkatan tergantung I'tiqad orang itu. Semakin kita memelihara iman maka akan semakin bertambah iman itu, begitupun sebaliknya. Semakin kita berpegang teguh kepada Aqidah maka seseorang akan dalam keadaan baik dan menyenangkan, dan begitu pula sebaliknya dengan seseorang tidak berpegang teguh pada Aqidah maka akan jauh kita dari sang maha pencipta yang memunculkan banyak hal mengenai kemungkarannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, aqidah Islam merupakan prinsip-prinsip kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap Muslim, baik berdasarkan dalil naqli maupun dalil aqli. Aqidah ini mencakup keyakinan-keyakinan yang berdasarkan syariat Islam. Perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan kualitas aqidah yang dimilikinya.

b. Nilai Ibadah

Ibadah dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar “عبادة” dari kata “عبد” yang artinya tunduk, menghambakan dan menghinakan diri. Jadi makna Ibadah adalah ungkapan penyangkalan diri yang paling rendah dan hanya diperuntukkan bagi Allah Swt³⁶.

Kata ibadah secara etimologis berarti taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga berarti doa, menyembah, atau mengabdikan.

³⁶ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Media Group, n.d.).

Sedangkan secara terminologis, ibadah berarti segala sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat. Ulama Fiqh menunjukkan bahwa ibadah mencakup semua kegiatan manusia, baik perkataan maupun perbuatan, dilandasi oleh niat yang tulus untuk meraih ridha Allah dan mengharap imbalan di akhirat³⁷.

Oleh karena itu, ibadah merupakan penyerahan diri sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintahnya dan juga meninggalkan larangan-larangannya untuk menerapkan semua Allah ridhai, secara lahiriyah maupun batiniah dengan keikhlasan hati. Dan dapat disimpulkan juga bahwa ibadah proses penyaluran segala potensi manusia untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Dalam ajaran Islam, ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah madhah dan ghairu madhah, ibadah madhah merupakan ibadah yang memiliki keterkaitannya dengan Allah secara langsung (*hablum minallah*). Ibadah ghairu madhah ini sudah ditetapkan Allah baik tata cara, sifat, waktu, tempat dan lainnya, contoh ibadah madhah yaitu shalat, puasa, zakat, haji.

Ibadah ghairu madhah ialah ibadah yang tidak sekedar berhubungan dengan Allah Swt, tetapi menyangkut hubungan sesama manusia (*hablum minallah wa hablum minan-nas*). Ibadah ghairu madhah merupakan kebaikan yang kita jalankan dengan ikhlas dengan sepenuh hati mengharap ridha Allah. Seluruh perbuatan manusia yang dinilai ibadah dan dilakukan dikarenakan terdapat niat dan sebabnya termasuk dalam ibadah ghairu madhah. Contoh ibadah ghairu madhah ialah makan, minum mencari nafkah, dll.

Jadi pada hakikatnya ibadah adalah setiap aktivitas manusia berupa menjauhi semua yang diharamkan dan ditaati oleh Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan apapun perintah Allah dan Rasul-Nya. Bukan hanya

³⁷ Dahlan, *Besar Sample Dan Cara Pengambilan Sampel* (Jakarta: Salemba Medika, n.d.).

ibadah secara ritual saja tapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diikuti dengan perasaan pasrah mutlak kepada Allah.

c. Nilai Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari Bahasa arab khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminology akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia berupa perbuatan secara spontan tanpa adanya suatu pemikiran. Dalam ajaran Islam akhlak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah, bilamana dalam perbuatan manusia memunculkan perbuatan yang baik maka disebut akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan apabila yang diperbuat sebaliknya, mengarah pada kemudharatan maka disebut akhlak madzmumah (akhlak tercela).

Akhlak merupakan aspek yang penting dalam ajaran Islam, sehingga di dalamnya terdapat pembentukan berupa akhlak yang mulia³⁸. Akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka dari itu kita bisa melihat bahwasanya ketika seseorang berpegang teguh pada akidah maka diikuti dengan akhlak yang mulia, itu merupakan kesan Aqidah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada hakikatnya, sebagai manusia yang berusaha melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya merupakan pengabdian diri terhadap Allah Swt. Maka dari itu, mempelajari dan menerapkan kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam merupakan suatu hal kewajiban agar nanti kita mendapat ridha Allah dan menjadi insan kamil yang mulia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius atau keberagamaan terbentuk melalui tiga dimensi

³⁸ Hasbullah Mat Daud, Ahmad Yussuf, Fakhru Adabi Abdul Kadir, "Pembentukan Akhlak Dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam," *Journal of Social Sciences and Humanities* 17, no. 9 (2020): 75–89.

yang saling terkait. Dimensi pertama adalah akidah atau kepercayaan kepada Allah Swt, kemudian diikuti oleh dimensi syari'ah atau praktik agama, dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai manifestasi ketakwaan manusia kepada Tuhan. Ketiga dimensi ini saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan, maka mereka akan melaksanakan perintah Tuhan dalam praktik agama atau ibadah. Dan untuk melengkapi keimanan tersebut, seseorang harus memiliki akhlakul karimah yang baik.

4. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Dalam pembentukan karakter siswa perlu adanya penanaman sifat dalam diri siswa berupa tingkah laku atau perbuatan yang baik. Pembentukan karakter religius merupakan landasan bagi siswa untuk menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal negatif. Dengan berpegang teguh pada ajaran Islam menjadi bekal dan menjadi dasar dalam berbuat.

Memiliki karakter yang religius dapat dilihat dari bagaimana seseorang atau seorang siswa itu sendiri bertindak dalam kehidupan sehari-harinya³⁹. Oleh karena itu, keimanan seseorang dianggap sempurna apabila dapat menerapkan 3 hal yaitu meyakinkan hati dengan tulus, menjaga lisannya dan menerapkan perilaku dengan tindakan nyata. Apabila 3 hal tersebut dapat dilaksanakan dengan sempurna maka pendidikan karakter itu telah berhasil diterapkan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.

Melihat perkembangan zaman yaitu majunya teknologi dengan pesat, pembentukan karakter yang religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa agar diharapkan siswa mampu memiliki kepribadian yang baik dan berperilaku akhlakul karimah dengan dilandasi ajaran agama Islam. Sehingga siswa harus diterapkan pendidikan karakter religius agar siswa mampu benar-benar berkeyakinan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama

³⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, ed. Ar Ruzz Media (Yogyakarta, 2011).

yang dianutnya, tentunya keberhasilan sebuah karakter religius yang sempurna tak jauh dari pendidik yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswanya di sekolah.

B. Pendidikan Islam di Era Milenial

1. Pengertian Pendidikan Islam di Era Milenial

a. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membangun atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyh Allah, mewujudkan manusia yang berjiwa Tauhid, bertakwa kepada Tuhan, rajin beribadah dan beramal saleh, ulil albab. dan berakhlak karimah⁴⁰.

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya⁴¹.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan antara pendidik dengan peserta didik. Dalam pembentukan karakter Islami terdapat nilai-nilai di dalamnya berupa jiwa, rasa, dan pikir serta keserasian dan keseimbangan. Karakteristik utama itu dalam pandangan Muhaimin (2004) sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Dalam mengartikan pendidikan dalam Islam terdapat tiga kata yang menurut para ahli terdapat dalam Al-Qur'an dan menjadi inspirasi lahirnya konsep pendidikan Islam yaitu Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib⁴².

⁴⁰ Qonik Atul Mahmudah, "Implementasi Konsep Ta'dib Ta'lim Dan Tarbiyah DAalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur" (IAIN PONOROGO, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/12421>.

⁴¹ Hasan Baharun Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendiidkan Islam)," *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* 191 (2018).

⁴² Abuddin Nata, "Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an", (Jakarta: Perdana Media Group, 2016)

Dari segi etimologi maupun terminologi, penggunaan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib memiliki prinsip yang sama, yaitu digunakan untuk menjelaskan proses dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh menuju kedewasaan, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Proses ini merupakan hakikat dan tujuan utama pendidikan. Dalam konteks ini, ketiga istilah tersebut kemudian dikembangkan untuk menggambarkan makna pendidikan agama Islam (PAI)⁴³.

Pendidikan Islam lebih terfokuskan pada permasalahan-permasalahan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata dan amalan-amalan ibadah praktis. Selain itu, lebih berorientasi pada belajar tentang agama, kurang perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “*makan*” dan “*nilai*” yang Perlu diterapkan ke dalam diri siswa.⁴⁴

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan, meningkatkan, mengembangkan serta membudayakan agama Islam dan menjadi umat Islam yang berakhlakul karimah dan bertakwa kepada bangsa dan negara⁴⁵.

Hakikat pendidikan agama Islam memiliki tujuan yaitu tercapainya keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat melalui proses penanaman Pengetahuan dan nilai-nilai Islami kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengusahaan, pengawasan, penerahan dan pengembangan potensi-potensi di dalamnya⁴⁶.

Kemampuan pendidik dalam menyampaikan strategi pembelajaran yang tepat (sesuai) dengan peserta didik merupakan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Upaya mencapai tujuan pendidikan

⁴³ Mokh Firmansyah, Iman, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

⁴⁴ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 4–11.

⁴⁵ Syamsul Bahri, “Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0,” *Edupedia* 6, no. 2 (2022): 133–145.

⁴⁶ Widy Astuty and Abdul Wachid Bambang Suharto, “Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dengan Kurikulum Darurat,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 81.

Islam, disertai dengan kecerdasan berpikir, kecerdasan emosional, dan kecerdasan mental guna bekal menuju kesuksesan dunia dan akhirat⁴⁷.

Secara khusus, fungsi pendidikan Islam ada tiga, pertama ialah strategi pembelajaran yang berkualitas melalui penanaman nilai-nilai yang Islami, kedua ialah memiliki keunggulan dan output yang dihasilkan dalam suatu pembelajaran, dan yang Ketiga ialah *rahmatan li alamin* yang berarti peserta didik Mampu menerapkan dan menebarkan kedamaian sebagai inti ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya⁴⁸.

Dari beberapa penjelasan mengenai pendidikan Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan generasi muda yang berkualitas dan taat beragama. Oleh karena itu, pengajaran ilmu pendidikan agama Islam harus dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

b. Milenial

Generasi milenial (Milenials) merupakan sebutan populer menggantikan generasi sebelumnya (Gen Y) yang lahir pada 1980-an sampai 2000-an, generasi milenial ialah sebuah generasi yang lahir di saat aktivitas sehari-hari mulai dipengaruhi internet dan seperangkat seluler, untuk mengikuti perkembangan zaman seperti ini membuat orang tua kita kebingungan, namun ada banyak hal positif tentunya yang bisa kita ambil dari generasi orang tua kita. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah.

⁴⁷ Munir, "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli Dan Klasifikasinya Yang Perlu Dipahami," Upttikp.Dindik.Jatimprov.Go.Id, last modified 2021, accessed December 2, 2021,

⁴⁸ Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi."

Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000.

Generasi Z yang sering disebut juga dengan generasi digital. Karena generasi ini lahir pada perkembangan teknologi yang sedang pesat, sejak kecil anak-anak generasi Z sudah diperkenalkan dengan teknologi, jika dahulu kala permainan melalui bentuk fisik, generasi Z ini bermain melalui media teknologi. Semakin seringnya mereka bermain dan berinteraksi dengan media teknologi kemungkinan besar mereka akan semakin bergantung dengan teknologi, hal ini akan menimbulkan dampak negatif dan positif⁴⁹.

Kemajuan teknologi dan mudahnya dalam mengakses internet menuntun generasi milenial untuk melek teknologi, Hal seperti ini dapat mendorong semangat serta kreativitas para milenial. Semakin perkembangannya teknologi mengharuskan para milenial agar selalu belajar akan hal baru karena tidak ingin merasa tertinggal sehingga memunculkan kemampuan mempelajari hal baru dengan cepat

Generasi milenial di cirikhaskan memiliki sifat fleksibel dengan mudah beradaptasi dan memiliki pikiran yang mudah terbuka, dalam dunia kerja hal seperti ini sangat dibutuhkan untuk saat ini, selain kreativitas dan dapat membuat inovasi baru, sehingga dalam dunia kerja mereka Mampu bersosialisasi dengan baik⁵⁰.

Martha Widiyana menyatakan generasi Z memiliki karakteristik yang unik, Perkembangan karakteristik gen Z secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan yang beragam karena tumbuh di tengah ledakan teknologi.

Dalam buku *Raising Children In Digital Era* karya Elizabeth T.Santosa di jelaskan tujuh sifat generasi Z memiliki beberapa sifat⁵¹, yaitu: memiliki ambisi besar untuk sukses, berperilaku instan, cinta kebebasan, percaya

⁴⁹ Sarah Adityara and Rizki Taufik Rakhman, "Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual," *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019, Surabaya, Indonesia, September 2019*, no. September (2019): 401–406.

⁵⁰ Wahid Wahyudi Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

⁵¹ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era* (PT. Gramedia, 2015).

diri, menyukai hal yang detail, keinginan untuk mendapatkan pengakuan, digital dan teknologi informasi.

2. Urgensi Pendidikan Islam di Era Milenial

Generasi muda saat ini yang lahir di era modern, penuh teknologi, di mana setiap langkah dikelilingi teknologi, serta teknologi yang mudah digenggam, seperti ponsel atau gadget. Ada juga yang menyebutnya device, tablet, iPhone, walkman, headphone, handphone dan teknologi yang setia memantau kegiatan sehari-hari mereka seperti komputer dan teknologi lainnya yang sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi sehari-hari, seperti kulkas, televisi, mesin cuci, penanak nasi, bahkan hanya untuk air membersihkan dan memasaknya dengan teknologi. Itu dapat dideteksi sebagai salah satu ciri generasi milenial adalah generasi ini sangat dekat dengan teknologi keingintahuan yang besar dan membutuhkan kenyamanan, kecepatan dan kepraktisan dalam segala bentuk aktivitas⁵².

Pendidikan agama menjadi dasar pembentukan generasi yang tangguh dengan nilai-nilai spiritual, juga untuk generasi milenial. Dalam pelajaran agama seseorang diajarkan banyak hal, terutama hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, etika atau akhlak karakter. Fenomena beberapa generasi milenial saat ini jauh lebih bahagia untuk belajar tentang agama melalui teknologi terbaru seperti internet, yang memiliki media layanan sosial yang mudah diakses di mana saja dan kapan saja, seperti Youtube, Google, Instagram, Facebook dan sebagainya. Menggunakan teknologi milenial memberikan kesempatan untuk mendapatkan dan melakukan banyak hal, baik hal positif maupun negatif. Beberapa generasi milenial saat ini juga sangat rentan terhadap radikalisme dan kemerosotan moral yang salah satunya dapat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi yang tidak tepat atau negatif.

Fenomena lain di kalangan generasi milenial saat ini jauh lebih menyenangkan alih-alih mengobrol, bermain dengan teknologi di tangan

⁵² Ma'fiah, "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial," *Prosiding SNBK* (2019): 137–143.

seperti ponsel atau bertatap muka dengan orang lain, meski ada yang berkumpul. Kaum Milenial tampaknya lebih nyaman menggunakan ponsel daripada berbicara dengan seseorang di depannya. Ini jelas merupakan salah satu tanda kerusakan moral yang cenderung melemahkan kaum milenial menjadi terlalu dekat dengan teknologi. Termasuk ketika beberapa siswa banyak dari mereka tidak memperhatikan gurunya menyampaikan materi pembelajaran tetapi lebih fokus pada ponselnya, dan juga terutama saat mereka di rumah, banyak tertidur sambil memainkan ponselnya sementara orang tuanya berbicara. Tentu saja hal ini menjadi tolak ukur jika hal ini dibiarkan terus dapat menciptakan generasi milenial yang apatis dan kurang peduli dengan lingkungannya serta dapat merubah seseorang yang tidak menghormati orang lain termasuk guru dan orang tuanya.

Menurut Basri, Naisbitt, Wahana dan Zuhail dalam karya Syaiful Anwar dan Agus Salim, kompleksitas teknologi mengubah pola pikir masyarakat, dari anak usia dini hingga orang tua, hal ini sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya itu pada era milenial seperti ini terdapat dampak globalisasi berupa budaya global dan gaya hidup yang tidak dapat lagi dibendung oleh para generasi milenial. Keterkaitan dengan pendidikan pola pikirnya sudah berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi milenial lebih terbuka terhadap teknologi pada saat ini⁵³.

Dari pemaparan tersebut terkait pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan akhlak generasi milenial itu sangat dibutuhkan, karena pendidikan agama merupakan dasar bagi seseorang dalam melakukan kebajikan, serta menjadi pijakan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu generasi milenial harus betul-betul dibekali dengan pendidikan agama sebagai landasan hidup agar tidak terjerumus dalam modernisasi dan globalisasi. Sehingga pentingnya pendidikan agama

⁵³ Syaiful Anwar and Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 233.

sebagai pembatas agar seseorang dapat mencegah diri dari melakukan kemungkaran dalam kehidupannya.

3. Penelitian yang Relevan

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sarkoni yang berjudul *Generasi Muslim Milenial dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2021. Penelitian ini lebih berfokus pada generasi milenial yang mana merupakan suatu generasi yang lahir pada kisaran tahun 1980-an sampai dengan pertengahan tahun 2000-an beragama Islam yang disebut dengan muslim, yang memiliki kesesuaian pembelajaran pengetahuan agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan ini penulis meneliti kesesuaian karakteristik generasi muslim milenial dalam tujuan pendidikan Islam⁵⁴.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ricci Ariandi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Tahun 2022. Dalam Pembahasannya Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw adalah: Nilai Pendidikan Karakter Religius terhadap Allah yaitu Taat pada perintah Allah dan Keyakinan pada Allah, Nilai Pendidikan Karakter Religius terhadap Diri Sendiri yaitu bekerja keras dan bersikap jujur, nilai pendidikan karakter religius terhadap sesama manusia yaitu toleransi beragama dan mengingatkan dalam beribadah, nilai pendidikan karakter terhadap lingkungan yaitu peduli terhadap lingkungan⁵⁵.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Kiki Iyama yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku “Terima Kasih Allah”*”

⁵⁴ Muhammad Sarkoni, Skripsi: “*Generasi Muslim Milenial dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021)

⁵⁵ Ricci Ariandi, Skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw*” (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022)

Karya Hairi Yanti Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2021. Dalam pembahasannya Nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam buku “Terima Kasih Allah” adalah cinta damai, mencintai lingkungan, teguh pendirian, persahabatan, melindungi yang kecil dan tersisih, ketulusan dan Nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam buku “Terima Kasih Allah” karya Hairi Yanti relevan bagi anak usia madrasah ibtidaiyah, dimana nilai tersebut dapat diterapkan anak-anak di lingkungannya baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar, buku sudah menyertakan gambar ilustrasi pada beberapa cerita sehingga pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan mudah dipahami dan membuat anak lebih senang saat membaca, dan nilai tersebut dapat mendukung tercapainya tugas perkembangan anak usia Madrasah Ibtidaiyah yaitu membina hidup sehat, bergaul dan bekerja dalam kelompok, dan mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai⁵⁶.

Keempat, Jurnal yang ditulis Abuddin Nata yang berjudul *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Penelitian tersebut bertujuan menggali potensi yang terdapat dalam pendidikan Islam dengan berbagai jenis dan jenjangnya dalam menghadapi tantangan di era millennial. Tulisan ini diawali dengan mengemukakan karakteristik dan tantangan era millennial, problema sosial dan dampaknya bagi kehidupan⁵⁷.

Kelima, Jurnal yang ditulis Oleh Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi yang berjudul *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*, dalam Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 5 No. 02, Desember 2021, Hal. 513-526 yang membahas mengenai lingkungan pendidikan harus mampu untuk merespons kasus kenakalan remaja,

⁵⁶ Kiki Iyama, Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku “Terima Kasih Allah”*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

⁵⁷ Abuddin Nata, “Pendidikan Islam Di Era Milenial.”, Jurnal Islamic Education (2018)

video peserta didik yang melakukan tindakan yang tidak semena-mena kepada pendidik, pelecehan seksual, dan sebagainya, untuk menyiapkan generasi pembaharu di masa depan. Dengan adanya pendidikan karakter religius yang diaplikasikan sejak anak usia dini maka anak didik dapat menopang lebih awal problematika di masa depan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai karakter religius anak usia dini di lingkungan pendidikan sekolah⁵⁸.



⁵⁸ Rifa Luthfiah dan Ashif Az Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus”, *Jurnal Golden Age*, Vol. 5 No. 02, (2021)

BAB III

BIOGRAFI HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR DAN DESKRIPSI BUKU *SENI MERAYU TUHAN*

A. Habib Husein Jafar Al Hadar

1. Biografi

Habib Husein Jafar Al-Hadar merupakan kelahiran Bondowoso Jawa Timur pada tanggal 21 Juni 1988. Ia merupakan salah satu keturunan Nabi Muhammad yang sah melalui Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah, maka ia sering dikenal dengan sebutan Habib. Garis keturunan tersebut ia peroleh dari ayahnya.

Memiliki keturunan Habib bukanlah hal yang mudah, mewajibkan ia untuk menjaga martabat keluarga yang begitu kental dengan Islam. Beberapa orang menganggap hal tersebut merupakan suatu pengekangan, namun beda dengan Habib Jafar yang sudah terbiasa dari kecil dengan *background* tersebut. Apalagi memiliki gelar “Habib” yang berarti kekasih sehingga seorang Habib harus dicintai orang lain dan mencintai orang lain juga.

Habib Jafar selain gemar membaca buku, ia juga memiliki hobi yang diwariskan dari keluarganya berupa mengoleksi buku-buku sejarah arab, Indonesia dan negara lainnya yang langka. Habib Jafar saat ini dikenal sebagai habib milenial, penulis, serta pendakwah di *platform-platform* media sosial masa kini. Dalam sejarah pendidikannya Habib Jafar menyantri di salah satu pondok pesantren di Bangil Pasuruan Jawa Timur, lalu melanjutkan pendidikan Sarjananya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Setelah mendapatkan gelas S1, ia melanjutkan kuliah Magisternya di Universitas yang sama dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Menjadi da'i bukanlah cita-cita Habib Husein. Ambisi Menjadi ilmuwan adalah keinginan ayahnya yang ingin anaknya menjadi ilmuwan. Sudah di sekolah dasar, ayahnya mencatat impian putranya menjadi seorang

peneliti. Habib Husein bersekolah di SMA Negeri, tetapi ketika dia duduk di kelas 2 SMA dia ditawari akses ke kabin Pesantren di Jawa Timur dan dia tidak menolak. Alasannya adalah Habib Husein tidak menolak, menganggap tinggal di Pondok Pesantren adalah satu hal yang lucu.

Menjadi pendakwah bertolak belakang dengan keinginan Habib Jafar, ayahnya menginginkannya menjadi seorang ulama, saat kelas 2 SMA ia tidak menolak untuk masuk pesantren dikarenakan menurutnya tinggal di Pondok Pesantren ialah suatu hal yang menyenangkan. Seperti dikutip dari wawancaranya pada Podcast Youtube JakTv, masuk pesantren merupakan hal “kecelakaan” ujarnya⁵⁹.

2. Aktivitas Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar

Habib Husein Ja'far merupakan salah satu pendakwah yang menyebarkan ajaran Islam melalui dunia sastra. Tulisan-tulisannya sering menghiasi kolom media nasional Indonesia. Pada mulanya dia berkonsentrasi pada dakwah melalui buku tetapi melihat kemajuan teknologi yang begitu cepat pada dunia media sosial. Untuk mencerahkan pikiran negatif, dia memutuskan untuk tampil di depan layar dan membuat konten dakwah di Youtube dengan konsep yang berbeda tidaklah demikian seperti pendakwah pada umumnya.

Melihat perkembangan zaman seperti zaman milenial pada saat ini sangat banyak ditemui konten yang tidak mendidik dan cenderung negative, Habib Jafar selain ia menekuni dakwahnya melalui buku, ia mulai merintis dakwahnya pada Youtube, Tiktok dan Instagram. Akun Youtubanya yang Bernama “Jeda Nulis” merupakan kanal YouTube yang berisi kajian-kajian seputar keIslaman dengan durasi yang beragam dan berisi permasalahan-permasalahan terkait agama pada saat ini. Dengan jumlah subscriber mencapai 1,3 juta subscriber⁶⁰. “Menjadi Muslim Moderat Bagaimana Sih?” Merupakan video YouTube pertamanya dan

⁵⁹<http://youtube.com/watch?v=Lc20Z7DWic&list=PL9yp76hI63> (Jaktv Official Channel)

⁶⁰ Husein Ja'far Al Hadar, “Jeda Nulis,” <https://www.youtube.com/@jedanulis>. Diakses pada 7 Juni 2023

Setelah itu Habib Jafar rajin mengupload konten-kontennya pada akun chanelnya.

Di Instagram, pengikut Habib Jafar mencapai 3,3 juta pengikut, pada platform Tiktok mencapai 2,2 juta pengikut, hal ini menjadikannya salah satu tokoh agama yang memiliki pengaruh yang signifikan di platform media sosial tersebut. Dengan jumlah pengikut yang besar, Habib Jafar memiliki potensi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan mempengaruhi pemikiran serta pandangan pengikutnya dalam hal kehidupan spiritual dan nilai-nilai agama. Melalui konten yang dibagikan di akun Instagramnya, Habib Jafar dapat mencapai dan berinteraksi dengan jutaan orang, memperluas jangkauan dakwahnya, dan memberikan inspirasi serta pemahaman keagamaan kepada pengikutnya.

Konten “Pemuda Tersesat” merupakan konten dakwahnya untuk para milenial yang berkolaborasi dengan para komika MLI (Majelis Lucu Indonesian), dalam kontennya membahas berbagai ragam yang pertanyaan-pertanyaan “nyeleneh” seperti *“Assalamu’alaikum bib, mau nanya, apabila kita bernafas di pinggir orang meninggal, apakah termasuk sifat sombong?”*., tak dapat dipungkiri hal seperti ini memang adanya dikalangan milenial, makanya disebut Pemuda Tersesat, arti kata tersesat disini yaitu pemuda yang tersesat lalu di luruskannya oleh Habib, namun Habib Jafar tetap berusaha menjawab seperti halnya dakwah secara mendalam namun tetap asyik.

Kalangan Pemuda Tersesat ini sudah banyak sekali pengikutnya dikarenakan dalam pembahasannya Habib Jafar mampu membawakan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Maka ia pun membuat channel Youtube khusus untuk pemuda tersesat ini, selain konten pemuda tersesat ia pun kerap berdakwah sendirian atau berkolaborasi dengan siapapun dalam kontennya. Akhir-akhir ini kerap berkolaborasi dengan pemuka dari berbagai agama dalam kontennya berjudul “Toleransi Beragama”, yang membahas terkait indahya beragama dan toleransi antar agama. Selain itu kerap kali bermunculan

dalam dunia Podcast milenial pada channel Youtube artis Ussy-Andhika, Najwa Shihab, Deddy Cobuzier bahkan pendeta sekalipun.

Selain melalui laman Youtube Habib Jafar ini juga berdakwah melalui *platform* Twitter dan Instagram. Konsep berdakwah untuk saat ini diperlukan oleh kalangan milenial ialah dakwah yang tidak membosankan, dengan nada, canda (humor) berbentuk stand-up comedy dan harus dengan konsep yang berbeda namun tetap pada jalur yang benar.

Seiring dengan hobinya yaitu menulis Habib Jafar kerap kali membuat karya yang diterbitkan oleh Mizan dan Gramedia menjadikannya salah satu media dakwahnya, buku yang ia tulis yaitu Tuhan Ada Di Hatimu, Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta, Menyegerakan Islam Kita, dan juga *Seni Merayu Tuhan*, dalam beberapa situs onlinennya seperti Kompas, tempo, jawa pos dan media nasional yang lain, ia juga pernah menjadi pembicara di seputar keislaman TV Nasional (Metro TV, CNN Indonesia dan lainnya) serta menjadi aktivis Gerakan “Islam Cinta”, ia merupakan direktur Lembaga Study of Pholosopy Jakarta serta direktur Cultural Islamic Academy Jakarta, dan pada saat ini ia mempunyai took buku yang Bernama “Warung Sejarah RI” DI Tangerang Selatan.

Islam baginya merupakan segalanya, melihat kemajuan zaman pada saat ini Islam harus tetap di dakwahkan dimanapun, tidak melulu pada mimbar-mimbar masjid, suatu majelis atau bahkan pengajian, melihat kemajuan teknologi yang begitu pesat dapat menjangkau semua kalangan merupakan langkah yang tepat dalam memperluas ajaran Islam.

Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan tepat, mencari perkembangan terkait Islam dapat dengan mudah, seperti tercantum dalam Q.S Al-A’la : 8 yang berbunyi:

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

“Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat)”. (Q.S Al-A’la : 8)

B. Struktur Isi Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar

Buku *Seni Merayu Tuhan* merupakan salah satu buku karya Habib Jafar yang di dalamnya berisi mengenai sesuatu hal yang berupa seni (dalam arti luas) keahlian, kehalusan, keindahan dan sebagainya, Bagaimana keterkaitan kita terhadap Tuhan, dan lain sebagainya. Pada hakekatnya, keterkaitan kita dengan Tuhan ialah merupakan dasar kita menjadi umat muslim, dengan merayu-Nya itulah jarak terdekat kita. “*Rayulah Tuhan seperti engkau merayu kekasihmu*”. Tuhan merupakan kekasih tertinggi kita, yang maha indah dan meyakinkan keindahan.

Pemilihan kata di dalamnya, Habib Jafar ini diselingi dengan guyonan agar para pembacanya tidak merasakan bosan, tetapi pesan-pesan keislamannya tetap tersampaikan dengan baik.

Dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dibagi menjadi 4 tema besar, yaitu⁶¹:

a. Beragama dengan Cinta: Merayu Bukan Mendikte

Dalam bab pertama ini, Habib Jafar memfokuskan pembahasan mengenai konsep rayuan kepada Tuhan yaitu merayu dengan tulus bukan dengan mendikanya, melalui berdo'a merupakan momentum paling syahdu untuk merayu Tuhan, memanjatkan doa secara spesifik tentu merupakan hal yang diperbolehkan, tetapi jangan sampai kita mendikte dikarenakan mendikte Tuhan dalam do'a bukan hanya tingkah laku seseorang yang tidak beriman, melainkan juga tidak berakal.

Dengan kita tidak mendikte Tuhan dalam segala keadaan, kita justru berlindung dari diri kita sendiri dari do'a yang terkontaminasi ego kita yang sesat. Baik saat berdo'a atau

⁶¹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2022).

apapun. Sebab, kezaliman atas diri sering kali dilakukan oleh diri sendiri dengan bergerak sesuai arah “jarum” nafsu bukan fitrah.

b. Beragama dengan Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakimi

Dalam bab yang kedua, Habib Jafar menuliskan terkait keberagaman dalam agama, seperti dalam kutipannya

“Mereka yang bukan saudaramu dalam agama, maka ia adalah saudaramu dalam kemanusiaan”

Dalam hal ini beragama dalam keberagaman merupakan titik tertinggi dari sebuah toleransi. Adapun selain toleransi, Habib Jafar mengutip mengenai tawadhu, tidak boleh membenci orang, dan lain sebagainya.

Islam mendidik kita menjadi insan yang kamil, dan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat kepada manusia yang lainnya. Sebagai khalifah di bumi kita diwajibkan untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya, di dunia menjadi tempat untuk menanam dan akhirat menjadi tempat untuk memanen nantinya.

c. Beragama dengan Akhlak: Mengajak Bukan Mengejek

Pada bab ketiganya, mengenai perilaku kita terhadap apa yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan syariat yang Islami dan meniru akhlak Rasulullah Saw, Habib Jafar menuliskan mengenai dakwah Rasulullah pada zaman dahulu yang menerima berbagai halangan dan rintangan, serta berjihad melawan kebodohan (jahiliyah) yang ada di masyarakat Arab saat itu.

Dalam kisah dakwah Rasulullah kita dapat meniru akhlak seperti Rasulullah Saw, tentunya dalam hal beribadah di kehidupan sehari-hari, bumi ini adalah “Sajadah Panjang”, dimana setiap perilaku kita bisa bernilai ibadah, jika itu adalah

kelakuan baik dan diniatkan untuk Allah seperti bekerja, mencari ilmu, bahkan tidur sekalipun.

d. Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culus

Pada bab terakhir yaitu bab keempat, Habib Jafar menuliskan salah satu merayu Tuhan yaitu mengenai keikhlasan dalam beribadah, yakni mengamalkan sesuatu tanpa menyebut-nyebutnya. Keistiqamahan dan kekonsistenan merupakan tolak ukur seseorang dalam menerapkan ikhlas, melaksanakan hal kecil tetapi dilaksanakan dengan konsisten lebih baik daripada melaksanakan hal besar tapi tidak teratur.

Dalam beribadah kita sebagai umat Islam diwajibkan melaksanakan perintah Allah agar menjadi manusia yang bertakwa, melakukan amal-amal saleh seperti shalat, puasa, zakat, haji dan yang lainnya, merupakan tujuan agar kita menjadi manusia yang bertakwa.

Selain ikhlas, dan bertakwa Habib Jafar menerangkan mengenai Islam mengajarkan kita untuk memaknai kepemimpinan bukan dari segi kuantitas (tinggi jabatannya atau pengaruh), melainkan kualitas (mutu ucapan dan sikap). Dalam mempelajari Islam kita memerlukan guru yang bisa membimbing dan memberikan pemahaman sesuai ilmu dan keterangan yang bersumber dari Nabi sendiri.

Menerapkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal kecil berupa latihan dari seorang muslim, dengan dilakukan dengan konsisten dan istiqamah maka akan menemukan makna dalam setiap ibadahnya dengan mengambil hikmah dari setiap proses tersebut.

Dalam buku *Seni Merayu Tuhan* terdapat empat bab, yang dalam setiap babnya terdiri dari 7 sampai 12 sub-bab, tema-tema dalam buku tersebut adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Struktur Isi Buku *Seni Merayu Tuhan*

Bab	Tema	Sub-Bab
1	Beragama dengan Cinta: Merayu Bukan Mendikte	Rayuan untuk Tuhan
		Merayu Tuhan dengan Senyuman
		Pelacur, Anjing, dan Rayuan untuk Tuhan
		Merayu Tuhan ala Orang Madura
		Kepada Tuhan itu, Takut atau Berharap?
		Sembilan Rayuan untuk Tuhan: No. 9 Kamu Banget!
		Tuhan itu Dirayu, Jangan Didikte!
		Jadilah Debu di Jalan Al-Musthafa
		Tol <i>Otw</i> Surga
		Kunci Hidup Bahagia: Keluar dari Grup WhatsApp yang Toksik
		2
Fir'aun 4.0		
Belajar Iman dari Barbershop		
Melihat Tuhan di Cermin		
<i>Ngalah</i> itu Ng-Allah		
Saya Tidak Tahu!		
Boleh Benci, Asal Syarat dan Ketentuan (S&K) Berlaku		
Kemanusiaan sebelum Keberagaman		
Ibadah Termulia: Membahagiakan Orang Lain		
<i>Crazy Rich Syar'i</i>		
<i>Tretan !</i>		
3	Beragama dengan Akhlak: Mengajak Bukan Mengejek	Beragama Jangan Lebay!
		Balas Ejekan dengan Ajakan
		Jihad Argumentatif
		BerIslam ala GPS
		Saleh Ritual, Saleh (juga) Sosial-nya
		Kau Ini Berdakwah atau memanjakan Egomu?
		Tuhan Menyuruh Kita Merdeka
		4
Shalat Terus, Belum tentu Bertakwa		
Move On dari Dosa		
Kita Semua "Orang Besar" di Mata Nabi, Kok, Malah Anonim?		
Belajar Islam dari <i>Fitness</i>		
Jangan Jadi Muslim KTP		
Hiduplah dengan Hikmah		
<i>Me-manage</i> Waktu dengan Shalat		

		Mengapa Semua Harus dengan Basmalah?
		Tak Jadi Wali Kutub, Minimal Wali Youtube
		Kesalahan Algorimatik
		Muslimatika



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar

Buku *Seni Merayu Tuhan* merupakan salah satu karya Habib Husein Jafar Al Hadar. Buku ini tidak hanya mengulas mengenai bagaimana sikap kita kepada Tuhan, bukan hanya ritual belaka. Melainkan mengenai bagaimana merayu Tuhan bukan mendiktenya atau malah menuntutnya, dengan dikemas dengan penulisan yang mudah dipahami. Menurut Bhante Dhirapunno, tokoh muda Budhha,

“*Seni Merayu Tuhan* adalah cara-cara sederhana untuk mendekati Tuhan dengan rayuan, bukan paksaan. Dengan pendekatan yang humoris, milenial dan humanis, Habib Husein mengajak kita berselancar dalam pengetahuan tentang seni menjadi bijaksana, tahu siapa yang perlu kita rayu, dan siapa yang perlu kita jadikan teladan”.

Setelah membaca buku ini kita akan mengetahui sejatinya jarak terdekat kita dengan Tuhan adalah ketika kita merayu Dia. Karena kata Nabi Muhammad Saw., Tuhan adalah kekasih tertinggi kita, yang Mahaindah dan menyukai keindahan. Kata para sufi, satu sujud saja yang betul-betul dalam keadaan penghambaan yang tinggi akan mengetuk rahmat-Nya, sehingga Dia memberikan segalanya, termasuk surgaNya. Itulah tujuan merayu Tuhan, yakni penghambaan yang tulus sekaligus indah kepadaNya, bukan hanya sekedar ritual belaka.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Seni Merayu Tuhan* ditinjau dari konsep karakter religius menurut Jusuf Amir Feisal dalam bukunya yang berjudul *Reorientasi Pendidikan Islam*, aspek inti nilai-nilai pada ajaran Islam yaitu ada 3 point utama di dalamnya, Akidah, Akhlak dan Syariah (Ibadah)⁶².

⁶² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*.(Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Nilai-nilai Aqidah yaitu nilai-nilai yang mengajarkan manusia agar percaya akan keberadaan Allah Yang Maha Esa sebagai sang *khla'iq*, mempercayainya dengan sepenuh hati, melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Agar dalam setiap perilaku menerapkan kepercayaan dengan setulus hati dan ikhlas guna mencapai ridho Allah Swt. Pada nilai-nilai ibadah ini berupa ritual atau melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan nilai akhlak ini menuntun manusia agar berperilaku sesuai dengan syariat Islam yang sudah ditentukan dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.

1. Nilai Akidah

a. Belajar dari Lebah

Dalam buku dituliskan mengenai seseorang yang beriman harus belajar seperti lebah. Seperti yang dikisahkan dalam buku:

Dalam Q.S An-Nahl (16):68, mengumpamakan orang yang beriman itu seperti lebah yang memakan makanan yang bersih, mengeluarkan sesuatu yang bersih, hinggap ditempat yang bersih, dan tak mematahkan tempat yang dihinggapinya. Maksudnya ialah seseorang yang beriman harus mengonsumsi yang bersih, hinggap ditempat yang bersih, baik makanan, minuman, informasi atau apapun itu. Mengeluarkan yang bersih pula, baik ujaran, status di media sosial, dan lain-lain. Hinggap ditempat yang bersih juga, baik dalam bergaul dengan orang saleh, mem-follow orang saleh, mengunjungi tempat-tempat yang baik, dan sebagainya. Serta tidak mematahkan tempat yang dihinggapinya, yakni tidak menyakiti hati orang-orang di tongkrongan, meskipun mereka bermaksiat, misalnya⁶³.

Menurut penjelasan Hassan al Banna, akidah didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang memperkuat hati, menenangkan jiwa, memberikan ketentraman, dan terbebas dari keraguan⁶⁴.

Dalam konteks ini, ketika belajar beriman, sebaiknya kita mencontoh perilaku lebah yang selektif dalam mengonsumsi

⁶³ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 33-34

⁶⁴ Hassan al Banna, *Aqidah Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1983).

makanan, minuman, dan informasi. Penting bagi kita untuk mengetahui sumbernya dengan jelas. Selain itu, kita juga harus menjaga setiap tindakan dan kata-kata yang keluar dari mulut kita agar tidak menyakiti hati orang lain. Selain itu, kita perlu berinteraksi dan bergaul dengan orang-orang saleh yang sering mengunjungi tempat-tempat ibadah.

b. Merayu Tuhan ala Orang Madura

Kepolosan orang madura dalam berikhtiar atau meyakini mengenai rezeki Tuhan yang berikan merupakan suatu wujud keimanan atau mempercayai ke-Esa-an Allah Swt. Dalam buku dituliskan mengenai kepolosan orang madura dalam menjual bensin eceran di pintu keluar SPBU. Seperti yang dicantumkan dalam buku:

Secara hitung-hitungan bisnis, (bahkan) mau jual bensin eceran di pintu masuk SPBU saja sudah tak strategis. Ya, iya, dong, karena orang akan berpikir. *“Ngapain beli eceran kalau ada pom bensin yang pasti lebih murah per liternya?”* Tapi ketika saya tanya kepada mereka kenapa berani berjualan dipintu keluar pom bensin, jawabannya enteng saja, *“Rezeki udah ada yang ngatur, jadi ndak usah khawatir.”*

Hal ini kekuatan utamanya justru ada pada aspek paling utama dari Tuhan, yakni apa yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Hadis Qudsi bahwa, *“Aku (Allah) tergantung pada prasangka hamba-Ku.”* Orang madura berprasangka baik kepada Tuhannya. Yakni kalau Tuhan telah mengatur rezeki tiap hamba-Nya. *Kun Fa Ya Kun*, jadilah dia pengusaha bensin eceran di pintu keluar SPBU yang lumayan sukses karena berprasangka baik kepada Tuhan.

Inilah iman yang *genunine*, kukuh, dan dibalut dengan kepolosan sehingga patut diduga, Tuhan akan sangat suka kepada hamba model begitu⁶⁵.

Dalam jurnal Pengertian Akidah Islam, Menjelaskan mengenai ruang lingkup akidah, yaitu Akidah uluhiyah (keyakinan atas segala ibadah hanya dilakukan untuk Allah Swt),

⁶⁵ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 39-40

Akidah Ruhanniyah (Segala bentuk keyakinan mempercayai bahwa hanyalah Allah satu satunya pencipta, dan Akidah Nubuwwah (berupa keyakinan yang berhubungan dengan nabi dan rasul). (Artikel Akidah Islam) Dalam hal tersebut perilaku yang dilakukan oleh orang madura dalam mencari nafkah merupakan bentuk dari Akidah Ruhanniyah, yaitu mempercayai dengan sepenuh hati bahwasanya Allah sang pencipta, dan segala sesuatunya dari Allah.⁶⁶

Akidah Islam memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan ruang lingkup manusia. Ia berperan dalam mendidik manusia serta membentuk akhlak yang mulia. Dengan adanya akidah Islam, seseorang dapat memperkuat keimanannya yang teguh dan tulus kepada Allah Swt, serta mematuhi segala kewajiban, beriman kepada-Nya dengan tulus, dan taat kepada-Nya.

c. Takut dan Berharap kepada Tuhan

Harapan merupakan. suatu hal yang dimiliki oleh setiap muslim, dikarenakan setiap muslim pasti berharap bahwa Allah akan mengampuni dan memasukkan hamba-Nya ke dalam surga. Dengan kita berharap berarti betul-betul mengimani bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Menurut para ulama seperti Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad, sebagaimana juga ditegaskan dalam Q.S Al-Anbiya'(21):90 atau Q.S Al-Sajdah (32): 16, *Harapan itu harus diseimbangkan dengan rasa takut kepada Allah (al-khauf)*. Rasa takut disini dimaknai dalam pengertian yang positif. Hal ini semata-mata kita agar selalu waspada terhadap bentuk kemaksiatan yang menggoda. Bentuk-bentuk maksiat yang bisa saja membuat kita berpikir, *“Ah kayaknya kalau begini doang, dosanya enggak gede-gede amat, deh.”*⁶⁷

⁶⁶ Nur Risqi Amalia Rahman et al., “Pengertian Akidah Islam,” *Artikel Akidah Islam* 1 (2022).

⁶⁷ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 45-49

Menurut para ulama, rasa takut kepada Allah itu sangatlah penting, *pertama*, menurut Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, menjaga agar kita terus berada dalam ketaatan hingga akhir hidup. *Kedua*, rasa takut kepada Allah akan menjaga perasaan rendah hati atau tawadhu kepada Allah. *Ketiga*, rasa takut kepada Allah untuk menekan dorongan hawa nafsu, dan mengontrol emosi. Karena kita takut kepada Allah, maka kita akan tergerak pada ibadah serta menjauhi Kesia-siaan. Alasannya, kita merasakan waktu hidup dunia begitu sedikit, sedangkan kita merasakan amalan kita belum pantas dihadapkan ke Allah kalau kita mati sekarang. Pada akhirnya kita akan berusaha beramal sebanyak yang kita bisa.

Dikutip dalam jurnal Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah yang ditulis oleh Eko Zulfikar, menurut Abu al-Qasim Mahmud Zamakhsyari menjelaskan mengenai perasaan takut yang disertai penghormatan yang tumbuh mengenai Allah merupakan rasa takut seseorang yang menyebabkan peningkatan ibadah dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga hal semacam ini didasarkan pada keimanan kita terhadap Allah, rasa harap yang diiringi rasa takut. Jika seseorang memahaminya, maka kita senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya⁶⁸.

d. Belajar Iman dari Barbershop

Berdasarkan pengalaman Habib Jafar yang dicantumkan dalam bukunya:

Saat saya bercukur, sering saya merenung bahwa “keimanan” saya kepada tukang cukur lumayan tinggi. Bayangkan saja, saya kadang bercukur ke tukang cukur yang saya tidak kenal sama sekali. Tapi, saya biarkan dia bermain-main dengan gunting, pisau, dan benda tajam lainnya diarea kepala dan leher saya tanpa khawatir dia akan menusuk gunting atau pisaunya itu ke leher atau kepala saya.

⁶⁸ Zul Fikar, “Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah,” *Hermeneutik* 13, no. 1 (2019): 142.

Bukankah berarti saya membuat Allah cemburu karena saya bisa “beriman” kepada tukang cukur yang tak saya kenal? Bahwa saya menyakini dia tak akan membahayakan saya, meski dia memainkan benda tajam disekitar kepala saya, tapi malah ragu dalam keimanan kepada Allah yang betul-betul saya kenal sebagai Yang Mahacinta.

Maka, karena Dia Mahacinta kepada kita, kita pun sudah sepatutnya total dalam menghamba kepada-Nya. Dan dengan perasaan cinta yang sama, sudah pasti kita akan selalu husnudzan (berprasangka baik) pada semua ketetapan-Nya, karena kita percata ketetapan-Nya, selalu hadir sebagai perwujudan cinta, sebagaimana janji-Nya dalam Q.S Al-An'am (6): 54⁶⁹.

Cinta adalah fitrah manusia. Cinta menjadi dasar hubungan yang erat dalam masyarakat dan merupakan ikatan kuat antara manusia dan Tuhannya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa cinta sejati tidak hanya berdasarkan pengakuan belaka, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan apa yang diperintahkan Allah melalui utusan-Nya, yaitu beriman kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan meningkatkan amalan dengan mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw.

Cinta yang sejati adalah cinta kepada Allah. Mencintai selain Allah melebihi cinta kepada-Nya adalah tindakan yang salah. Cinta yang sejati akan mengarahkan kita kepada Allah Swt, sementara cinta kepada selain Allah hanya akan terhanyut dalam kesia-siaan. Seorang hamba akan mencapai ma'rifatullah dengan cara mencintai Allah, karena cinta kepada Allah adalah puncak tertinggi menurut ajaran sufi. Hakikat tertinggi dari cinta adalah cinta kepada Allah Swt. Ini dapat dipahami sebagai cinta yang suci, di mana seseorang mencintai kekasihnya tanpa alasan atau harapan balasan atas kasih sayang yang diberikannya. Cinta semacam ini adalah cinta murni yang mutlak. Seperti cinta dan kerinduan seorang hamba kepada Allah yang menjadi simbol

⁶⁹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 86-90

yang disukai oleh para sufi untuk menyatakan kedekatannya dengan Allah Swt⁷⁰.

Cinta kepada Allah adalah tujuan utama dari segala tujuan, dan merupakan puncak tertinggi dari segala tingkatan maqam spiritual. Setelah mencapai cinta tersebut, timbul berbagai buah dan konsekuensinya, seperti rasa sukacita, ridha, kerinduan, dan perasaan lainnya. Tidak ada tingkatan spiritual sebelum cinta, kecuali tingkatan tersebut menjadi pendahulunya, seperti taubat, zuhud, sabar, dan lain sebagainya. Cinta kepada Allah menjadi inti yang memiliki sebab dan konsekuensi, yang akan semakin mendekatkan manusia kepada-Nya dan meningkatkan kedudukan di hadapan Allah.

Hati yang penuh dengan cinta kepada Allah tidak akan menerima cinta dari selain-Nya, kecuali cinta yang berasal dari cinta kepada Allah itu sendiri. Ketika rasa cinta telah mengakar dalam hati, yang ada di dalam hati hanyalah kepercayaan kepada apa yang Allah tetapkan. Ketika hati seorang hamba terpenuhi dengan cinta kepada Allah, ia seakan menjadi buta terhadap ciptaan-Nya. Pandangannya hanya tertuju kepada Allah Swt. Hal ini akan meningkatkan tingkat ketakwaan hamba tersebut.

e. Melihat Tuhan di Cermin

Sebagai umat muslim yang saleh kita mempercayai bahwa jalan awal menyanyangi Tuhan adalah dengan mengenal diri kita sendiri. Seperti yang dituliskan dalam buku:

Orang yang mengenal dirinya, dia akan sadar betapa canggihnya diri ini (baik secara lahir maupun batin), sehingga dia akan kagum kepada Tuhan yang menciptakannya. Yang paling sederhana, betapa dahsyatnya Tuhan ciptakan sesuatu di tubuh kita bersamaan dengan keterbatasannya. Keterbatasan yang selalu beralasan dan ternyata baik untuk kita.

⁷⁰ Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan, Terjemah Jamilah Barajah* (Surabaya: Rasalah Gusti, 1999).

Orang yang mengenal dirinya, dia akan sadar bahwa dirinya terbatas, sehingga dia pasti akan mencari dan menemukan Yang Tak Terbatas, yakni Tuhan. Dan sebagaimana yang difirmankan dalam Q.S Shad (38): 72 bahwa dalam diri manusia terdapat ruh Tuhan. Sehingga, siapa yang bertamasya ke dalam dirinya, dia akan menemukan Tuhannya bersemayam dalam hatinya⁷¹.

Erich Fromm, seorang tokoh terkenal dalam bidang psikoanalisis, memberikan perhatian khusus pada pembahasan tentang cinta, termasuk cinta diri. Ia juga merupakan seorang ahli yang mendalami berbagai teori terkait dengan aspek sosial dalam masyarakat. Pemikirannya dalam konsep psikoanalisis sangat dipengaruhi oleh Sigmund Freud, kecuali dalam pandangan tentang cinta. Fromm berpendapat bahwa cinta diri bukanlah narsisme, karena saat kita mencintai orang lain, kita juga merupakan manusia. Fromm banyak mengulas tema-tema besar seperti cinta, keterasingan manusia, perkembangan, dan sosialisme, yang menjadi subjek studi yang diakui secara luas dan banyak dibahas oleh berbagai universitas. Oleh karena itu, saya tertarik untuk membahas pandangan Erich Fromm mengenai cinta diri.⁷²

Calvin berpendapat bahwa jika seseorang menemukan kepuasan dalam dirinya sendiri, itu dapat dianggap sebagai perilaku dosa. Menurutnya, mencintai diri sendiri akan menyebabkan seseorang meremehkan pandangan mereka terhadap orang lain dan menjadi egois. Oleh karena itu, memiliki keinginan yang berlebihan terhadap diri sendiri atau mencintai diri sendiri dianggap sebagai dosa besar. Hal ini karena Calvin menganggap bahwa mencintai diri sendiri dan mengabaikan cinta

⁷¹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 91-93

⁷² Nyimas Safirna Salsabila Wiharaja, "Konsep Cinta Diri Menurut Erich Fromm" (2016): 1-23.

terhadap orang lain adalah tanda sikap yang egois dan mementingkan diri sendiri⁷³.

Jadi manusia merupakan fenomena luar biasa dalam alam semesta. Sebagai ciptaan Allah, manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Manusia memiliki kesadaran diri, akal budi, dan imajinasi yang membedakannya dari makhluk lainnya. Salah satu kemampuan istimewa manusia adalah kemampuannya untuk mencintai sesama. Cinta sejati tidak terbagi saat terdapat hubungan antara objek cinta dan diri sendiri. Namun, jika seseorang hanya mementingkan diri sendiri, hal itu berbeda. Individu yang hanya mementingkan diri sendiri hanya fokus pada kepentingan pribadinya. Mereka melakukan segala sesuatu hanya untuk keuntungan diri sendiri. Mereka hanya mencari kepuasan pribadi tanpa memikirkan memberi kepada orang lain. Bagi mereka, memberi dianggap sebagai kerugian. Individu yang hanya mementingkan diri sendiri cenderung acuh terhadap kebutuhan orang lain dan tidak menghormati integritas mereka.

f. Move On dari Dosa

Pada dasarnya manusia tidak lepas dari perilaku yang keingkaran (dosa). Kita wajib menyakini bahwa Tuhan Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sering kali, Sebagian orang terjebak dalam lembah dosa lantaran dia memulainya karena kekhilafannya, tapi melanjutkannya dengan sadar lantaran menurutnya dirinya telah terlanjur kotor. Seperti yang dipaparkan dalam buku:

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, selama bertaubat dengan tulus, maka Allah akan selalu mengampuni. Artinya, kata kuncinya ialah “cinta”, yakni selama cinta kita kepada Allah selalu ada, maka Allah pun akan selalu mencintai kita dan disanalah tobat diterima. Meski begitu, tetap perlu diingat bahwa kita tentu diharapkan berhati-hati dengan dosa kecil

⁷³ Erich Fromm, *Man for Him Self: Manusia Untuk Dirinya Sendiri* (Yogyakarta: IRCisoD, 2020).

yang dilakukan berulang kali. Sebab, jangan sampai pergaulan itu adalah salah satu bentuk sikap meremehkan. Karena menurut Imam Al Ghazali, dosa kecil justru menjadi besar karena dianggap kecil. Padahal, sekecil apapun dosa, ia besar disisi Allah karena itu wujud keingkaran kita kepada-Nya⁷⁴.

Kita sebagai manusia pastilah memiliki dosa, entah itu dosa kecil atau besar. Kita sebagai seorang mukmin menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya, maka dari itu, dengan menghapus dosa tersebut, yaitu dengan cara bertaubat.

Taubat adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, ketika mereka melakukan kesalahan dan dosa, baik yang disengaja maupun tidak, baik itu dosa terhadap Allah atau terhadap sesama manusia. Taubat merupakan kebutuhan yang fundamental, seperti makanan dan minuman. Jika taubat tidak dilakukan, maka hati, jiwa, dan hubungan dengan Allah serta kehidupan rohani seseorang akan terganggu.

Islam mengajarkan kepada para pengikutnya untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan dan dosa, agar tidak mencemari keyakinan dan iman mereka. Setiap dosa dan kemaksiatan yang dilakukan dapat menimbulkan kecemasan dan kegelisahan, yang menunjukkan bahwa kondisi rohani seseorang tidak sehat. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memperbaiki diri melalui taubat, sehingga dapat memperbaiki hubungan dengan Allah dan memperkuat kehidupan spiritualnya.

Menurut M. Quraish Shihab, taubat secara harfiah berarti kembali, yaitu kembali ke keadaan semula. Kesadaran manusia atas perbuatan buruknya menjadi penyebab Allah memperhatikannya, dan itulah yang mendorong seseorang untuk bertaubat. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa taubat adalah

⁷⁴ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 179-185

menjauhkan diri dari hal-hal buruk dan kembali kepada hal-hal yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah⁷⁵.

Hakikat taubat adalah perasaan hati yang menyesali kesalahan dan dosa yang telah dilakukan, kemudian mengarahkan hati kepada Allah, serta mengendalikan diri dari dosa. Meningkatkan amal perbuatan dan menjauhi larangan Allah merupakan bentuk nyata dari taubat. Oleh karena itu, jika seseorang hanya meninggalkan perbuatan dosa tanpa menjalankan amal perbuatan yang diperintahkan oleh Allah, maka itu belum dapat dianggap sebagai taubat yang sebenarnya.

2. Nilai Akhlak

a. Rendah Hati

Rendah hati merupakan salah satu bentuk karakter dalam pendidikan karakter religius. Rendah hati berbeda dengan rendah diri, sikap ini termasuk sifat yang mulia yang terlahir dari kesadaran dan kemahakuasaan Allah Swt, seperti yang dipaparkan dalam buku terkait rendah hati kepada binatang:

Nabi Muhammad sebagai suri tauladan kita mengajarkan kepada kita terkait rendah hati bahkan kepada Binatang sekalipun. Karena ada banyak sekali binatang yang dijamin masuk surga, seperti anjingnya Ashabul Kahfi, untanya Nabi Shaleh, dan lain-lain. Padahal kita yang manusia biasa, belum tentu memiliki jaminan masuk surga⁷⁶.

Menurut Khalil al Musawi, tawadhu' adalah sebuah sikap kepribadian yang kuat, meskipun terlihat sebagai sifat toleransi. Orang yang memiliki tawadhu' adalah orang yang mendapatkan kasih sayang dari manusia.

Secara bahasa, tawadhu' berarti rendah hati, merendahkan diri, patuh, atau tunduk. Rendah hati atau tawadhu' merupakan

⁷⁵ Reva Husniati et al., "Relevansi Taubat Dengan Kesehatan Mental Dalam Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 93–119.

⁷⁶ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm.33-38

salah satu akhlak terpuji. Istilah tawadhu' berasal dari kata kerja "tempat" yang berarti menaruh atau meletakkan sesuatu. Dalam konteks tawadhu', kata tersebut mengacu pada seseorang yang menyadari kekurangan-kekurangan dirinya karena kesempurnaan hanya dimiliki oleh Allah semata. Tawadhu' adalah sikap rendah hati dan tidak sombong. Sebaliknya, sikap sombong atau takabur adalah perilaku yang tidak menghargai keberadaan orang lain. Sikap tawadhu' adalah perilaku yang menghormati orang lain, selalu menghargai mereka, suka mendahulukan kepentingan mereka, serta selalu menghargai pendapat mereka⁷⁷.

Rendah hati tidak sama dengan merendahkan diri. Jika rendah hati adalah sikap terpuji, sebaliknya merendahkan diri adalah sikap tercela yang dilarang oleh agama. Salah satu akhlak terpuji yang harus diperkuat adalah sikap rendah hati. Rendah hati merupakan ciri dari seorang hamba yang taat kepada Allah. Rendah hati juga menjadi indikator tingkat kecerdasan spiritual seseorang. Sebabnya, seseorang belum dapat mencapai kedamaian dalam dirinya jika belum mampu bersikap rendah hati terhadap orang lain⁷⁸.

b. Menggandengkan Diri Kita dengan Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw merupakan suri tauladan bagi seluruh umat muslim, akhlaknya, perilakunya, dan lain sebagainya yang diajarkan oleh Nabi kepada kita wajib kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dituliskan pada buku:

Gandengkanlah diri kita dengan Nabi Muhammad, pertama, lisan kita, gandengkan dengan Nabi Muhammad dengan selalu bershalawat kepadanya. Kedua, hati kita, gandengkan dengan Nabi Muhammad dengan cara mencintainya. Ketiga, tubuh kita, gandengkan dengan Nabi Muhammad

⁷⁷ Zainul Mu'in, *Jejak K. H. Zaenal Mu'in Kajian Sejarah Dan Peran Sosial* (Yogyakarta: PT Leutika Noualitera, 2018).

⁷⁸ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf, Penguatan Mental Spiritual Dan Akhlak* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management (NEM), 2020).

dengan mengikuti ajaran, sunnah dan akhlaknya. *Shallu'ala-Nabi!!*⁷⁹.

Akhlak yang berasal dari kejernihan jiwa adalah contoh yang diperlihatkan oleh Rasulullah Saw. Sebelum diangkat menjadi Rasul, Rasulullah telah diberi gelar al-Amin (yang dapat dipercaya). Gelar ini menjadi salah satu kunci kesuksesannya dalam menyampaikan risalah di tengah masyarakat jahiliyah. Gelar al-Amin melekat pada pribadinya, mencerminkan kombinasi kejujuran, integritas, dan keberanian. Kepribadian yang mulia ini adalah gambaran kehidupan yang agung, di mana kata-katanya sejalan dengan perbuatannya. Setiap perintah Allah dalam Al-Quran telah tersatu dalam kesadarannya dan tindakannya. Tangan beliau tidak pernah digunakan untuk memukul istri atau pelayannya, bahkan tidak digunakan untuk memukul sesuatu kecuali dalam situasi perang untuk menegakkan kebenaran⁸⁰.

Sebagai umat Rasulullah, kita berupaya membangun dan mencontohi akhlaknya dalam segala aspek kehidupan, baik sosial, politik, maupun ekonomi. Dengan meneladani keagungan akhlak beliau, kita akan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Caranya adalah dengan mengikat (bahkan menyatu) diri kita dalam kehidupan, setiap nafas kita dijalankan dengan kemuliaan dan keagungan akhlak beliau. Keagungan akhlak Rasulullah harus menjadi teladan dalam setiap tindakan kita. Dengan meneladani keagungan akhlak beliau, kehidupan umat manusia di bumi akan menjadi indah, penuh kasih sayang, saling menghormati sesama manusia, bahkan dengan seluruh makhluk di bumi.

⁷⁹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 62-63

⁸⁰ Meta Malihatul Maslahat, "Urgensi Meneladani Akhlak Rasulullah Di Era Disrupsi Pendahuluan" 219-236 (2022): 1-20.

c. Menghilangkan Rasa Iri dan Dengki

Dituliskan dalam buku mengenai kisah Sahabat Anshar dan Abdullah bin Amr bin Ash:

Dikisahkan dalam Riwayat Imam Ahmad bahwa Nabi Muhammad Saw, dalam satu majelis pernah secara tiba-tiba berkata bahwa sebentar lagi akan kedatangan calon penghuni surga. Dia, dia adalah seseorang dari Kaum Anshar. Tentu saja pernyataan dari Nabi membuat salah satu dari sahabat menjadi penasaran yaitu Abdullah bin Amr bin Ash, ia berinisiatif untuk mencari jawabannya sendiri dengan menginap selama tiga malam di rumah sahabat anshar tersebut, ternyata tidak ada amalan special yang dilakukannya, sampai suatu ketika Abdullah bin Amr bin Ash ini meminta untuk mengingat-mengingat lagi. Setelah dipikir-pikir, sahabat anshar ini ingat bahwa dirinya memiliki kebiasaan kecil yang rutin dilakukannya tiap malam. Katanya, dia punya kebiasaan untuk membersihkan hatinya dari iri, dengki dan rasa marah kepada orang lain.

Setiap malam dengan penuh istiqamah, sahabat anshar ini selalu menghilangkan rasa iri dan dengki pada nikmat orang lain dan memaafkan kesalahan orang lain selama hari itu. Ternyata tindakan yang terkesan “biasa saja” itulah yang membuat sahabat Anshar mendapat predikat “calon penghuni surga” oleh Nabi⁸¹.

Diantara konsekuensi dari sifat marah adalah timbulnya rasa iri yang kemudian berhubungan dengan sifat dengki. Sifat marah menjadi sumber dan akar dari kedua sifat tersebut. Dampak dari rasa iri ini sangatlah banyak dan sifat iri menjadi sumber dari berbagai sifat buruk lainnya, serta menjadi kekurangan dalam pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya.

Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa penyakit hati adalah nafsu syahwat, seperti iri, dengki, kesombongan, ketamakan, dan ketidakbersyukuran yang menyebabkan ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah⁸².

⁸¹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm.64-67

⁸² Ibnu Taymiyah, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

Sifat iri, ketika ada di dalam hati seseorang, dianggap sebagai dosa. Dan diharamkan bagi setiap manusia untuk merasa iri terhadap orang lain, berdasarkan Firman Allah: "Jika kamu mendapat kebaikan, mereka merasa duka, tetapi jika kamu ditimpa musibah, mereka bergembira karenanya" (Q.S Ali Imran: 120)⁸³.

Oleh karena itu, seharusnya kita menjauhkan diri dari sifat iri dalam hati kita, karena sifat iri tersebut membawa bahaya terhadap agama dan kehidupan akhirat kita. Jika kita merasa iri terhadap orang lain, berarti kita tidak menerima ketentuan Allah terhadap orang tersebut, dan ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya dengan adil.

d. Mensyukuri Kebahagiaan

Dikisahkan seorang karyawan yang tidak mensyukuri gaji yang diperoleh, kisah tersebut dituliskan pada buku:

Seorang karyawan dengan gaji pas-pasan, hidup bahagia bertahun-tahun bersama istri dan anaknya. Setiap malam dia beribadah bersama keluarganya, makan bareng, dan tertawa bersama. Hingga suatu hari dia di-*invite* untuk masuk grup Whatsapp yang isinya kawan-kawan kuliahnya dulu. Layaknya temu kangen para-alumni yang kerap toksik, teman-teman si karyawan masing-masing mulai membeberkan kesuksesannya.

Sejak saat itu, pikiran dan hati karyawan tersebut mulai merasa kurang. Gaji yang dulunya dia pikir cukup-cukup saja, sekarang mulai terasa sedikit sekali. Dia pun mulai meminta kenaikan gaji kepada bosnya. Akan tetapi, bosnya keberatan, karena memang gaji yang diberikan sudah sesuai. Akhirnya si karyawan ini mengundurkan diri dari pekerjaannya, lalu mencari pekerjaan yang lebih besar gajinya. Sayangnya, begitu mengundurkan diri, karyawan tersebut justru tak menemukan pekerjaan baru. Alih-alih mendapatkan pendapatan yang lebih besar, dia malah jadi pengangguran.

⁸³ Abdul Aziz and Abdul Rauf, *Al Qura'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2021).

Kita belajar tentang makna kebahagiaan dari kisah sederhana tadi, bahwa kebahagiaan sejatinya adalah merasa cukup atau qanaa'ah atas apa yang dikaruniakan oleh Allah. Kebahagiaan itu tentang perasaan kita, bukan standar orang lain. Kebahagiaan tidak ada hubungannya dengan besar atau kecilnya gaji, tapi bagaimana kita mensyukuri gaji yang kita terima⁸⁴.

Kebahagiaan adalah kebuTuhan manusia untuk merasa puas dengan diri mereka sendiri. Ada beberapa faktor yang dapat menghalangi seseorang untuk memahami kehidupan dengan benar, salah satunya adalah memiliki alasan yang lemah. Alasan yang lemah ini dapat menghalangi orang merasa bahagia, puas, dan bahkan dapat menyebabkan pemikiran negatif.

Menurut Maron, kebahagiaan bukanlah tentang tidak adanya masalah dalam hidup. Kebahagiaan datang ketika seseorang mampu mengatasi masalah dengan baik, sesuai dengan ajaran dan perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Terkadang, masalah dalam hidup dapat dilihat sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan, meskipun penyelesaiannya tidak selalu mudah.

Mengungkap rasa syukur dapat membantu kita merasakan kepositifan dan kepuasan dalam mencapai kesejahteraan dan meningkatkan pengembangan diri, tekad, motivasi, dan kebahagiaan. Menurut penelitian oleh Hemarajarajeswari & Gupta (2021), bersyukur memiliki banyak keistimewaan dan orang yang bersyukur cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Seseorang yang selalu mengucapkan syukur atas apa yang telah diberikan, baik dalam situasi sedih maupun sesuai dengan keinginan, akan mampu menghargai apa yang dirasakannya dan apa yang dilakukannya.

Salah satu perintah Allah adalah untuk mengingat-Nya dan menyampaikan rasa syukur kepada-Nya. Dan salah satu cara

⁸⁴ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 68-71

terbaik untuk mempersembahkan ibadah kepada-Nya adalah dengan melakukannya sesuai dengan ajaran yang telah Dia sampaikan. Allah berfirman, "Jika kamu bersyukur, Aku akan tambahkan nikmat-Ku kepadamu..." (Qur'an, surat 14:7). Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang bersyukur akan menemukan banyak hal untuk disyukuri, dan hal ini membuat mereka merasa lebih baik. Hal ini adalah kesempurnaan dari Allah sebagai Sang Pencipta, karena Dia memberitahukan kepada kita bagaimana kita dapat meraih kebahagiaan dan menghubungkan pikiran kita untuk menciptakan kebahagiaan dengan mematuhi-Nya.

e. Tidak seperti Fir'aun

Fir'aun merupakan sebutan gelar bagi salah satu Raja Mesir yang kejam pada era Nabi Musa a.s, yang terkenal sebagai simbol kebidaban sifat-sifat buruk yang dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an. Seperti yang dikutip pada buku:

Pertama, Allah menyebut sifat fir'aun adalah sombong. Orang sombong bukan karena orang tersebut jadi tak kenal dengan Tuhannya, tetapi menunjukkan dirinya jadi terlihat begitu lemah. Kedua, sifat lainnya yaitu memperbudak orang. Ketiga, memecah belah, sehingga rakyat terus bertikai dan mudah dikuasai. Yang keempat, yaitu tak mau mendengar pendapat orang lain. Dan yang terakhir, kelima yaitu percaya dengan sihir.⁸⁵

Fir'aun adalah salah satu tokoh yang ceritanya diabadikan dalam Al-Qur'an, dan ini bukan hanya sekadar informasi sejarah seperti dalam buku-buku sejarah biasa. Kisahnya hadir untuk menyampaikan pesan-pesan sejarah yang berarti. Terdapat banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah Fir'aun, selain pelajaran-pelajaran yang dapat membantu dalam pengembangan diri, juga memberikan gambaran tentang konversi keagamaan⁸⁶.

⁸⁵ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan*. h.82-85

⁸⁶ Muhammad al Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an-Memahami Pesan Suci Dalam Kehidupan Masa Kini* (Bandung: Mizan Media Utama, 1999).

Dari kisah Fir'aun tersebut, terdapat banyak hikmah yang dapat kita ambil dan membangkitkan kesadaran kita untuk taat kepada hukum Allah. Kisah tersebut juga mengajak kita untuk merenungkan kembali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama pengungkapan kisah-kisah yang penuh dengan nilai-nilai yang dapat menjadi materi introspeksi, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial dan politik.

f. Tidak Boleh Membenci

Beberapa hal yang dibenci oleh Allah, kata Nabi Muhammad Saw dalam hadis Riwayat Imam Muslim adalah orang yang sok tahu dengan argumen “katanya dan katanya” yang tak jelas sumbernya. Seperti yang sudah dipaparkan dalam buku:

Perasaan benci ini dibolehkan asal saja memenuhi syarat sebagai berikut, pertama, asalkan yang dibenci adalah sifat keburukan, bukan orang yang melakukan keburukan itu dan yang kedua yaitu asalkan kebencian itu harus didasarkan karena Allah, dan bukan datang dari dorongan hawa nafsu. Yang Ketiga, boleh benci asalkan tetap adil⁸⁷. Jangan sampai kebencian membuat kita berlebihan dan apalagi ngawur dalam menyikapi sesuatu yang kita benci. Nabi Muhammad Saw, Khalifah, sampai ulama mengajarkan kepada kita agar suka dan benci secukupnya, tanpa berlebihan⁸⁸.

Pendidikan akhlak dalam Islam dimulai sejak kelahiran anak, bahkan sejak dalam kandungan. Penting untuk menyadari bahwa pendidikan akhlak terjadi melalui berbagai pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun interaksi dengan masyarakat sekitar. Akhlak al-Karimah dapat diartikan

⁸⁷ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm.104-106

⁸⁸ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 129

sebagai segala perbuatan yang terpuji, dan perilaku yang terpuji merupakan indikator kesempurnaan iman seseorang⁸⁹.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam telah disampaikan dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Penurunan Al-Qur'an kepada manusia bertujuan sebagai panduan bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan akhlak.

Oleh karena itu, perasaan benci termasuk dalam perilaku yang tidak disenangi oleh Allah Swt. Sebagai seorang Muslim yang berakhlakul karimah, seharusnya kita tidak memiliki perasaan benci terhadap hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

g. Toleransi

Islam sangat menjunjung tinggi kemanusiaan. Begitu tingginya urusan kemanusiaan dalam Islam, hingga kata Nabi, kesyahidan itu menghapus semua dosa dan salah, tapi tak menghapus utang. Hal ini dituslikan pada buku:

Islam mendidik kita menjadi manusia yang baik. Dan, sebaik-baik manusia, kata Nabi, adalah yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Allah dalam Q.S Al-Ma'idah (50): 32 menegaskan bahwa siapa yang membunuh satu nyawa, maka seperti membunuh seluruh umat manusia. Dan pernyataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib bahwa siapa yang bukan saudaramu dalam agama, maka ia adalah saudaramu dalam kemanusiaan⁹⁰. Mempersaudarakan adalah satu diantara misi utama manusia diatas bumi, karena menceraiberaikan adalah salah satu misi utama iblis⁹¹.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengolah pembentukan diri manusia agar sesuai dengan eksistensinya. Artinya, manusia diberikan kebebasan untuk menentukan arah pembentukan diri mereka sendiri agar sesuai dengan peran yang diemban di dunia

⁸⁹ Aditya Fidaus and Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁹⁰ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 108-110

⁹¹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 124

ini. Jika kita mengamati dengan seksama, tugas manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Dari sini, kita dapat melihat bagaimana manusia mengalami proses. Menurut Rmadhan, jika manusia mampu memaksimalkan potensi positif dalam dirinya, maka hasil yang diperoleh juga akan positif. Sebaliknya, jika manusia memaksimalkan potensi negatif dalam dirinya, maka hasil yang diperoleh juga akan negatif

Konsep toleransi menjadi solusi dalam membina interaksi yang harmonis antara umat manusia. Namun, penting untuk diingat bahwa toleransi bukan berarti membebaskan seseorang untuk bertindak sesuai kehendaknya. Dalam mewujudkan konsep ini, perlu adanya aturan dan batasan⁹².

Oleh karena itu, Islam telah mengatur bagaimana interaksi antara seorang muslim dan non-muslim berdasarkan batasan-batasannya. Hal ini merupakan ketetapan yang harus diikuti dan menjadi dasar pijakan dalam kehidupan antar umat beragama. Nilai-nilai dan konsep toleransi dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis. Toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

h. Kesalehan

Karakter merupakan aspek yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Saat berinteraksi dan bersosialisasi, manusia menunjukkan berbagai karakter yang tumbuh dalam dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Seperti yang dituliskan pada buku:

Nabi Muhammad mengatakan bahwa agama adalah akhlak yang baik, sedangkan dalam hadis ditegaskan bahwa akhlak yang buruk justru bisa merusak amal, seperti cuka merusak

⁹² Lusi Nur Halimah and Warsiyah Warsiyah, "Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Plural," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 131.

madu atau dalam hadis lain dimisalkan seperti api melalap kayu bakar (H.R Ibnu Majah).

Mari menjadi Muslim yang saleh ritual, saleh sosial. Karena Islam bukan hanya ibadah ritual, bukan hanya *hablum minallah*, Islam itu juga muamalah, *hablum minan-nas*. Karena Islam bukan hanya sekedar agama, tapi juga jalan hidup⁹³.

Salah satu cara untuk menunjukkan karakter seseorang adalah melalui pengamalan agamanya, yang merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta. Makna ini diyakini dan terdapat di dalam lubuk hati, dan diwujudkan melalui ibadah dan pengucapan pengabdian dengan lisan. Hal ini juga mengandung makna bahwa ritual yang dilakukan bersifat vertikal, individual, atau hubungan langsung antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pentingnya hubungan ini adalah bahwa tidak ada yang mengetahuinya selain individu dan Tuhan-Nya. Lebih penting lagi, agama mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang mendekati tujuan hidupnya, namun tetap didasarkan pada seperangkat nilai yang diyakini baik dan benar⁹⁴.

i. Ikhlas

Salah satu kunci merayu Tuhan adalah ikhlas dalam beribadah. Karena dengan begitu, ibadah akan diterima Tuhan, menjadi pengetuk pintu Rahmat-Nya, dan rahmat-Nya itulah yang jadi kunci surga. Seperti yang dikutip dalam buku:

Allah katakana dalam Q. Al-Bayinnah (98):5 bahwa Allah tak perintahkan kita ibadah kecuali dengan ikhlas, yakni karena Allah dan untuk Allah. Bukan selain-Nya. tolak ukur kita menerapkan ikhlas yaitu istiqamah dan konsisten, misalnya konsisten shalat berjamaah di masjid, mau lagi

⁹³ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 157-161

⁹⁴ Bima Heryanto Gunadi, Made Aristia Prayudi, and Putu Sukma Kurniawan, "Penerapan Prinsip Hablumminallah Dan Hablumminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)* 11, no. 1 (2020): 3, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/24647>.

repot, sedang ngga mood, dan apapun keadaannya, kita tetap shalat berjamaah.

Ikhlas yakni mengamalkan sesuatu tanpa menyebut-nyebutnya. Jangankan menyebutnya didepan orang lain, bahkan dipikirkan kita sendiri sebisa mungkin taka da jejak atas amal baik kita. Lakukan terbaik, lalu lupakan. Begitulah tips ikhlas⁹⁵.

Menurut Abu Ali Ad-Daqaq, "Ikhlas adalah menjaga diri dari campur tangan semua makhluk." Dalam pandangan Dzun Nun Al-Mishri, ada tiga tanda keikhlasan seseorang. Pertama, tidak adanya perbedaan antara pujian dan celaan. Kedua, melupakan amal perbuatannya dalam amal perbuatannya sendiri. Ketiga, melupakan tuntutan pahala di akhirat atas amal perbuatannya.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Ada tiga hal yang tidak dapat dikhianati oleh hati seorang muslim, yaitu keikhlasan dalam amal karena Allah Swt., saling memberikan nasehat dalam memahami masalah, dan mempertahankan persatuan umat Islam"⁹⁶.

Ridha dan ikhlas memiliki hubungan yang erat, karena keduanya melibatkan pengembalian segala hal kepada Allah Swt. Tidak hanya sebagai sikap ikhlas, tetapi juga sebagai sikap ridha terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Swt. Kedua hal ini saling mendukung dan memberikan kekuatan pada ikhlas, seperti yang diungkapkan oleh Komarudin Hidayat, "Kekuatan dan kebahagiaan hidup berasal dari keikhlasan. Ikhlas adalah sumber energi dan cahaya dalam hati. Tanpanya, kehidupan akan melemah, dunia terasa sempit, muncul kekurangan, dan selalu terasa haus akan pengakuan dan pujian."

⁹⁵ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 171-173

⁹⁶ Fikri Taufikur Rohman, "Kekuatan Ikhlas Dalam Menggapai Sikap Toleransi," *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 2 (2022): 98–103.

j. Kesombongan

Selain yang sudah dijelaskan di atas pada kisah Fir'aun, kesombongan ini mengarahkan kita pada kesesatan. Pada contoh lain mengenai *isbal* (bercelana cingkrang dan mengutuk yang bercelana melebihi mata kaki). Celana *isbal* itu dipermasalahkan karena di zaman Nabi jadi penyebab kesombongan. Seperti yang dikutip dalam buku:

Justru jadi masalah yang agak pelik kalau kesombongan muncul dari kita yang bercelana cingkrang. Misalnya, karena sudah cingkrang, kita lalu sombong karena merasa paling *nyunnah* dan memandang rendah orang lain yang *isbal*, padahal kita takt ahu isi hatinya apakah dia sombong atau justru hanya karena bertipikal seperti Sayyidina Abu Bakar.

Maka, dari sini kita belajar tentang pentingnya menggali makna dari seluruh identitas keIslaman kita yang diajarkan Al Qur'an maupun Sunnah, jangan sampai berhenti hanya di identitas, karena bukan itu utamanya. Karena kalau berhenti hanya pada identitas, itulah namanya Islam Identitas atau Muslim KTP.

Selain yang sudah dijelaskan di atas pada kisah Fir'aun, kesombongan ini mengarahkan kita pada kesesatan. Pada contoh lain mengenai *isbal* (bercelana cingkrang dan mengutuk yang bercelana melebihi mata kaki). Celana *isbal* itu dipermasalahkan karena di zaman Nabi jadi penyebab kesombongan.

Justru jadi masalah yang agak pelik kalau kesombongan muncul dari kita yang bercelana cingkrang. Misalnya, karena sudah cingkrang, kita lalu sombong karena merasa paling *nyunnah* dan memandang rendah orang lain yang *isbal*, padahal kita takt ahu isi hatinya apakah dia sombong atau justru hanya karena bertipikal seperti Sayyidina Abu Bakar.

Maka, dari sini kita belajar tentang pentingnya menggali makna dari seluruh identitas keIslaman kita yang diajarkan Al Qur'an maupun Sunnah, jangan sampai berhenti hanya di identitas, karena bukan itu utamanya. Karena kalau berhenti hanya pada identitas, itulah namanya Islam Identitas atau Muslim KTP⁹⁷.

⁹⁷ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 196-199

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa sombong adalah sifat dan perilaku manusia yang cenderung memuji, mengagungkan, melebih-lebihkan, dan merasa lebih unggul dari orang lain. Hal ini mengakibatkan pandangan rendah terhadap orang lain. Sombong dapat muncul dalam berbagai hal, seperti ilmu, amal, keturunan, paras yang baik, harta, dan lain sebagainya.

Kesombongan muncul ketika nafsu kebinatangan menguasai hati seseorang, sehingga akal sehat menjadi rusak. Dampak negatif dari virus sombong ini adalah terbentuknya akhlak tercela. Pada titik tertentu, individu yang terjangkit sombong akan mencari kelemahan orang lain. Dalam jurnal yang ditulis oleh Ridwan dan Aisyah, bagi mereka yang terkena sombong, orang lain dianggap lebih rendah daripada dirinya sendiri. Mereka merasa paling pintar, hebat, dan merasa bahwa mereka diperlukan. Orang-orang dengan sikap seperti ini jarang mau membantu orang lain⁹⁸.

Kesombongan dapat menjangkiti siapa saja tanpa memandang faktor kelamin, status sosial, atau tingkat kecerdasan. Bahkan pemegang jabatan juga rentan terkena sifat ini, bahkan berpotensi lebih besar. Sebagai konsekuensinya, Allah berjanji untuk menempatkan mereka yang sombong di luar kebenaran. Hal ini ditegaskan dalam Surah al-A'raaf ayat 146, dan dampaknya adalah hati yang tertutup terhadap kebenaran.

k. Belajar Islam dari Fitness

Para orang saleh memiliki satu kunci utama yang disebut dengan “*riyadhah*” yang artinya “latihan”. Yakni memulai dari hal-hal kecil, konsisten atau istiqamah, dan terus meningkatkan lagi setiap harinya. Kecil tapi istiqamah, jauh lebih baik daripada banyak tapi musiman. Persis seperti sabda Nabi Muhammad

⁹⁸ Robingun Suyud et al., “Biar Miskin Asal Sombong : Kajian Realitas Hidup Dan Etika Islam” 3, no. 1 (2023).

Saw, dalam riwayat Imam Muslim dari Sayyidah Aisyah, “*Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang konsisten walaupun sedikit.*”

Sama halnya dalam fitness, sesuatu yang menyehatkan, kalau pendektannya tidak tepat, yang ada malah sebaliknya, menjadi tidak menyehatkan. Itulah Mengapa orang fitness biasanya diawali dari yang ringan-ringan terlebih dahulu. Nah, disanalah letak perbedaan kita dengan orang-orang saleh. Orang-orang saleh memulai kesalehannya dari sesuatu yang kecil, dijalani dengan istiqamah, dan setiap hari makin bertambah kebaikannya⁹⁹.

Mempertahankan istiqamah akan menjadi sulit jika sebelumnya tidak pernah melakukannya. Oleh karena itu, istiqamah harus dilakukan melalui proses bertahap. Pada awalnya, mungkin diperlukan usaha keras atau paksaan dari diri sendiri, tetapi seiring berjalannya waktu, paksaan tersebut akan hilang karena kita merasakan kenikmatan dalam melakukan kegiatan dengan istiqamah.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan bagi seseorang yang ingin istiqamah dalam suatu kegiatan adalah niat yang lurus dan tidak menyimpang. Niatkanlah melakukan kegiatan tersebut semata-mata karena mengharap ridho Allah. Dengan niat yang baik, kegiatan tersebut akan dianggap sebagai ibadah dan Allah akan memudahkan jalannya¹⁰⁰.

Selain usaha dari diri sendiri, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam menjalankan istiqamah. Kita perlu mencari lingkungan yang baik dan bergaul dengan orang-orang yang baik pula. Lingkungan yang positif dan teman-teman yang mendukung akan membantu kita dalam menjalankan istiqamah. Lingkungan yang baik akan memiliki toleransi yang

⁹⁹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 190-191

¹⁰⁰ Azizaturrohmah, “Keistiqamahan Kunci Sukses Dunia Dan Akhirat,” *Alrasikh*, last modified 2021, accessed June 10, 2023, <https://alrasikh.uui.ac.id/2021/11/26/keistiqamahan-kunci-sukses-dunia-dan-akhirat/>.

tinggi terhadap kegiatan kita dan memberikan semangat serta dukungan.

Selanjutnya, doa dan dzikir kepada Allah juga menjadi langkah penting bagi mereka yang berusaha istiqamah. Sebagai manusia yang lemah, kita tidak berdaya kecuali dengan kekuatan dari Allah. Oleh karena itu, kita harus senantiasa berdoa dan mengingat Allah kapan saja dan di mana saja. Meskipun kita berusaha keras, tanpa mengingat Allah dan berdoa, usaha tersebut akan menjadi sia-sia. Kita perlu meminta pertolongan Allah agar diberikan hati yang bersih dan dapat melaksanakan kegiatan dengan istiqamah.

Sejatinya, segala kegiatan atau apapun yang terjadi bergantung pada kendali dan kehendak Allah. Oleh karena itu, kita harus selalu memohon pertolongan kepada-Nya agar dapat melakukan kegiatan dengan istiqamah.

3. Nilai Ibadah

a. Merayu Tuhan: Adab Shalat

Shalat pada prinsipnya bukanlah sekedar gerakan rukuk, sujud, dan lain-lain. Kalau sekedar gerakan-gerakan seperti itu, saya, sih, sering bercandain bahwa itu namanya “yoga bersyariah”. Itulah kenapa kita diperintahkan Allah untuk mengakkan shalat, bukan sekedar gerakan-gerakan shalat. tegak artinya bukan hanya sah, tetapi ushakan khusyuk. Karena khusyuk merupakan kunci dalam shalat. telah dijelaskan dalam buku:

Sayyidina Ali Zainal Abidin, cicit Nabi Muhammad Saw, pernah pucat menejlang shalat. para sahabat tentu bertanya, kenapa wajahnya pucat? Sayyidina Ali menjawab,” Betapa aku tak pucat, sedangkan aku akan menghadap Yang Mahakuasa?”

Masuk akal,dong?!

Kita mau ketemu bupati saja *nervous*, belum lagi kalau bertemu gubernur atau presiden. Ironisnya, justru ketika

kita mau ketemu sama Allah malah biasa-biasa saja. Tak ada perasaan sungkan-sungkannya sama sekali. betul memang, ketika shalat, Allah tak memandang pakaian model apa yang kita kenakan (sepanjang masih suci dan menutup aurat, loh, ya). Hanya perlu diingat, ini bukanlah soal cara pandang Allah ke kita, tapi bagaimana adab kita sebagai hamba-Nya. Ibadah itu rayuan, seperti kamu ke kekasihmu: tulus!¹⁰¹.

Sebagai seorang muslim, tentunya kita sudah tidak asing dengan shalat. Shalat merupakan salah satu ibadah yang paling utama dalam agama Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dan menerapkan pembekalan ilmu tentang shalat sejak dini. Hal ini bertujuan agar seorang muslim menyadari pentingnya shalat itu sendiri. Dalam Islam, shalat memiliki kedudukan yang istimewa dan penting. Ibadah ini menjadi amalan pertama yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt di hari kiamat.

Menurut Muhammad Arif dan Sirlyana, bagi umat Islam, shalat lima waktu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Tingginya kedudukan shalat bagi kaum muslimin diibaratkan sebagai tiang atau fondasi agama Islam bagi seorang hamba. Hidup tanpa memiliki tiang atau fondasi yang kuat dalam beragama Islam akan terasa kurang. Shalat menurut syariat Islam adalah ibadah yang melibatkan perkataan dan perbuatan, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat dan rukun tertentu¹⁰².

Shalat yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam disebut shalat wajib. Umat Islam yang memenuhi syarat wajib menjalankannya. Jika shalat wajib dilakukan, akan mendapatkan pahala, namun jika tidak dilakukan, akan mendapatkan dosa.

¹⁰¹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan*. h. 21-27

¹⁰² Kurnia Yuni Rachmawati et al., "Upaya Peningkatan Kemampuan Ptakter Sholat Wjib Melalui Metode Demonstrasi Di TPQ Al-Mujahid Desa Kaleng," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jurnal TARBI)* 1, no. 55 (2022): 69–79.

Shalat wajib dilaksanakan sebanyak 5 kali dalam sehari semalam, dengan jumlah raka'at yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Shalat subuh terdiri dari 2 raka'at, shalat dhuhur terdiri dari 4 raka'at, shalat ashar terdiri dari 4 raka'at, shalat maghrib terdiri dari 3 raka'at, dan shalat isya terdiri dari 4 raka'at.

b. Merayu Tuhan dengan Senyum

Sebagaimana berjenggot, senyum itu sunnah. Bedanya, berjenggot itu sunnah yang mendekatkan kepada kita pada fisik Nabi Muhammad Saw, sedangkan tersenyum dalam sunnah yang mendekatkan kita kepada akhlak Nabi. Melihat kisah yang dikutip dalam buku Sayyidina Ali Zainal Abidin yang tersenyum kepada musuhnya, ketika ditanya Mengapa beliau melakukan itu beliau menjawab, “Senyum adalah akhlakku dan berlaku jahat adalah akhlaknya. Dan, setiap orang akan dimintai pertanggungjawabannya masing-masing atas akhlaknya masing-masing.” Oleh sebab itu, tersenyumlah meski kepada musuh. Hal tersebut telah dijelaskan dalam buku:

“Lalu, ibadah apa yang membuat Engkau senang?”, tanya Nabi Musa, Allah menjawab, “Memasukkan ras bahagia ke dalam diri orang yang hancur hatinya.”¹⁰³

Dengan bersedekah sebuah senyuman kita mendapatkan sebuah kebahagiaan, berbagi kebahagiaan walau dengan senyum adalah sedekah termulia yang langsung diterima oleh Allah. Orang yang tersenyum, sejatinya dia tak hanya membahagiakan orang lain, tapi juga membahagiakan Allah. Dan, barang siapa membahagiakan Allah tentu hidupnya akan baik-baik saja, didunia maupun diakhirat¹⁰⁴. Membahagiakan atau menjaga kebahagiaan orang lain sebenarnya juga merupakan jalan kebahagiaan bagi kita sebagai saudara dalam kemanusiaan¹⁰⁵.

Sedekah tidak selalu harus berbentuk barang dan materi, tetapi juga dapat berupa sedekah nonmateri. Sedekah nonmateri

¹⁰³ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 112

¹⁰⁴ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 28-31

¹⁰⁵ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 115

dapat berupa pemberian tenaga, ilmu, dan senyuman. Meskipun terlihat sederhana dan kecil, memberikan senyuman kepada orang lain juga termasuk dalam amalan sedekah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Dzar, Rasulullah Saw bersabda: "Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu" (HR. Tirmidzi). Senyum itu sendiri adalah bentuk sedekah yang sangat mudah dilakukan. Selain memiliki nilai ibadah, senyum juga mampu mempererat hubungan antara sesama manusia. Salah satu contoh figur yang menjadi teladan dalam menyebarkan kebaikan dan senyuman adalah Rasulullah Saw.

Ketika kita berjumpa dengan orang lain atau berada di hadapan saudara kita, mari tersenyum. Dengan melakukan itu, kita telah melaksanakan amalan yang bernilai sedekah paling ringan yang akan dihitung oleh Allah Swt.

c. Berdo'a

Ada satu pernyataan Imam Hasan Al-Bahri, "Jika kau ingin Tuhan berbicara denganmu, bacalah Al-Qur'an. Adapun jika kau ingin berbicara dengan Tuhan, maka berdoalah." Sebuah pernyataan yang menjadi penjelasan bahwa do'a merupakan salah satu momentum pertemuan sacral sekaligus intim kita dengan Tuhan. Pada saat kita merayu Tuhan dengan berdo'a jangan mendikte-Nya, dikarenakan saat kita memiliki hajat yang menurut kita begitu penting atau mendesak, kita cenderung bukan cuma tak merayu dengan indah, tapi malah mendikte Tuhan. Mendikte Tuhan dalam do'a bukan hanya tingkah laku seseorang yang tidak beriman, malainkan juga tidak berakal.

Dengan tidak mendikte Tuhan dalam segala keadaan, kita justru berlindung dari diri kita sendiri, dari do'a yang terkontaminasi ego kita yang sesat. Baik saat berdua atau apa pun sebab, kezaliman atas diri sering kali dilakukan oleh diri sendiri dengan bergerak sesuai arah "jarum"

nafsu, bukan fitrah. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S Al-‘Araf (7): 55)¹⁰⁶.

Ada kutipan menarik dari Charles Femmy yang mengacu pada tulisan Martin Luther, yang menyatakan bahwa doa bukan hanya sekadar percakapan dengan Allah, tetapi juga merupakan tindakan penghormatan kepada Tuhan, kewajiban dan tanggung jawab, serta sebuah pekerjaan yang serius¹⁰⁷.

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Timothy Keller, yang menyatakan bahwa doa merupakan percakapan antara manusia dan Allah yang dimungkinkan melalui perantara Tuhan Yesus Kristus. Melalui doa, seseorang dapat mengalami pertemuan yang intim dengan Tuhan¹⁰⁸.

Doa tidak hanya merupakan kewajiban dalam sistem kepercayaan, namun juga bukan hanya sebagai ritual untuk mengucap syukur atau meminta sesuatu kepada Tuhan, seperti mujizat atau pertolongan. Doa melampaui pembangunan hubungan dengan Tuhan atau sekadar menjadi percakapan atau komunikasi dengan-Nya. Lebih dari itu, doa dapat dimurnikan menjadi persembahan kepada Tuhan. Hal ini dapat dicapai dengan usaha menghindari kejahatan dan pikiran jahat, serta melibatkan diri dalam hadirat Tuhan dan bersekutu dengan-Nya dalam doa. Penulis telah menjelaskan bahwa doa yang layak menjadi persembahan kepada Tuhan dapat dicapai dengan menjaga sikap keheningan selama berdoa dan tetap waspada untuk memastikan ketenangan. Dengan demikian, doa yang

¹⁰⁶ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 54-59

¹⁰⁷ Charles Femmy Marunduri, "Teologi Doa Martin Luther," *VERBUM CHIRSTI* 2, no. 4 (2017): 2.

¹⁰⁸ Timothy Keller, *Do'a: Mengalami Kekaguman Dan Keintiman Bersama Allah* (Surabaya: Perkantas, 2017).

dilakukan akan semakin murni dan terlindungi dari gangguan apapun, sehingga pantas dipersembahkan kepada Tuhan.

d. Berdakwah

Seperti yang dikutip dalam buku, Habib Jafar melakukan dakwah dengan dua arus dakwah yang saling tarik menarik.

Seperti apa yang ditulis dalam buku:

Arus dakwah pertama adalah anak muda Muslim yang sekuler, baik mereka yang sadar maupun yang tak menyadarinya. Dan arus kedua, gerakan yang muncul justru bersebrangan dengan arus pertama, mereka inilah yang menyebut diri sebagai orang-orang berhijrah. Pertanyaannya, bagaimana cara merangkul keduanya, mendakwahkan Islam secara rasional agar diterima oleh kelompok rasional, risikan menimbulkan prasangka dari kelompok hijrah. Mereka akan menilai bahwa dakwah kita bukan untuk mereka, atau bahkan sudah bukan dakwah lagi, tapi dianggap lebay sekaligus sok rasional.

Itulah kenapa Habib Jafar memilih mempromosikan “Islam Cinta”. Islam Cinta adalah formulasi dakwah Islam yang menekankan spiritualitas Islam yang berpusat pada “Cinta”. Dakwah Islam Cinta adalah pilihan Habib Jafar dalam berdakwah bagi kaum milenial pada dua arus utama tersebut. Begitulah Cinta, ia punya kekuatan yang melampaui segalanya, mampu “menyihir” siapa saja¹⁰⁹. Upayakan dalam berdakwah dari diri sendiri terlebih dahulu. Jangan sampai berdakwah kepada orang lain tentang suatu perkara, sedangkan kita dan keluarga justru belum melakukannya¹¹⁰.

Setiap individu, termasuk generasi muda, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran ajaran agama. Mereka diberi pengetahuan agama Islam agar dapat berdakwah. Dalam berdakwah, siapapun dapat melakukannya selama memiliki kemauan, pengetahuan, dan mengandalkan pertolongan Allah. Selama mereka tetap menjalankan salat, membayar zakat, dan aktif dalam amar ma'ruf nahi munkar, tidak

¹⁰⁹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 75-81

¹¹⁰ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 164

peduli di mana mereka berada atau apa profesi mereka. Tugas manusia adalah mengajak kepada kebaikan, mematuhi perintah Allah, dan menjalani kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi¹¹¹.

Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat terkait dengan upaya dakwah yang dilakukan oleh para penganutnya, baik yang berasal dari kalangan tua maupun muda. Keduanya perlu bekerja sama untuk memperkuat dan menyebarkan ajaran agama Islam. Saat ini, kegiatan dakwah umumnya didominasi oleh orang-orang tua, sementara da'i muda yang terlibat dalam dakwah masih terbilang sedikit. Sejalan dengan perkembangan zaman, orang tua juga perlu menguasai teknologi digital karena mayoritas masyarakat saat ini menggunakan smartphone.

e. Bertakwa

Orang yang taqwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggungjawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban kepada Allah Swt, Nabi dan Rasulnya. Seperti yang tertulis dalam buku:

Meski ibadah adalah jalan menuju takwa, tapi ciri orang bertakwa kepada Allah dalam Q. S Ali Imran (3): 134 adalah *pertama*, yang bersedekah dalam keadaan sempit dan apalagi lapang. Begitulah cirinya orang bertakwa disaat sempit dia sempat-sempatnya berbagi. *Kedua*, yang menahan amarah. Orang bertakwa akan selalu mampu menahan dan mengendalikan amarahnya. Dia bahkan menjadi pemotong rantai kemarahan. Kemarahan itu bersifat provokatif, yakni menular. *Ketiga*, selalu memaafkan. Orang yang bertakwa akan selalu memaafkan

¹¹¹ Eko Zulfikar and Ahmad Zainal Abidin, "Etika Berdakwah Di Era Industri 4.0 Tinjauan Dalam Normativitas Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Dakwah* 20, no. 1 (2019): 49.

kesalahan seseorang yang berbuat salah kepadanya, bahkan sebelum orang itu meminta maaf¹¹².

Dalam jurnal yang ditulis oleh Majida Faruk, terungkap bahwa keberuntungan dan kedamaian seseorang bergantung pada takwa mereka kepada Allah. Namun, pemahaman kaum Muslim terhadap takwa masih rendah dan implementasi kehidupan mereka masih jauh dari wasiat tersebut¹¹³.

Takwa kepada Allah Swt mencerminkan kesediaan seseorang untuk dengan tulus mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala bentuk kejahatan dan dosa. Al-Quran mewajibkan setiap manusia untuk bertakwa dan mengarahkannya kepada jalan yang benar. Tingkat takwa seseorang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka yang taat dalam menjalankan perintah Allah. Setiap perbuatan takwa akan mendapatkan balasan berupa kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

f. Hikmah

Sabda Nabi Muhammad Saw, dalam hadis Riwayat Tirmidzi, “Hikmah adalah barang yang hilang milik orang yang beriman. Di mana saja dia menemukannya, maka pungutlah”. Seperti yang ter kutip dalam buku:

Hikmah itu sudut pandang. Yakni, melihat kebaikan dalam samudra keburukan, melihat kebahagiaan dalam samudra keburukan, melihat kebahagiaan dalam samudra kesedihan, melihat keindahan dalam samudra kejelekan, dan begitu pokoknya, seseorang bisa melihat segala sesuatu secara positif. Kenapa harus ambil hikmahnya? *Pertama*, karena kita mustahil mengubah sesuatu yang sudah terjadi. Yang sudah terjadi itu milik Allah, bukan kita lagi. *Kedua*, karena kita diajari Q.S Al-Baqarah (2): 216 bahwa bisa jadi apa yang kita benci adalah yang baik bagi kita, dan apa yang kita sukai adalah yang buruk bagi kita. *Ketiga*, hikmah membuat

¹¹² Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 176-178

¹¹³ U I N Alauddin and Makassar Indonesia, “Wawasan Al-Quran Tentang Takwa” 08, no. 01 (2022): 49–62.

kita belajar kepada siapapun. *Keempat*, hikmah membuat kita mengerti misteri kebaikan yang Allah simpan dibalik keburukan yang sedang menimpa kita. Dan yang, *Kelima* ialah hikmah membuat kita selalu optimis dan memandang segala sesuatu secara luas. Hikmah adalah seni tentang hidup dari Nabi untuk kita. Maka pungutlah!¹¹⁴.

Menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, al-Hikmah dijelaskan sebagai perkataan yang tepat dan tegas yang didukung oleh dalil-dalil yang mengungkap kebenaran. Toha Jahja Omar menjelaskan bahwa hikmah berarti bijaksana, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kita perlu berpikir, berusaha, merencanakan, dan mengatur cara-cara yang sesuai dengan kondisi dan zaman, asalkan tidak bertentangan dengan larangan-larangan Allah sebagaimana yang ditetapkan dalam hukum-Nya. Oleh karena itu, tidaklah cukup untuk menerapkan ajaran agama hanya berdasarkan Al-Qur'an tanpa memperhatikan al-Hikmah, yang berarti as-Sunnah atau pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan as-Sunnah juga disebut sebagai al-Hikmah.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Terhadap Pendidikan Islam di Era Milenial dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar

Menghadapi pesatnya perkembangan zaman pada saat ini merupakan bukan suatu hal yang mudah. Sehingga perlu persiapan kompetensi pada tiap individu untuk menyongsong perkembangan zaman, yaitu melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam menyiapkan peserta didik guna mencetak generasi yang unggul dan mampu bertahan ditengah arus digitalisasi.

Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Future of Humanity Institute di Oxford University (2019), “Salah satu akibat negatif dari perkembangan

¹¹⁴ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 200-202

teknologi dan kecerdasan buatan adalah tergantikannya peran manusia dalam berbagai bidang kehidupan¹¹⁵.

1. Sifat dan Karakteristik Generasi Milenial dalam Pendidikan Islam

Seperti halnya sifat dan karakteristik yang diajarkan dalam agama Islam sama dengan pendidikan Islam, yaitu memiliki dasar dan dilandasi oleh Tuhan yang terdapat dalam alqur'an dan ajaran Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam hadits berupa ucapan, perbuatan ataupun ketetapan, dan juga berdasarkan kepada akal pikiran yang sehat dan tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist. Di samping itu juga memelihara serta mengamalkan ajaran-ajaran yang bersifat kontemporer yang dihasilkan oleh para ahli, baik itu tokoh agama, cendekiawan dan masih banyak lainnya. Dengan cara terbuka dan peka terhadap berbagai perkembangan yang timbul di era milenials, diharapkan para generasi milenial yang berlandaskan pada pendidikan dan ajaran-ajaran Islam dapat bersikap dinamis, inovatif, kreatif dan berani mencoba hal-hal baru dengan keluar dari kebiasaan-kebiasaan yang lama (*out of the box*) yang bermunculan di era generasi milenial dapat diterima oleh ajaran Islam.

Dalam menerapkan sifat dan karakter yang Islami, diwajibkan untuk meniru sifat-sifat Allah dan Rasulullah SAW agar nantinya dimudahkan kehidupan didunia maupun diakhirat, seperti halnya dalam Asmaul Husna yang memiliki arti nama-nama Allah yang baik, misalnya sifat *Al-Mubdiu* yang berarti memulai sesuatu yang baru atas dasar keinginan sendiri (kreatif), atau bahkan dalam sifat wajib bagi Rasul, yaitu *Ash-Shiddiq* yang berarti sebuah perilaku yang benar (jujur) dilandasi oleh perkataan, perbuatan atau bahkan tindakan dan keadaan batinnya, *Al-Amanah* yaitu suatu perilaku berupa dapat dipercaya dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan konsisten, *At-*

¹¹⁵ Panji Pratama, "Pengembangan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Digital Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 10, no. 2 (2020): 1–9.

Tabligh yang memiliki arti suatu kemampuan dalam diri untuk mengelola sesuatu yang mencakup aspek pengembangan dan peningkatan kualitas dalam diri dan selanjutnya *Al-Fatanah* yang berarti suatu sikap yang didasari kecerdasan berupa intelektual, emosional bahkan spiritual yang bersifat fitrah dan dilandasi prinsip terhadap Allah Swt. Seperti yang telah diajarkan oleh Sayyidina Umar bin Khatab:

Didiklah anak-anak mu sekalian, karena mereka adalah makhluk yang akan hidup pada zaman yang berbeda beda dengan zaman mu sekalian.

Berdasarkan pesan dari Sayyidina Umar bin Khatab tersebut maka pada era generasi milenial dan peserta didik dengan segala karakteristik, tantangan, dan wawasan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, hal tersebut harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat merubah berbagai perkembangan menjadi peluang serta mampu menggunakan ilmu Pengetahuan, pendidikan dan wawasannya secara tepat dan baik.

2. Pendidikan Islam Terhadap Perilaku Karakter Generasi Islam Milenial

Melihat kemajuan perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini, pendidikan Islam sangat berperan dalam pembentukan karakter yang Islami. Dalam pendidikan Islam istilah pembentukan karakter disebut dengan *Akhlak*, pendidikan akhlak memiliki cakupan yang sangat luas karena di dalamnya dikemas dengan berbagai aspek keterikatan, yaitu keterikatan manusia dengan sang pencipta (*Hablumminalloh*), keterikatan manusia dengan sesama manusia (*Hablumminannas*) dan keterikatan dengan makhluk Allah lainnya¹¹⁶.

Dalam menerapkan akidah, di dalamnya terdapat hikmah yang dapat kita ambil: *pertama*, meningkatkan pandangan dan kekuatan dalam jiwa, *kedua*, menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri,

¹¹⁶ Hasna Denti, Yuberti, *Mewujudkan Generasi Berakal, Berinteektual Tinggi, Beradab, Dan Berbahagia Dengan Ketakwaan*, ed. Samudra Biru (Yogyakarta, 2019).

ketiga, menumbuhkan kesabaran dan ketahanan mental, keempat, menumbuhkan ketenangan dan ketentraman jiwa. Dengan kita berkeyakinan kepada Allah, keimanan kita tertanam dengan kokoh, maka akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter generasi Islam milenial bisa kita lihat dari bagaimana mereka beribadah, tentunya pada era globalisasi beribadah merupakan suatu ritual yang jarang dilakukan, generasi milenial dianggap sebagai pembawa nilai-nilai negatif karena berkaitannya dengan budaya kebarat-baratan yang dapat merubah karakter dalam diri umat Islam. Pencapaian sebuah ibadah dapat dilihat melalui keikhlasan dalam hati guna mencapai ridho Allah.

Ibadah menuntun kita agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melaksanakannya tersebut termasuk dalam pengabdian seorang hamba yang taat dan patuh kepada sang pencipta. Pengabdian diikuti dengan suatu komitmen dan konsisten dari seorang hamba dalam penanaman nilai-nilai ibadah yang sesuai dengan ketetapan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sehingga dari pemaparan di atas terkait ajaran pendidikan Islam terhadap perilaku karakter generasi Islam milenial dapat dilihat melalui 3 aspek, yaitu akhlak, akidah dan ibadah. Generasi milenial dianggap sebagai generasi yang unggul, berupa unggul dalam *hard skill* maupun *soft skill* (moral, mental, Intellectual, emosional dan spiritual). Kemajuan suatu negara dalam mencetak generasi yang unggul dapat dilihat melalui pendidikan yang diterapkan. Maka dari itu, suatu bangsa memiliki peran yang sangat penting terhadap keunggulan pendidikan yang diterapkan.

Demi mencetak generasi yang berkarakter Islami (sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah) dalam pendidikan Islam mengajarkan agar manusia memiliki sifat-sifat Allah dan Rasulnya. Yakni berakhlak

dengan akhlak Tuhan dan Rasul sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan Islam yang unggul menghasilkan karakter Islami pada generasi milenial yang unggul pula, dengan contoh Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik. Kondisi yang sebenarnya pada saat ini lebih banyak yang kurang siap dan kurang mampu dalam mencetak generasi milenial berkarakter Islami yang unggul yang dibutuhkan di era milenials¹¹⁷.

3. Tantangan Pendidikan Islam Terhadap Generasi Islam

Tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial saat ini adalah bagaimana mereka dapat mengubah informasi yang mereka dapatkan menjadi pengetahuan yang bermakna. Gagasan dan kreativitas menjadi aset utama generasi ini, dengan dukungan riset dan temuan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Mucharomah menggambarkan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial, di antaranya:

- a. Generasi milenial cenderung kurang tertarik dengan membaca secara konvensional atau tradisional. Mereka menganggap bahwa membaca buku tidak menarik. Sebaliknya, mereka lebih suka melihat foto, terutama jika foto tersebut menarik dan memiliki warna yang menarik pula. Generasi milenial lebih suka membaca buku dalam format digital atau e-book, karena buku tersebut dapat diakses secara online. Saat ini, banyak penerbit yang menyediakan e-book untuk memudahkan generasi milenial membaca di mana saja dan kapan saja menggunakan smartphone mereka.
- b. Generasi milenial meyakini bahwa media sosial adalah kebutuhan. Mereka dapat berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka dengan mudah, meskipun tidak selalu secara langsung. Melalui internet dan ruang informasi dan komunikasi, generasi milenial dapat berinteraksi melalui percakapan lisan, pesan teks,

¹¹⁷ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial."..., hlm.23-34

gambar, dan video. Mereka juga aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan lain sebagainya. Media sosial memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan potensi mereka.

- c. Generasi milenial memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia teknologi dan digitalisasi dibandingkan dengan orang tua mereka. Mereka melihat dunia melalui lensa dunia maya dan internet, daripada melalui pengamatan langsung. Generasi milenial adalah generasi yang sangat modern, bahkan mereka sering mengedukasi orang tua mereka tentang teknologi. Mereka hidup dalam era digital dan segala hal menjadi lebih digital dan daring¹¹⁸.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa generasi milenial sangat bergantung pada teknologi sebagai media utama untuk menjalin komunikasi, mengumpulkan informasi, dan mempermudah berbagai proses kerja sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu karakteristik yang melekat pada generasi ini.

Tantangan dan tuntutan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan pendidikan, termasuk para teoritis, praktisi, dan orang tua dari keluarga Muslim, adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan nilai di dalam dunia pendidikan di era revolusi teknologi ini¹¹⁹. Pendidikan nilai memiliki tujuan untuk mengurangi angka kriminalitas, kerusakan akhlak, dan penggunaan narkoba di kalangan generasi milenial. Generasi muslim milenial seharusnya mampu membedakan antara sifat-sifat baik dan negatif melalui pembelajaran yang berbasis nilai, sehingga mereka dapat memilih sifat-sifat positif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi yang pesat, generasi muda semakin

¹¹⁸ Miftah Mucharomah, "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al Qur'an," *Edukasi Islamika* 2, no. 1 (2017): 146.

¹¹⁹ Muhammad Parhan, "Aktualisasi Iman Dan Taqwa Terhadap Penggunaan Smartphone Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2020): 70.

terpaku, enggan mengemban tanggung jawab, dan terjadi peningkatan kasus kejahatan di kalangan generasi milenial. Hal ini terjadi karena adanya tantangan pendidikan di era revolusi 4.0 dan kurangnya penekanan pada pendidikan nilai yang diajarkan kepada generasi milenial.

Berdasarkan penelitiannya¹²⁰, terlihat bahwa nilai-nilai mulai terkikis perlahan-lahan sebagai dampak dari transformasi digital. Beberapa contoh nilai yang terdampak antara lain:

a. Nilai Kultural

Transformasi digital telah memberikan dampak pada nilai-nilai budaya atau kultural yang menjadi kesepakatan dalam masyarakat, suku, atau bangsa. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai budaya dapat membantu generasi milenial membangun keseimbangan antara keterbukaan dan skeptisisme, sehingga mereka dapat melihat norma-norma sosial budaya dengan pendekatan yang sistematis.

b. Nilai Yuridis

Formal Nilai-nilai politik, hukum, dan ideologi merupakan contoh dari nilai-nilai yuridis formal. Nilai-nilai ini membentuk panduan dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam berbagai aktivitasnya. Pemahaman mengenai nilai-nilai sosial politik menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

c. Nilai Religius

Nilai-nilai agama memiliki fokus pada keimanan sebagai landasan dalam pemikiran dan tindakan yang berkaitan dengan kesadaran akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Mempertahankan prinsip-prinsip religius merupakan tantangan

¹²⁰ Dimas Indianto, "Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP* 8, no. 2 (2019): 7.

yang signifikan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Perkembangan zaman yang tidak dapat dihentikan menuntut kreativitas yang lebih tinggi dari manusia. Namun, terdapat perbedaan penting antara mesin dan manusia, yakni manusia memiliki perasaan dan emosi sedangkan mesin tidak memiliki hal tersebut. Oleh karena itu, kebijakan yang mengedepankan kedudukan manusia, terutama dalam bidang pendidikan, perlu diperkuat dan ditingkatkan¹²¹.

Menurut Sari dan kolaborator dalam artikel mereka, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini jauh lebih serius dibandingkan dengan masa lampau. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, era digitalisasi telah menyebabkan keruntuhan moral generasi muda. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam mendidik generasi muslim milenial di tengah era revolusi industri 4.0¹²².

a. Melek Digital,

Definisi melek digital adalah "pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan dalam berbagai perangkat digital, seperti ponsel, tablet, laptop, dan komputer PC, yang semuanya dianggap sebagai jaringan daripada perangkat tunggal"¹²³..

b. Metode Inovasi,

Menurut Zuhairin, metode pembelajaran adalah komponen yang digunakan dalam perencanaan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam sistem pendidikan. Pandangan ini menekankan pentingnya metode dalam proses pembelajaran,

¹²¹ Elan Sumarna, "People With Special Needs in Religious Literacy," *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte* 17, no. 1 (2022): 13–17.

¹²² Renda Ratna Sari, Deni Febrini, and Ahmad Walid, "Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu," *GHAITSA: Islamic Education Jurnal* 2, no. 1 (2021): 26–34.

¹²³ Anggun Badu Kusuma, "Perkembangan Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Pembelajaran Matematika," *Prosiding Seminar* 5, no. 1 (2019).

sehingga guru perlu terus berinovasi dalam pendekatan pengajaran mereka¹²⁴.

c. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat, para pendidik perlu menjadi cerdas dan bijaksana dalam menghadapinya. Guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai tentang produk-produk TIK, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, seperti penggunaan multimedia dalam pembelajaran. Kemunculan e-learning dengan berbagai macamnya telah memungkinkan perubahan dalam cara pembelajaran melalui berbagai media elektronik, termasuk audio/video, televisi interaktif, compact disc (CD), dan internet.

d. Krisis moral

Revolusi industri 4.0 telah mengakibatkan perubahan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Nilai-nilai tradisional telah mengalami perkembangan sebagai hasil dari pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi juga berdampak pada generasi muda, termasuk remaja. Remaja saat ini terpengaruh oleh gaya hidup yang cenderung negatif, seperti penyalahgunaan narkoba. Pengaruh negatif ini memiliki dampak yang merugikan terhadap moralitas siswa, dan juga menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa¹²⁵.

¹²⁴ Ardia Tita Kartika, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Pada Mata Pelajaran IPA," *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1–10.

¹²⁵ Muhammad Parhan, "Media Learning Aqidah Through The Tadaruziah Waqi'iah Approach For Elementary School Students In Bandung," *Didakitika Religia* 9, no. 1 (2021): 20.

e. Krisis Sosial,

Internet adalah infrastruktur komunikasi elektronik yang memungkinkan penghubungan antara jaringan komputer dengan dunia maya. Saat ini, banyak orang cenderung lebih mengutamakan interaksi di dunia maya daripada di dunia nyata, terutama berkat popularitas media sosial online. Fenomena ini mengakibatkan individu menjadi sangat individualistik dan cenderung mengabaikan kepentingan orang lain di sekitarnya.

4. Relevansinya dengan Akidah, Akhlak dan Ibadah

Pada bab empat ini berisi hasil analisis dari relevansi pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar terhadap pendidikan Islam di era milenial. Pendidikan Islam era milenial merupakan penguasaan ilmu terhadap perkembangan zaman pada saat ini dengan menghasilkan generasi Islam yang cerdas, berdaya saing, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama. Melalui penelitian, diharapkan dapat dikembangkan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks milenial, sehingga generasi ini mampu mengintegrasikan teknologi dalam pemahaman dan praktik agama mereka. Dengan demikian, mereka akan mampu memanfaatkan teknologi sebaik mungkin untuk meningkatkan keimanan dan kehidupan spiritual mereka, tanpa terjerumus oleh pengaruh negatif zaman yang serba canggih. Dalam hal ini peneliti mengambil 3 aspek mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius, akidah, akhlak dan syariah (ibadah). Tiga aspek tersebut, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah, saling terkait dan saling mempengaruhi. Akidah yang kuat membentuk landasan moral yang kuat, sementara ibadah dan akhlak yang baik menjadi wujud nyata dari keyakinan dalam akidah. Penting bagi umat Muslim untuk memahami, mengamalkan, dan memperdalam ketiga aspek ini guna meningkatkan kesalehan dan kehidupan spiritual mereka.

a) Nilai Akidah

Dalam aspek akidah seperti yang sudah dipaparkan diatas mengacu pada keyakinan dasar yang diyakini oleh umat Muslim. Ini meliputi kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, kepercayaan kepada para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat, dan takdir atau qadar. Akidah merupakan dasar penting dalam Islam dan menjadi pijakan untuk praktik ibadah dan perilaku yang baik. Kemajuan perkembangan zaman sangat mementingkan peranan terhadap iman atau akidah pada generasi milenial, Aqidah memiliki kedudukan yang paling utama dari ajaran pendidikan Islam yang mempunyai keterlibatan terhadap kehidupan seorang muslim¹²⁶.

Berdasarkan apa yang dipaparkan diatas, mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius pada aspek nilai akidah berupa belajar dari lebah, merayu Tuhan ala orang madura, takut dan berharap kepada Tuhan, belajar iman dari barbershop, melihat Tuhan di cermin, move on dari dosa. Merupakan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dara penjabaran tersebut melihat pada generasi milenial kerap kali terjadi krisis moral dan krisis sosial, tentu memiliki relevan dengan pendidikan Islam era milenial yakni mempelajari akidah merupakan suatu keharusan sekaligus kebuTuhan bagi setiap umat Islam, lantas dengan kita meyakini agama kita dan tidak mempersekutukan Allah niscaya kita selamat dunia dan akhirat. Ulama terdahulu mengatakan bahwa iman adalah mempercayai dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan.

¹²⁶ Hajizah Azzahra, Musaddad Lubis, and Sholahuddin Ashani, "Pemahaman Aqidah Islam Di Kalangan Kaum," *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4 (2022): 12–26.

b) Nilai Akhlak

Dari beberapa nilai-nilai yang dipaparkan, secara keseluruhan berkaitan dengan etika dan moralitas. Islam mengajarkan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan. Termasuk di dalamnya adalah kejujuran, kesopanan, keadilan, kasih sayang, kebaikan hati, sabar, rendah hati, dan menghindari perilaku negatif seperti kecurangan, kezaliman, dan kekerasan.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses penanaman mengenai perilaku atau suatu tindakan agar terbiasa dengan akhlak yang baik. Terwujudnya akhlak yang baik tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui sebuah pembinaan akhlak, yang mana tentunya pembinaan akhlak yang baik dilakukan oleh pendidik sesuai dengan salah satu tugas yang dimilikinya. Sikap, budi pekerti bahkan tingkah laku manusia merupakan suatu hal yang berhubungan erat dengan pendidikan akhlak yang menjadi tolak ukur baik buruknya perbuatan manusia itu sendiri¹²⁷. Tujuan dari pendidikan akhlak yaitu menuntun agar melakukan perbuatan yang baik dan menghindari keburukan khususnya bagi para generasi milenial. Ibadah, nilai-nilai pendidikan karakter religius merujuk pada tindakan penyembahan yang dilakukan oleh seorang Muslim sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ibadah mencakup berbagai aktivitas, seperti shalat (sembahyang), puasa, zakat (infak), haji, serta membaca Al-Quran. Ibadah juga mencakup praktik-praktik spiritual lainnya, seperti dzikir (mengingat Allah), istighfar (mohon ampun), dan doa.

¹²⁷ Ridwan Efendi, Aries Dirgayunita, and Agustiarini Eka Dheasari, "Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19," *JPDK* 4, no. 8 (2022): 460–469.

Melihat berbagai tantangan yang perlu dihadapi oleh pendidikan karakter religius terhadap adanya transformasi digital pada generasi milenial yang berimplikasi pada pembentukan akhlak bagi para siswa, dengan melihat nilai akhlak pendidikan karakter religius pada buku *Seni Merayu Tuhan*, yaitu rendah hati, menggandengkan diri kita dengan nabi muhammad Saw, menghilangkan rasa iri dan dengki, mensyukuri kebahagiaan, tidak seperti fir'aun, tidak boleh membenci, toleransi, kesalehan, ikhlas, kesombongan, belajar Islam dari fitness. Maka dari itu, dapat disimpulkan dalam aspek akhlak terdapat relevansi atau terdapat kaitannya antara pembentukan karakter akhlak generasi muslim milenial yang tak hanya mandiri, inklusif, kreatif dan inovatif, tetapi juga memiliki *akhlakul karimah* (akhlak yang baik) yang menjadikan Rasulullah Saw menjadi suri tauladan bagi kita.

c) Nilai Ibadah

Nilai-nilai pendidikan karakter religius merujuk pada tindakan penyembahan yang dilakukan oleh seorang Muslim sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ibadah mencakup berbagai aktivitas, seperti shalat (sembahyang), puasa, zakat (infak), haji, serta membaca Al-Quran. Ibadah juga mencakup praktik-praktik spiritual lainnya, seperti dzikir (mengingat Allah), istighfar (mohon ampun), dan doa.

Perkembangan teknologi pada era milenial sering kita temukan sudah mulai meninggalkan kewajiban yang seharusnya dilakukan mengingat kita adalah makhluk ciptaannya, beberapa nilai ibadah pada buku *Seni Merayu Tuhan*, yaitu merayu Tuhan: adab shalat, merayu Tuhan dengan senyum, berdo'a, berdakwah, bertaqwa, Hikmah. Hal berikut memiliki relevansi tentunya dengan pendidikan karakter religius yang terdapat dalam generasi muslim milenial. Diharapkan generasi muslim

milennial dapat melaksanakan ibadah bukan hanya sekedar menuntaskan kewajiban, tetapi dalam setiap ibadah yang kita lakukan, melakukannya dengan ikhlas dan mengharap ridha Allah Swt.

d) Keterkaitan Nilai

Kasus-kasus seperti kenakalan remaja, tindakan tidak pantas terhadap pendidik, pelecehan seksual, dan lain sebagainya, menjadi contoh nyata dari permasalahan tersebut. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya; dan tempat pendidikan.

Dalam nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dikategorikan dalam 3 aspek inti pada ajaran islam yaitu, aidah, akhlak dan ibadah. Dalam akhlak meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah. Dalam buku tersebut ditemui nilai-nilai berupa belajar dari lebah, merayu Tuhan ala orang madura, takut dan berharap kepada Tuhan, belajar iman dari barbershop, melihat Tuhan di cermin, move on dari dosa.

Pada aspek akhlak meliputi akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan apabila yang diperbuat sebaliknya, mengarah pada

kemudharatan maka disebut akhlak madzmumah (akhlak tercela). Dalam buku ditemui nilai-nilai pendidikan karakter religiusnya berupa rendah hati, menggandengkan diri kita dengan nabi muhammad Saw, menghilangkan rasa iri dan dengki, mensyukuri kebahagiaan, tidak seperti fir'aun, tidak boleh membenci, toleransi, kesalehan, ikhlas, kesombongan, belajar Islam dari fitness.

Sedangkan pada aspek Ibadah meliputi ibadah madhah dan ghairu madhah. Dalam buku ditemukan nilai-nilai pendidikan religius terkait perihal tersebut, yaitu shalat, senyum, berdo'a, berdakwah, bertakwa.

Dari penjelasan diatas, diketahui bersama bahwa nilai-nilai pendidikan karakter religius memiliki relevansi yang sangat penting pada proses perkembangan pendidikan Islam di era milenial. Penelitian saat ini memiliki manfaat penting dalam membantu generasi milenial menjadi lebih peduli terhadap pendidikan agama mereka dan menerapkan ajaran agama dengan baik, serta melindungi mereka dari pengaruh negatif teknologi yang semakin canggih. Selain itu, penelitian diharapkan dapat membantu mereka memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mengeksplorasi dan mempelajari nilai-nilai agama yang mereka anut. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui proses yang berangsur-angsur, generasi milenial dapat meningkatkan akhlak mereka di masa depan.

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi ini, ditemukan berbagai nilai-nilai karakter Islami yang tergambar pada buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Jafar Al Hadar yang dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter religius dan kenakalan remaja itu memang juga memiliki keterkaitan yang erat. Banyak yang membuktikan hal itu melalui berbagai penelitian yang telah disebutkan dalam pembahasan di atas. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan karakter religius itu berkorelasi terbalik dengan kenakalan remaja. Artinya, jika seorang remaja itu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius tersebut di dalam berbagai aspek kehidupannya, maka remaja tersebut akan berkurang tingkat kenakalannya yang bersifat destruktif, bahkan akan tereliminasi sama sekali. Karena itulah, faktor terpenting dalam menghentikan kenakalan remaja adalah bagaimana menerapkan kedisiplinan pada diri remaja di dalam berbagai aspek kehidupannya. Untuk bisa mengarah kepada hal itu, pola pendidikan adalah hal yang sangat penting, dan hal ini dimulai dari orang tua, kemudian sekolah dan lingkungan yang lebih luas. Semuanya harus bersinergi dalam membentuk karakter yang baik pada setiap anak, sehingga mereka akan terbentuk sebagai generasi yang berakhlak, berdisiplin, dan berkarakter yang baik.

Maka dalam hal tersebut untuk menyikapi maraknya kenakalan remaja adapun nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Huesin Jafar Al Hadar yang dikaitkan dengan 3 aspek ajaran dalam Islam, yaitu akidah, akhlak dan syariah (ibadah). Pentingnya perkembangan pendidikan Islam di era milenial sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius Islami yang terkandung dalam aspek akidah, akhlak, dan syariah (ibadah). Berikut adalah beberapa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter religius Islami pada pentingnya perkembangan pendidikan Islam di era milenial:

- a. Akidah (Keyakinan): Dalam era milenial yang dipenuhi dengan berbagai tantangan dan pengaruh negatif, penting untuk mengembangkan akidah yang kuat dan kokoh dalam diri generasi milenial. Pada aspek akidah dapat berupa belajar dari lebah, merayu Tuhan ala orang madura, takut dan berharap kepada Tuhan, belajar iman dari barbershop, melihat Tuhan di cermin, move on dari dosa. Maka dari itu, pendidikan Islam di era milenial harus memberikan pemahaman yang benar tentang keyakinan Islam, memperkuat keyakinan mereka kepada Allah, memahami tuntunan ajaran agama, dan melawan pemahaman yang salah atau ekstremisme yang dapat menggerus keyakinan mereka.
- b. Akhlak (Moralitas): Pendidikan Islam di era milenial perlu fokus pada pengembangan akhlak yang baik dan moralitas yang Islami. Generasi milenial perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moralitas dalam Islam, seperti nilai akhlak pendidikan karakter religius pada buku *Seni Merayu Tuhan*, yaitu rendah hati, menggandengkan diri kita dengan nabi muhammad Saw, menghilangkan rasa iri dan dengki, mensyukuri kebahagiaan, tidak seperti fir'aun, tidak boleh membenci, toleransi, kesalehan, ikhlas, kesombongan, belajar Islam dari fitness. Dengan memiliki akhlak yang baik, mereka dapat menjadi pribadi yang bermartabat, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
- c. Syariah (Ibadah): Pendidikan Islam di era milenial harus mengajarkan dan mempraktikkan ibadah-ibadah yang sesuai dengan tuntunan agama. Generasi milenial perlu memahami pentingnya melaksanakan shalat secara konsisten, memahami hukum-hukum Islam terkait makanan, berinteraksi dengan sesama, dan menjalankan kewajiban lainnya seperti puasa, zakat, haji, shalat, senyum, berdo'a, berdakwah, bertakwa. Pendidikan Islam dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang terkait dengan ibadah-ibadah tersebut.

Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius Islami pada aspek akidah, akhlak, dan syariah (ibadah), perkembangan pendidikan Islam di era milenial dapat memberikan landasan yang kuat bagi generasi

milenial untuk menghadapi tantangan zaman modern. Melalui pemahaman yang benar, akhlak yang baik, dan pengamalan ibadah yang sesuai, diharapkan generasi milenial akan menjadi pribadi yang peduli terhadap agama, mampu menghadapi perkembangan teknologi dengan bijak, dan mengamalkan ajaran agama mereka dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan dan penerapan pendidikan karakter yang Islami di era milenial memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan pemahaman dan praktik agama yang kuat di kalangan generasi milenial. Dengan mengakui tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi. Pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi milenial yang lebih berkomitmen dan berdaya saing. Dan dibutuhkan guru yang bisa membimbing dalam menafsirkan dan juga memberikan pemahaman sesuai ilmu dan keteranganyang bersumber dari rentetan guru yang ujungnyaa adalah para sahabat Nabi yang mendapat pemahaman langsung dari Nabi sendiri.

b. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.

3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.
4. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.
5. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.
6. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai penelitian ini dengan metode penelitian yang berbeda, dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap

c. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan dalam penelitian skripsi ini, peneliti memiliki beberapa saran, yakni sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, semoga skripsi ini memberikan manfaat yang berarti dan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan pengembangan pendidikan Islam di era milenial. Semoga skripsi ini mampu mengungkapkan temuan dan analisis yang relevan serta memberikan wawasan baru dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pendidikan Islam. Diharapkan, skripsi ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi para praktisi pendidikan, peneliti, dan semua pihak yang peduli terhadap pengembangan pendidikan agama Islam di era milenial. Semoga skripsi ini menjadi langkah awal yang berarti dalam menyumbangkan ide dan solusi yang dapat memperkuat pendidikan Islam dan membawa manfaat yang positif bagi generasi milenial dan masyarakat luas.
2. Bagi para guru, semoga skripsi ini memberikan inspirasi dan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan Islam di era milenial. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam

mengajar agama Islam kepada generasi milenial yang hidup di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Skripsi ini dapat menjadi referensi yang berharga dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat generasi milenial. Semoga skripsi ini menjadi sumber inspirasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam dan membantu para guru dalam membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama mereka dengan baik.

3. Bagi para remaja Islam, semoga skripsi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan Islam di era milenial. Skripsi ini dapat menjadi panduan dan inspirasi dalam memahami nilai-nilai agama Islam secara lebih komprehensif dan menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang akidah, akhlak, dan ibadah serta memberikan contoh praktik yang relevan dengan kehidupan masa kini. Melalui skripsi ini, diharapkan para remaja Muslim dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, memperkuat keyakinan mereka, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan lebih baik. Semoga skripsi ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi para remaja Muslim dalam memperbaiki diri, memperkuat identitas keIslaman, dan menghadapi tantangan zaman modern dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Jurnal Pendidikan Islam* (2018).
- . *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group, n.d.
- Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Adityara, Sarah, and Rizki Taufik Rakhman. "Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual." *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019, Surabaya, Indonesia, September 2019*, no. September (2019): 401–406.
- Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Edited by Ar Ruzz Media. Yogyakarta, 2011.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=10191&pRegionCode=JIU NMAL&pClientId=111>.
- Al-Rasyidin & Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Alauddin, U I N, and Makassar Indonesia. "Wawasan Al-Quran Tentang Takwa" 08, no. 01 (2022): 49–62.
- Alivermana Wiguna. "Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam." 161. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Anggun Badu Kusuma. "Perkembangan Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Pembelajaran Matematika." *Prosiding Seminar 5*, no. 1 (2019).
- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 233.
- Ardia Tita Kartika. "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Pada Mata Pelajaran IPA." *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1–10.
- Ardiningrum, Aufaa Dzakiy, Farah Nida Maulidya, and Indah Rahayu. "Membentuk Generasi Milenial Qur'ani Melalui Pembelajaran PAI." *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah* 28, no. 1 (2021): 53–63.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Astuty, Widy, and Abdul Wachid Bambang Suharto. "Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dengan

- Kurikulum Darurat.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 81.
- Az-Zarnuji. *Ta’lilimul Muta’alim*. Surabaya: Al-Miftah, 2015.
- Aziz, Abdul, and Abdul Rauf. *Al Qura’an Hafalan*. Bandung: Cordoba, 2021.
- Azizaturrohmah. “Keistiqamahan Kunci Sukses Dunia Dan Akhirat.” *Alrasikh*. Last modified 2021. Accessed June 10, 2023. <https://alrasikh.uii.ac.id/2021/11/26/keistiqamahan-kunci-sukses-dunia-dan-akhirat/>.
- Azzahra, Hajizah, Musaddad Lubis, and Sholahuddin Ashani. “Pemahaman Aqidah Islam Di Kalangan Kaum.” *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4 (2022): 12–26.
- Bahri, Syamsul. “Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0.” *Edupedia* 6, no. 2 (2022): 133–145.
- Charles Femmy Marunduri. “Teologi Doa Martin Luther.” *VERBUM CHIRSTI* 2, no. 4 (2017): 2.
- Dahlan. *Besar Sample Dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta: Salemba Medika, n.d.
- Denti, Yuberti, Hasna. *Mewujudkan Generasi Berakal, Berinteektual Tinggi, Beradab, Dan Berbahagia Dengan Ketakwaan*. Edited by Samudra Biru. Yogyakarta, 2019.
- Diajukan, Skripsi, and Memperoleh Gelar. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw*, n.d.
- Efendi, Ridwan, Aries Dirgayunita, and Agustiarini Eka Dheasari. “Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19.” *JPDK* 4, no. 8 (2022): 460–469.
- Elan Sumarna. “People With Special Needs in Religious Literacy.” *Revista Iberoamericana de Psicologia Del Ejercicio y El Deporte* 17, no. 1 (2022): 13–17.
- Elizabeth T. Santosa. *Raising Children in Digitaal Era*. PT. Gramedia, 2015.
- Erich Fromm. *Man for Him Self: Manusia Untuk Dirinya Sendiri*. Yogyakarta: IRCisoD, 2020.
- Fauzan Almanshur and M. Junaedi Ghony. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” 199. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Fauziah, Hamidah Ulfa, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (April 30, 2021): 437–445.
- Fidaus, Aditya, and Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren*. Bandung: Alfabeta, 2018.

- Fikar, Zul. "Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah." *Hermeneutik* 13, no. 1 (2019): 142.
- Firmansyah, Iman, Mokh. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.
- Gunadi, Bima Heryanto, Made Aristia Prayudi, and Putu Sukma Kurniawan. "Penerapan Prinsip Habluminallah Dan Habluminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)* 11, no. 1 (2020): 3. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/24647>.
- Halimah, Lusi Nur, and Warsiyah Warsiyah. "Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Plural." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 131.
- Hasbullah Mat Daud, Ahmad Yussuf, Fakhrul Adabi Abdul Kadir. "Pembentukan Akhlak Dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam." *Journal of Social Sciences and Humanities* 17, no. 9 (2020): 75–89.
- Hassan al Banna. *Aqidah Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1983.
- Husein Ja'far Al Hadar. "Jeda Nulis." <https://www.youtube.com/@jedanulis>.
- . *Seni Merayu Tuhan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2022.
- Husen, Ahmad, and Ma' Ruf. *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millenial*, n.d.
- Husniati, Reva, Cucu Setiawan, Dian Siti Nurjanah, Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. "Relevansi Taubat Dengan Kesehatan Mental Dalam Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 93–119.
- Ibnu Taymiyah. *Terapi Penyakit Hati*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Imas Kurniasih. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Galangpress, 2010.
- Indianto, Dimas. "Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP* 8, no. 2 (2019): 7.
- Jusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf, Penguatan Mental Spiritual Dan Akhlak*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management (NEM), 2020.
- Kiki Iyama. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku 'Terima Kasih

- Allah' Karya Hairi Yanti Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.
- Literatur, Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Nurhayati Nurhayati, and Kemas Imron Rosadi. "1047-Article Text-2127-2-10-20220627" 3, no. 1 (2022): 451–464.
- Luthfiyah, Az Zafi. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Prespektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age 5* (2021): 513–526.
- Ma'fiyah. "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial." *Prosiding SNBK* (2019): 137–143.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Margaret Smith. *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan, Terjemah Jamilah Barajah*. Surabaya: Rasalah Gusti, 1999.
- Maslahat, Meta Malihatul. "Urgensi Meneladani Akhlak Rasulullah Di Era Disrupsi Pendahuluan" 219–236 (2022): 1–20.
- Miftah Mucharomah. "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al Qur'an." *Edukasi Islamika 2*, no. 1 (2017): 146.
- Moh Ahsanul Haq. "Pembentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia 2* (2019).
- Muhammad al Ghazali. *Berdialog Dengan Al-Qur'an-Memahami Pesan Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*. Bandung: Mizan Media Utama, 1999.
- Muhammad Parhan. "Aktualisasi Iman Dan Taqwa Terhadap Penggunaan Smartphone Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi 14*, no. 2 (2020): 70.
- . "Media Learning Aqidah Through The Tadaruziah Waqi'iah Aproach For Elementary School Students In Bandung." *Didakitika Religia 9*, no. 1 (2021): 20.
- Muhammad Sarkoni. "Generasi Muslim Milenial Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri Raden Lintang Lampung, 2021.
- Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2004.
- Nurnaningsih Nawawi. *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*. Makasar, 2017.
- Nyimas Safirna Salsabila Wiharaja. "Konsep Cinta Diri Menurut Erich Fromm" (2016): 1–23.

- Opan Arifudin. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmu Ilmiah Pendidikan* 5 (2022).
- Panji Pratama. "Pengembangan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Digital Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal pendidikan Dompot Dhuafa* 10, no. 2 (2020): 1–9.
- Qiqi Yuliati dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Qonik Atul Mahmudah. "Implementasi Konsep Ta'dib Ta'lim Dan Tarbiyah DAalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalgrejo Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur." IAIN PONOROGO, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/12421>.
- Rachmawati, Kurnia Yuni, Nur Nihayatul F, Siti Fatimah, and Imam Subarkah. "Upaya Peningkatan Kemampuan Ptakter Sholat Wjib Melalui Metode Demonstrasi Di TPQ Al-Mujahid Desa Kaleng." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jurnal TARBI)* 1, no. 55 (2022): 69–79.
- Rahman, Nur Risqi Amalia, Fauzan Aufa Algiffari, Naila Ashilah, and Muhammad Arsyam. "Pengertian Akidah Islam." *Artikel Akidah Islam* 1 (2022).
- Ratna Nyoman Kutha. "Estetika Sastra Dan Budaya." 49. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Robiatul Awwaliyah, Hasan Baharun. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendiidkan Islam)." *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* 191 (2018).
- Rohman, Fikri Taufikur. "Kekuatan Ikhlas Dalam Menggapai Sikap Toleransi." *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 2 (2022): 98–103.
- Sari, Renda Ratna, Deni Febrini, and Ahmad Walid. "Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Perubahan Globaliasasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu." *GHAITSA: Islamic Education Jurnal* 2, no. 1 (2021): 26–34.
- Sri Minarti. "Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif." 4–11. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Suliswiyadi. "Metodologi Penelitian Pendidikan." 71. Yogyakarta: Sigma, 2015.
- Suyud, Robingun, El Syam, Wahyu Sukoco, Realitas Hidup, and Etika Islam. "BIAR MISKIN ASAL SOMBONG: KAJIAN REALITAS HIDUP DAN ETIKA ISLAM" 3, no. 1 (2023).
- Timothy Keller. *Do'a: Mengalami Kekaguman Dan Keintiman Bersama Allah*. Surabaya: Perkantas, 2017.
- Yaumi Muhammad. "Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi."

36. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Yusran Asmuni. *Dirasah Islamiyah 1*. Edited by Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1997.
- Zainul Mu'in. *Jejak K. H. Zaenal Mu'in Kajian Sejarah Dan Peran Sosial*. Yogyakarta: PT Leutika Noualitera, 2018.
- Zulfikar, Eko, and Ahmad Zainal Abidin. "Etika Berdakwah Di Era Industri 4.0 Tinjauan Dalam Normativitas Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Dakwah* 20, no. 1 (2019): 49.
- Abuddin Nata. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Jurnal Pendidikan Islam* (2018).
- . *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group, n.d.
- Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Adityara, Sarah, and Rizki Taufik Rakhman. "Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual." *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019, Surabaya, Indonesia, September 2019*, no. September (2019): 401–406.
- Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Edited by Ar Ruzz Media. Yogyakarta, 2011.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=10191&pRegionCode=JIU NMAL&pClientId=111>.
- Al-Rasyidin & Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Alauddin, U I N, and Makassar Indonesia. "Wawasan Al-Quran Tentang Takwa" 08, no. 01 (2022): 49–62.
- Alivermana Wiguna. "Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam." 161. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Anggun Badu Kusuma. "Perkembangan Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Pembelajaran Matematika." *Prosiding Seminar 5*, no. 1 (2019).
- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 233.
- Ardia Tita Kartika. "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Pada Mata Pelajaran IPA." *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1–10.

- Ardiningrum, Aufaa Dzakiy, Farah Nida Maulidya, and Indah Rahayu. "Membentuk Generasi Milenial Qur'ani Melalui Pembelajaran PAI." *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 28, no. 1 (2021): 53–63.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Astuty, Widy, and Abdul Wachid Bambang Suharto. "Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dengan Kurikulum Darurat." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 81.
- Az-Zarnuji. *Ta'llimul Muta'alim*. Surabaya: Al-Miftah, 2015.
- Aziz, Abdul, and Abdul Rauf. *Al Qura'an Hafalan*. Bandung: Cordoba, 2021.
- Azizaturrohmah. "Keistiqamahan Kunci Sukses Dunia Dan Akhirat." *Alrasikh*. Last modified 2021. Accessed June 10, 2023. <https://alrasikh.uii.ac.id/2021/11/26/keistiqamahan-kunci-sukses-dunia-dan-akhirat/>.
- Azzahra, Hajizah, Musaddad Lubis, and Sholahuddin Ashani. "Pemahaman Aqidah Islam Di Kalangan Kaum." *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4 (2022): 12–26.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0." *Edupedia* 6, no. 2 (2022): 133–145.
- Charles Femmy Marunduri. "Teologi Doa Martin Luther." *VERBUM CHIRSTI* 2, no. 4 (2017): 2.
- Dahlan. *Besar Sample Dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta: Salemba Medika, n.d.
- Denti, Yuberti, Hasna. *Mewujudkan Generasi Berakal, Berinteektual Tinggi, Beradab, Dan Berbahagia Dengan Ketakwaan*. Edited by Samudra Biru. Yogyakarta, 2019.
- Diajukan, Skripsi, and Memperoleh Gelar. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauww*, n.d.
- Efendi, Ridwan, Aries Dirgayunita, and Agustiarini Eka Dheasari. "Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19." *JPKD* 4, no. 8 (2022): 460–469.
- Elan Sumarna. "People With Special Needs in Religious Literacy." *Revista Iberoamericana de Psicologia Del Ejercicio y El Deporte* 17, no. 1 (2022): 13–17.
- Elizabeth T. Santosa. *Raising Children in Digitaal Era*. PT. Gramedia, 2015.
- Erich Fromm. *Man for Him Self: Manusia Untuk Dirinya Sendiri*. Yogyakarta: IRCisoD, 2020.
- Fauzan Almanshur and M. Junaedi Ghony. "Metodologi Penelitian Kualitatif." 199.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Fauziah, Hamidah Ulfa, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (April 30, 2021): 437–445.

Fidaus, Aditya, and Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Fikar, Zul. "Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah." *Hermeneutik* 13, no. 1 (2019): 142.

Firmansyah, Iman, Mokh. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.

Gunadi, Bima Heryanto, Made Aristia Prayudi, and Putu Sukma Kurniawan. "Penerapan Prinsip Habluminallah Dan Habluminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)* 11, no. 1 (2020): 3. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/24647>.

Halimah, Lusi Nur, and Warsiyah Warsiyah. "Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Plural." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 131.

Hasbullah Mat Daud, Ahmad Yussuf, Fakhru Adabi Abdul Kadir. "Pembentukan Akhlak Dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam." *Journal of Social Sciences and Humanities* 17, no. 9 (2020): 75–89.

Hassan al Banna. *Aqidah Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1983.

Husein Ja'far Al Hadar. "Jeda Nulis." <https://www.youtube.com/@jedanulis>.

———. *Seni Merayu Tuhan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2022.

Husen, Ahmad, and Ma' Ruf. *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millenial*, n.d.

Husniati, Reva, Cucu Setiawan, Dian Siti Nurjanah, Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. "Relevansi Taubat Dengan Kesehatan Mental Dalam Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 93–119.

Ibnu Taymiyah. *Terapi Penyakit Hati*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Imas Kurniasih. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Galangpress, 2010.

- Indianto, Dimas. "Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP* 8, no. 2 (2019): 7.
- Jusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf, Penguatan Mental Spiritual Dan Akhlak*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management (NEM), 2020.
- Kiki Iyama. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku 'Terima Kasih Allah' Karya Hairi Yanti Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.
- Literatur, Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Nurhayati Nurhayati, and Kemas Imron Rosadi. "1047-Article Text-2127-2-10-20220627" 3, no. 1 (2022): 451–464.
- Luthfiyah, Az Zafi. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age 5* (2021): 513–526.
- Ma'fiah. "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial." *Prosiding SNBK* (2019): 137–143.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Margaret Smith. *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan, Terjemah Jamilah Barajah*. Surabaya: Rasalah Gusti, 1999.
- Maslahat, Meta Malihatul. "Urgensi Meneladani Akhlak Rasulullah Di Era Disrupsi Pendahuluan" 219–236 (2022): 1–20.
- Miftah Mucharomah. "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an." *Edukasi Islamika* 2, no. 1 (2017): 146.
- Moh Ahsanul Haq. "Pembentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (2019).
- Muhammad al Ghazali. *Berdialog Dengan Al-Qur'an-Memahami Pesan Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*. Bandung: Mizan Media Utama, 1999.
- Muhammad Parhan. "Aktualisasi Iman Dan Taqwa Terhadap Penggunaan Smartphone Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2020): 70.
- . "Media Learning Aqidah Through The Tadaruziah Waqi'iah Approach For Elementary School Students In Bandung." *Didaktika Religia* 9, no. 1 (2021): 20.
- Muhammad Sarkoni. "Generasi Muslim Milenial Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri Raden Lintang Lampung, 2021.
- Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2004.
- Nurnaningsih Nawawi. *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*. Makasar, 2017.
- Nyimas Safirna Salsabila Wiharaja. "Konsep Cinta Diri Menurut Erich Fromm" (2016): 1–23.
- Opan Arifudin. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmu Ilmiah Pendidikan* 5 (2022).
- Panji Pratama. "Pengembangan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Digital Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal pendidikan Dompot Dhuafa* 10, no. 2 (2020): 1–9.
- Qiqi Yuliati dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Qonik Atul Mahmudah. "Implementasi Konsep Ta'dib Ta'lim Dan Tarbiyah DAalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalorejo Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur." IAIN PONOROGO, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/12421>.
- Rachmawati, Kurnia Yuni, Nur Nihayatul F, Siti Fatimah, and Imam Subarkah. "Upaya Peningkatan Kemampuan Ptakter Sholat Wjib Melalui Metode Demonstrasi Di TPQ Al-Mujahid Desa Kaleng." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jurnal TARBI)* 1, no. 55 (2022): 69–79.
- Rahman, Nur Risqi Amalia, Fauzan Aufa Algiffari, Naila Ashilah, and Muhammad Arsyam. "Pengertian Akidah Islam." *Artikel Akidah Islam* 1 (2022).
- Ratna Nyoman Kutha. "Estetika Sastra Dan Budaya." 49. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Robiatul Awwaliyah, Hasan Baharun. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendiidkan Islam)." *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* 191 (2018).
- Rohman, Fikri Taufikur. "Kekuatan Ikhlas Dalam Menggapai Sikap Toleransi." *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 2 (2022): 98–103.
- Sari, Renda Ratna, Deni Febrini, and Ahmad Walid. "Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Perubahan Globaliasasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu." *GHAITSA: Islamic Education Jurnal* 2, no. 1 (2021): 26–34.
- Sri Minarti. "Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif." 4–11. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Suliswiyadi. "Metodologi Penelitian Pendidikan." 71. Yogyakarta: Sigma, 2015.

- Suyud, Robingun, El Syam, Wahyu Sukoco, Realitas Hidup, and Etika Islam. "BIAR MISKIN ASAL SOMBONG : KAJIAN REALITAS HIDUP DAN ETIKA ISLAM" 3, no. 1 (2023).
- Timothy Keller. *Do'a: Mengalami Kekaguman Dan Keintiman Bersama Allah*. Surabaya: Perkantas, 2017.
- Yaumi Muhammad. "Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi." 36. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Yusran Asmuni. *Dirasah Islamiah 1*. Edited by Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1997.
- Zainul Mu'in. *Jejak K. H. Zaenal Mu'in Kajian Sejarah Dan Peran Sosial*. Yogyakarta: PT Leutika Noualitera, 2018.
- Zulfikar, Eko, and Ahmad Zainal Abidin. "Etika Berdakwah Di Era Industri 4.0 Tinjauan Dalam Normativitas Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Dakwah* 20, no. 1 (2019): 49.



BIOGRAFI PENULIS



Fazaad Daffa Al Khirzin merupakan penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Ir. Riza Chalif dan Ibu Dra. Khuliyatul Mukaromah yang merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Penulis dilahirkan di desa kecil bernuansa pedesaan yang jauh dari perkotaan, Desa Kebakalan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Karena tidak menyertakan nomor *WhatsApp* maka penulis dapat dihubungi melalui email fazaadaffa@gmail.com. Riwayat Pendidikan penulis, berawal dari TK Perwanida Banjarnegara, lalu melanjutkan di MI Al Ma'arif Kebakalan, melanjutkannya di MTs Ma'arif Mandiraja, setelah lulus, penulis melanjutkan di MAN 1 Banyumas, lalu melanjutkan pada jenjang perkuliahan di UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan ketekunan, motivasi diri dengan sebuah aksi, lalu berusaha disertai berdo'a, dan menyendiri dari hal yang berbau keduniawian, untuk menyelesaikan pendidikan S1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2019, dengan judul skripsi "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Milenial". Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi semua.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553 www.uinsaiu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Faza Daffa Al Khirzin
No. Induk : 1917402336
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Pembimbing : Prof. Dr. Rohmad, M.Pd.
Nama Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Seni Merayu Tuhan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Milenial

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 7 Juni 2023	Sistematika Penulisan dan Pematangan Bab I		
2.	Kamis, 8 Juni 2023	Sistematika Penulisan		
3.	Jum'at, 9 Juni 2023	Memperbaiki penulisan daftar pustaka		
4.	Senin, 12 Juni 2023	Teori pada Bab II dijadikan dasar analisis pada Bab IV.		

CS Dipindai dengan CamScanner

5.	Rabu, 14 Juni 2023	Penjelasan terakait hasil yang akan diteliti menyangkut relevansi pendidikan islam di era milenial		
----	--------------------	--	---	---



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553 www.uinsaiu.ac.id

6.	Kamis, 15 Juni 2023	Menyesuaikan pembahasan Bab IV dengan rumusan masalah		
7.	Jum'at, 16 Juni 2023	Penambahan pada bab hasil bab IV terkait pendapat sendiri pada setiap nilai dan di perkuat dengan pendapat para ahli		
8.	Kamis, 22 Juni 2023	ACC		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal :
Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Rohmad, M. Pd.
19661222199103 1 002

CS Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15708/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : FAZAA DAFFA AL KHIRZIN
NIM : 1917402336

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	83
# Tartil	:	80
# Imla`	:	70
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 13 Agt 2020



ValidationCode

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Lamp : 3 Ekslembar

Kepada Yth.,
Kepala Jurusan Pendidikan Islam
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini disampaikan kepada:

Nama : Faza'a Daffa Al Khirzin

NIM : 1917402336

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Seni Merayu
Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar dan Relevansinya terhadap
Pendidikan Islam di Era Milenial

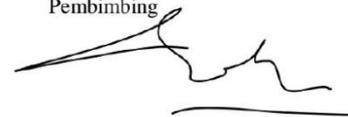
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.....

Purwokerto, 22 Juni 2023

Pembimbing



Prof. Dr. H. Rohmad, M. Pd.
19661222199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsalzu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

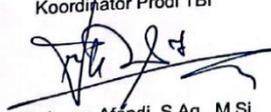
Nama : Faza'a Daffa Al Khirzin
 NIM : 1917402336
 Semester : VIII
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Angkatan Tahun : 2019
 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku
 Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar dan
 Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Milenial

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqsyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 22-6-2023

Mengetahui,
 Koordinator Prodi TBI


 H. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si
 NIP. 19680803200501 1 001

Dosen Pembimbing


 Prof. Dr. Rohmad, M. Pd.
 NIP. 19661222199103 1 002

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT-TIPD/8586/I/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

FAZAA DAFFA AL KHIRZIN
NIM: 1917402336

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 26 September 2001

MATERI PENILAIAN

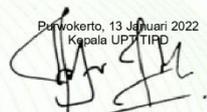
MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	88 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 13 Januari 2022
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1252/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Fazaa Daffa Al Khirzin
 NIM : 1917402336
 Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 8 Mei 2023
 Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 Mei 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 No. B.e.133/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN KARYA HUSEIN JA'FAR AL HADAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM ERA MILENIAL

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Fazaa Daffa Al Khirzin
 NIM : 1917402336
 Semester : 8
 Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Januari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Januari 2023

Mengetahui,
 Ketua Jurusan/Prodi PAI

[Handwritten Signature]
 Herman Affandi, S.Ag., M.Si.
 NIP. 196808032005011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN LULUS SELURUH MATA KULIAH PRASYARAT UJIAN KOMPREHENSIF

Yang bertandatangan di bawah ini,
Nama : Fazaa Daffa Al Khirzin
NIM : 1917402336
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam

- Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa
1. Semua nilai mata kuliah teori dan praktik sebagaimana dipersyaratkan dalam ujian Komprehensif telah lulus (minimal mendapatkan nilai C).
 2. Semua ujian BTA-PPI, Pengembangan Bahasa serta matakuliah dengan bobot nol (0) SKS telah lulus serta dapat dibuktikan dengan sertifikat.

- Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa:
1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian komprehensif;
 2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler melalui pengisian KRS;
 3. Mengikuti ujian komprehensif ulang setelah ybs lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 2 April 2023
Yang Menyatakan


Fazaa Daffa Al Khirzin



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : <i>disisi tanggal</i>
No. Revisi : 0

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LETERER

Dengan ini, menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Faza Daffa Al Khirzin

NIM : 1917402336

Kelas : 7 PAI G

Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far Al Hadar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Milenial"

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, 15 Desember 2022

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Dr. H. Rohmad, M.Pd.

NIP. 19661222199103 1 002

Mahasiswa



Faza Daffa Al Khirzin

NIM. 1917402336



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2419/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

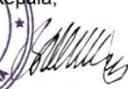
Nama : FAZAA DAFFA AL KHIRIZN
NIM : 1917402336
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 22 Juni 2023
Kepala,

Aris Nurohman



TRANSKRIP NILAI

Nama Mahasiswa : FAZAA DAFFA AL KHIRZIN
 NIM : 1917402336
 Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	SMT	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai		
					Huruf	Angka	Jumlah
1	1	INS 003	Fiqh	2	A	4.0	8.0
2	1	INS 001	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	A-	3.6	10.8
3	1	TIK 001	Ilmu Pendidikan	2	B-	2.6	5.2
4	1	INS 020	BTA dan PPI	0	A-	3.6	0.0
5	1	INS 017	Al Arabiyyah Al Asaasiyyah	2	A-	3.6	7.2
6	1	INS 015	Basic English	2	B-	2.6	5.2
7	1	INS 014	Bahasa Indonesia	2	A	4.0	8.0
8	1	INS 013	Sejarah Kebudayaan Islam	2	A	4.0	8.0
9	1	INS 011	Logika	2	A-	3.6	7.2
10	1	INS 005	Ulumul Qur'an	2	B+	3.3	6.6
11	1	INS 004	Akhlaq dan Tasawuf	2	B	3.0	6.0
12	2	PAI 128	Praktikum PAI I: Taharah, Shalat, Khuthbah, dan Zakat	1	A	4.0	4.0
13	2	TIK 011	Psikologi Perkembangan Peserta Didik	2	A	4.0	8.0
14	2	TIK 005	Administrasi Pendidikan	2	A-	3.6	7.2
15	2	PAI 021	Sirah Nabi, Rasul dan Sahabat	2	A-	3.6	7.2
16	2	PAI 018	Fiqh Ibadah	2	A	4.0	8.0
17	2	INS 021	Aplikasi Komputer	0	B+	3.3	0.0
18	2	INS 016	English for Academic Purposes	2	B	3.0	6.0
19	2	INS 012	Ilmu Alamiah Dasar	2	A	4.0	8.0
20	2	INS 002	Ilmu Kalam	2	A-	3.6	7.2
21	2	INS 007	Islamic Building	2	A-	3.6	7.2
22	2	INS 006	Ulumul Hadits	2	A	4.0	8.0
23	2	INS 018	Al Arabiyyah At Tathbiqiyah	2	A-	3.6	7.2
24	3	PAI 019	Fiqh Muamalah	2	B+	3.3	6.6
25	3	TIK 019	Statistika Pendidikan	2	A	4.0	8.0
26	3	TIK 018	Pengembangan Kurikulum	2	A	4.0	8.0
27	3	TIK 004	Sejarah Pendidikan Islam	2	A	4.0	8.0
28	3	TIK 009	Sosiologi Pendidikan	2	B+	3.3	6.6
29	3	TIK 003	Ilmu Pendidikan Islam	2	A	4.0	8.0
30	3	PAI 015	Tafsir-Hadits I: Aqidah dan Akhlak	2	A	4.0	8.0
31	3	PAI 006	Pengembangan Materi dan Sumber Belajar PAI	2	A-	3.6	7.2
32	3	INS 010	Filsafat Ilmu	2	A	4.0	8.0
33	3	INS 009	Filsafat Islam	2	A-	3.6	7.2
34	3	INS 008	Ushul Fiqh	2	A-	3.6	7.2
35	4	PAI 103	Pengembangan Media Pembelajaran PAI	2	A	4.0	8.0
36	4	TIK 010	Psikologi Pendidikan	2	A-	3.6	7.2
37	4	TIK 002	Filsafat Pendidikan Islam	2	A	4.0	8.0
38	4	PAI 132	Magang I	1	A	4.0	4.0
39	4	PAI 130	Prak. Hafalan Juz Amma & Pembjrn Baca Tulis Al-Qur'an	1	A-	3.6	3.6
40	4	PAI 013	Sejarah Islam Modern	2	A	4.0	8.0
41	4	PAI 016	Tafsir-Hadits II: Fiqh Ibadah-Muamalah	2	A	4.0	8.0
42	4	PAI 110	Aplikasi Statistik dalam pendidikan	2	B+	3.3	6.6
43	4	PAI 104	Kurikulum PAI di Madrasah dan Sekolah	2	A	4.0	8.0
44	4	PAI 003	Perencanaan Pembelajaran PAI	2	A	4.0	8.0
45	4	PAI 001	Strategi Pembelajaran PAI	2	A	4.0	8.0
46	4	PAI 120	Fiqh Munakahat dan Mawaris	2	A-	3.6	7.2
47	5	PAI P42	Model-model Pendidikan Alternatif	2			
48	5	PAI 127	Prak. Pengemb Media dan Sumber Belajar Pempl PAI	1	A	4.0	4.0
49	5	TIK 022	Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan	2	A-	3.6	7.2
50	5	TIK 013	Bimbingan dan Konseling	2	A	4.0	8.0

No	SMT	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai		
					Huruf	Angka	Jumlah
51	5	TIK 012	Pengembangan Profesi Guru	2	A	4.0	8.0
52	5	PAI P43	Penelitian Tindakan Kelas	2	A	4.0	8.0
53	5	PAI P41	Kajian Masyarakat Muslim di Dunia	2			
54	5	PAI 133	Magang II	1	A	4.0	4.0
55	5	PAI 129	Praktikum PAI II:	1	A	4.0	4.0
56	5	PAI 122	Ushul Fiqh Aplikatif	2	A-	3.6	7.2
57	5	PAI 117	Tafsir-Hadits III:	2	A	4.0	8.0
58	5	PAI 020	Kajian Akhlak Aplikatif	2	A	4.0	8.0
59	5	PAI 012	Kajian Aqidah Aplikatif	2	A	4.0	8.0
60	5	PAI 007	Evaluasi Pembelajaran PAI	2	B+	3.3	6.6
61	6	PAI 121	Fiqh Jinayat dan Siyasah	2	A	4.0	8.0
62	6	PAI 126	Prakt. Pengembangan Perangkat dan Strategi Pembl. PAI	1	A	4.0	4.0
63	6	PAI 004	Komunikasi dan Interaksi Pendidikan	2	A-	3.6	7.2
64	6	TIK 021	Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan	2	A-	3.6	7.2
65	6	TIK 007	Pendidikan Global	2	A	4.0	8.0
66	6	PAI P46	Pendidikan Multikultural	2	A-	3.6	7.2
67	6	PAI P45	Pendidikan Soft Skill	2			
68	6	PAI P44	Pengembangan budaya dan Seni dalam PAI	2			
69	6	PAI P39	Integrasi Agama dan Sains	2	A	4.0	8.0
70	6	PAI P38	Pengemb. Media Pendidikan Agama Islam Kontemporer	2			
71	6	PAI 131	Seminar Proposal	1	A	4.0	4.0
72	6	PAI 022	Sejarah Islam Nusantara	2	A-	3.6	7.2
73	6	PAI 111	Kajian PAI Holistik-Integratif	2	B+	3.3	6.6
74	6	PAI 108	Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan	2	A-	3.6	7.2
75	6	PAI 002	Pembelajaran PAI bagi ABK	2	A-	3.6	7.2
76	6	PAI 014	Sejarah dan Falsafah Tasyri' Hukum Islam	2			
77	7	PAI 026	Edu-preneurship	2	A	4.0	8.0
78	7	PAI P52	Texts Reading	2			
79	7	PAI P50	Antropologi Pendidikan	2	B+	3.3	6.6
80	7	PAI P49	Pengelolaan Perpustakaan Sekolah/ Madrasah	2			
81	7	PAI P48	Gender dalam Pendidikan	2			
82	7	PAI 023	Micro Teaching	2	A	4.0	8.0
83	7	PAI 027	Qiroatul Kutub	2	A	4.0	8.0
84	7	PAI 114	Pengenalan Agama-Agama di Dunia	2	A	4.0	8.0
85	8	INS 019	Kuliah Kerja Nyata	3	A	4.0	12.0
86	8	PAI 024	Praktik Pengalaman Lapangan	2	A	4.0	8.0
87	8	PAI 025	Skripsi	6			

Purwokerto, 22-06-2023

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3.74
Predikat : Istimewa / Cumlaude

Jml MK diambil : 77
 Jml SKS diambil : 144
 Jml Nilai : 539



Mengetahui Wakil Dekan 1

Dr. SUPARJO, M.A
 NIP: 19730717 199903 1 001